EVATHINK

Fake Relationship

Forbidden Desire #2

BUKUNE

Fake Relationship

BUKUNE

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Fake Relationship

Penulis :

Evathink

Tata letak : Silk Heart Publisher

Desain sampul : Silk Heart Publisher

Kontributor :

Shutterstock, Pixabay.com

BUKUNE

Fake Relationship

Cerita ini adalah fiktif.

Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

BUKUNE

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Bab 1

BUKUNE

Davien Blythe menguap. Rasa kantuk dan lelah yang menggrogoti membuatnya melirik arloji di pergelangan. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia mendesah pelan.

Malam ini sama seperti malam-malam sebelumnya dalam dua tahun terakhir. Kerajaan bisnisnya yang semakin besar, menuntut perhatiannya

yang juga kian besar. Perusahaannya yang bergerak di bidang ekspor minyak zaitun semakin terkenal di seluruh penjuru dunia. Minggu ini, satu negara lagi bergabung menjadi mitranya.

Davien merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku, lalu merapikan dengan asal dokumen-dokumen yang ada di atas meja. Jasmine Maxwell, sekretarisnya, baru pulang sekitar tiga puluh menit yang lalu.

BUKUNE

Dering ponsel memecah keheningan.

Davien meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja. Ia melihat nama pemanggil, lalu dengan perasaan cemas mengusap tanda hijau di layar.

“Ya, Rock? Ada apa? Apakah Celine dan Rhys baik-baik saja?” Tidak biasanya sahabat sekaligus adik iparnya

itu menghubunginya malam-malam begini. Dua tahun menikah dengan Celine, hidup Rock berubah drastis. Sang *playboy* ulung telah hilang tak berbekas, berganti menjadi suami yang setia dan ayah yang hebat bagi putranya yang berusia satu tahun.

"Celine dan Rhys baik-baik saja. Aku mendapat tautan dari teman, Mr. Ritchie berniat menjual rumahnya."

Semangat seketika membuncah dalam diri Davien. Sebagai sahabat, bahkan pernah menemaninya menemui Mr. Ritchie, Rock sangat tahu ia sudah lama mengincar rumah sederhana bergaya klasik dengan halaman luas yang dikelilingi pohon-pohon itu. Sudah berkali-kali ia mendatangi Mr. Ritchie, tapi pria paruh baya itu enggan menjualnya.

Davien bisa membeli atau membangun rumah serupa, bahkan

BUKUNE

yang mewah, tapi nilai sentimentalnya tentu saja berbeda.

"Aku akan membelinya. Terima kasih untuk informasinya, Rock."

Rock berdeham. "Tapi sepertinya tidak mudah, Davien."

Davien mengerut kening. "Kenapa?"

"Aku sudah menyuruh Andrew menghubungi Mr. Ritchie."

Wajah pemuda berkacamata yang menjadi sekretaris Rock, melintas di benak Davien. "Lalu?"

BUKUNE

"Dia hanya akan menjual rumah itu pada pria yang sudah menikah, atau setidaknya bertunangan dan berniat menikah dalam waktu dekat."

Davien mengerang dan memijit kepalanya yang seketika berdenyut samar. "Dari mana ide gila itu melintas di kepala Ritchie?"

Rock tertawa pelan. "Kita tahu sejak awal dia tidak mau menjual rumah itu karena banyak kenangan manis bersama istrinya. Sekarang dia membutuhkan uang, karena itu dia terpaksa menjualnya. Tapi sepertinya dia ingin orang-orang romantis seperti dirinyalah yang memiliki rumah itu."

"Itu gila!"

Rock terkekeh.

BUKUNE

Samar-samar terdengar suara rengekan anak kecil.

"Sudah dulu, Davien. Rhys menangis, aku harus membantu Celine menenangkannya."

Davien mendengkus masam. "Baiklah, *Sweet daddy,*" ledek Davien. "Salam untuk Celine."

Rock tertawa kecil. "Baik. Omong-omong, aku akan mengirimimu tautannya."

"Terima kasih, Rock."

Panggilan terputus.

Sesaat kemudian, ponsel Davien berdering singkat. Tautan dari Rock. Ia dengan cepat membukanya.

Benar, rumah yang telah sekian lama ingin ia miliki kembali itu akan dijual. Namun, jika seperti yang Andrew bilang persyaratannya haruslah pria yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan, maka bisa dikatakan ia tidak memiliki peluang seujung jarum pun.

BUKUNE

Davien menghela napas frustrasi. Mengapa pria tua itu harus begitu kolot dan romantis? Tidak ada salahnya jika rumah itu dijual kepadanya yang lajang, bukan? Meski terkenal sebagai *playboy*, toh ia tidak akan mengotori rumah itu dengan membawa wanita jalang ke sana.

Davien mendesah gusar. Ia harus memikirkan cara untuk memiliki rumah itu.

***

Jasmine berlari kecil menyusuri trotoar. Sesekali ia melirik arloji. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Jasmine ingin mempercepat larinya, tapi dengan sepatu hak tujuh senti, sepertinya hal tersebut mustahil dilakukan jika ia tidak ingin mematahkan pergelangannya.

BUKUNE

Setelah hampir kehabisan napas, akhirnya Jasmine tiba di tempat yang ia tuju. Ia memandang pintu kaca restoran yang tertutup. Dengan sebelah tangan memegang tas, ia membungkuk, bertumpu pada kedua lutut dan bernapas dengan kasar.

Butuh satu-dua menit sampai akhirnya napasnya kembali normal. Jasmine menegakkan badan, meraih cermin dari dalam tas, merapikan riasan dan rambut pirang madu sebahunya, kemudian melangkah masuk ke dalam restoran.

Jasmine mengedarkan pandangan ke seluruh restoran yang tidak terlalu ramai. Seketika matanya menangkap sesosok mengenakan kemeja dengan lengan yang digulung hingga ke siku dan beberapa kancing bagian atas yang terbuka, duduk dekat meja paling pojok.

BUKUNE

Pria itu melambaikan tangan. Jasmine tersenyum lebar, balas tersenyum dan berjalan cepat ke arah pria tampan berambut pirang tersebut.

"Ben, maaf," kata Jasmine begitu tiba di meja pria itu lalu menarik kursi dan duduk.

Benson, pemuda berusia 25 tahun yang telah bersahabat dengan Jasmine sejak di bangku kuliah itu, tersenyum dan menggeleng samar. “Tidak apa-apa. Lembur lagi?”

Jasmine mengangguk.

“Sampai kapan kau akan bekerja seperti ini, Jass? Kau bahkan hampir tidak punya waktu untuk diri sendiri,” ujar Benson sambil menatap Jasmine dalam-dalam.

BUKUNE

Alih-alih marah, hati Jasmine melambung tinggi mendengar teguran kecil Benson yang menyiratkan kepedulian, yang selalu membuat hatinya berbunga-bunga. “Gajinya tinggi,” kata Jasmine ringan. “Maaf kau harus menunggu lama. Apakah kau sudah makan?” Jasmine melirik gelas minuman yang hampir kosong di depan Benson.

Benson menggeleng. "Aku menunggumu."

Jasmine tersenyum lebar. "Kalau begitu sebaiknya kita segera memesan makanan, aku sudah lapar."

Seorang pelayan datang, menyerahkan buku menu pada Jasmine dan Benson, lalu mencatat pesanan keduanya.

Setelah beberapa saat, pesanan minuman mereka diantarkan. Cokelat hangat untuk Jasmine, sementara Benson yang sejak tadi minum cokelat hangat saat menunggu, kini memesan kopi hitam.

BUKUNE

Jasmine menyesap minumannya sambil memperhatikan raut wajah Benson yang tampak berseri-seri.

"Kau tampak sedang senang, naik jabatan?" tanya Jasmine. Benson menjabat sebagai manajer penjualan di sebuah perusahaan otomotif.

Benson tertawa. “Tidak.”

“Lalu?” kejar Jasmine penasaran.

“Kau ingat Claudia?”

Kedua alis Jasmine hampir bertaut mengingat-ingat sosok pemilik nama tersebut. Sebentuk wajah cantik berambut pirang pucat yang dikenalkan pada mereka saat pesta ulang tahun Ravienna, salah seorang teman kuliah mereka dulu, melintas di benaknya. Jasmine mengangguk. “Adik sepupu Ravienna, kan?”

BUKUNE

Benson mengangguk membenarkan. “Tepat sekali.”

“Ada apa dengan dia?”

Benson menyeringai senang. “Kami menjalin hubungan.”

Seketika seluruh rona meninggalkan wajah Jasmine. “Apa?”

“Kau tidak salah dengar, Jass. Kini kami sepasang kekasih. Claudia wanita

yang sangat memesona. Sejak awal berkenalan dengannya, aku sudah terpikat."

Jasmine sebisa mungkin menyembunyikan perasaan sedihnya. Selalu seperti ini. Sekian tahun ia mengharapkan Benson akan meliriknya, tapi pria itu justru tak henti-henti menjalin hubungan dengan wanita demi wanita. Sampai kapan ia harus menunggu Benson menyadari arti kehadirannya sementara hatinya terus berdarah setiap kali pria itu menjalin hubungan baru dengan wanita lain?

BUKUNE

Hubungan Benson dengan kekasih-kekasihnya hampir tak pernah bertahan lama. Meski bukan *playboy*, Benson sendiri juga tidak pernah sendiri untuk jangka waktu lama. Selalu dengan cepat pria itu menemukan pengganti. Seharusnya Jasmine lega karena itu artinya Benson tidak serius dengan

wanita-wanita tersebut, tapi tetap saja hatinya sakit.

"Jass?" Benson mengangkat alis melihat keterdiaman Jasmine.

Lamunan Jasmine buyar. Ia memaksakan seulas senyum. "Ehm! Selamat, Ben."

***

BUKUNE

Matahari pagi musim panas bersinar cemerlang menembus dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit ruang kerja Davien.

Cuaca yang cerah sama sekali tidak memengaruhi suasana hati Davien. Ia duduk termenung di balik meja kerjanya. Persyaratan Mr. Ritchie masih berputar di benaknya. Apa yang harus ia lakukan? Setelah berkali-kali gagal membujuk menjual rumah tersebut kepadanya, Davien tahu pasti, duda

paruh baya bertubuh gempal itu, sangat keras kepala.

Davien menatap muram mejanya yang tampak rapi. Jelas sebelum ia datang tadi, Jasmine sudah merapikannya.

Suara pintu terbuka dan irama entakan sepatu hak tinggi membuat Davien mengangkat wajah. Jasmine Maxwell melangkah ke arahnya dengan tangan membawa nampan berisi kopi. Wajah yang biasanya ceria itu tampak muram. Apa yang terjadi? Davien bertanya-tanya dalam hati.

BUKUNE

Mata Davien mengikuti gerakan Jasmine menghidangkan kopi ke atas meja.

"Ada apa?" Setelah pertanyaan itu lolos dari bibirnya, Davien mengertakkan gigi. Biasanya ia tidak mencampuri urusan pribadi stafnya. Akan tetapi,

wajah murung Jasmine pagi ini mendobrak kebiasaan itu.

"Eh? Apa?" Jasmine menatap Davien bingung.

Davien menggeleng. "Tidak apa-apa."

Jasmine sudah dua tahun bekerja padanya, tepatnya sejak Celine mengundurkan diri dan menikah dengan Rock. Sepanjang sejarah Davien, Jasmine satu-satunya sekretarisnya yang tidak berusaha menggodanya, dan satu-satunya sekretarisnya yang sebisa mungkin tidak ia goda. Berganti sekretaris hampir lima kali dalam setahun secara terus-menurus pada akhirnya membuat Davien sadar, ia tidak boleh lagi mencampurkan urusan bisnis dan kesenangan. Apalagi Jasmine adalah sekretaris yang cekatan dan kompeten.

BUKUNE

Jasmine mengangguk samar lalu melangkah keluar sambil membawa nampan kosong.

Tak lama kemudian gadis itu kembali dengan *tablet* di tangan. Berdiri di depan Davien sambil menyebutkan jadwal-jadwal hari itu.

***

BUKUNE

Lembayung senja memukau mata. Davien berdiri di dekat dinding kaca ruang kerjanya sambil menyesap anggur. Tatapannya tertuju pada langit yang tampak kemerahan.

"Jadi apa yang akan kau lakukan untuk mendapatkan rumah itu?"

Davien menoleh pada sosok yang menyuarakan pertanyaan itu. Rock duduk di sofa sambil menggoyang-goyang kecil gelas berisi anggur.

Davien mengangkat bahu sebagai jawaban. “Entahlah. Aku sangat menginginkan rumah itu, dan aku harus melakukan sesuatu untuk mendapatkannya, hanya saja aku belum tahu apa yang harus kulakukan.” Davien menyesap kembali anggurnya.

“Kau harus menikah, atau setidaknya bertunangan.”

Davien memandang Rock seolah sahabatnya itu baru saja menyarankannya terjun bebas dari lantai tertinggi sebuah gedung.

BUKUNE

“Oh, ayolah, Kawan, menikah tidak seburuk itu.” Rock terkekeh pelan. “Lihat aku dan Celine ....”

Davien menyeringai masam. “Tidak semua orang seberuntung kalian.”

“Mungkin kau termasuk yang beruntung ....”

Davien mendengkus.

“Tidak semua wanita seperti Carrie.”

Mendengar nama itu, tubuh Davien menegang.

“Aku tak mau menyinggung tentang dia, Davien, tapi aku rasa sudah waktunya kau bangkit dari kubangan lumpur masa lalu. Celine sangat mencemaskanmu. Kami sangat berharap kau segera menikah dan hidup—”

“Bahagia seperti kalian,” tukas Davien menyelesaikan kalimat Rock, yang sudah terlalu sering ia dengar dalam dua tahun terakhir ini dari adiknya, juga sang sahabat yang menjadi adik iparnya. Davien meneguk anggurnya dengan frustrasi hingga tandas. “Aku memang tidak menikah, Rock, tapi aku bahagia dikelilingi wanita-wanita cantik dengan bisnis yang kian sukses.”

BUKUNE

Rock menghela napas panjang, lalu hanya diam untuk beberapa saat. “Baiklah jika itu pilihanmu. Tapi asal kau tahu, dikelilingi wanita-wanita

cantik dan menjadi pebisnis sukses, tak selamanya memberikan rasa bahagia. Hidupmu baru terasa lengkap saat kau memiliki istri yang kau cinta dan anak-anak."

"Aku tak bisa jatuh cinta lagi."

Rock tersenyum samar. "Mungkin belum."

Davien menggeleng tegas. "Tidak. Aku tidak akan jatuh cinta lagi, pada wanita mana pun!"

BUKUNE

Rock menyesap anggur sebelum meletak gelasnya ke atas meja, kemudian berdiri dan menghampiri Davien. Ia memandang langit senja yang menyajikan awan kemerahan menakjubkan. "Aku tidak mau beradu argumen tentang itu. Omong-omong aku punya ide yang mungkin bisa membantumu mendapatkan rumah itu."

"Apa?" tanya Davien antusias.

Rock menyeringai masam. "Bukan ide terpuji, tentu saja, tapi akan jadi solusi sempurna untuk masalahmu."

Davien menatap Rock dengan tak sabar. "Apa?"

"Hmm...., tapi sebelumnya aku ingin tahu mengapa kau sangat menginginkan rumah itu." Rock menatap Davien penuh rasa ingin tahu.

Davien terdiam untuk sesaat, lalu menyeringai samar. "Aku akan memberitahumu lain kali. Sekarang katakan apa idemu."

BUKUNE

Rock mendesis kesal. "Baiklah."

"Jadi?"

"Kau butuh tunangan pura-pura."

Sesaat Davien terdiam, memroses ide tersebut, lalu senyum lebar melengkung di bibirnya. "Kau genius, Bung! Tidak sia-sia aku mengizinkanmu menikah dengan adikku!"

Rock mencibir. “Kau membuatku teringat betapa menyebalkan kau dulu.”

Davien tertawa kecil, dalam sekejap kenangan kelam tentang Carrie terlupakan. “Aku hanya berusaha menjaga adikku, Kawan.”

Rock mendengkus samar. Ia melirik arloji. “Aku harus segera pulang. Celine dan Rhys menungguku.”

Keceriaan yang mewarnai wajah Davien sesaat tadi seketika memudar.

BUKUNE

Celine dan Rhys menungguku. Kalimat tersebut menohok jantung Davien. Tidak ada yang menunggunya. Tidak ada yang peduli bila ia tidak pulang. Hati Davien seketika menghampa.

“Luangkan waktu bertemu Celine dan Rhys, Davien. Kau terlalu sibuk bekerja dan mengencani wanita-wanita cantik, jangan sampai keponakanmu tidak kenal dengan pamannya.”

Davien tertawa muram. Rock benar. Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk, hingga hanya sesekali menemui Celine dan Rhys.

"Baiklah. Aku akan meluangkan waktu minggu ini. Salam untuk Celine dan keponakanku yang tampan."

Rock menyeringai lebar.

***

BUKUNE

"Ada apa, Jass? Kenapa kau bermuram durja?"

Jasmine yang sedang mengaduk-aduk makan malamnya, mengangkat wajah, memandang Florie, teman sepermainan yang menjadi sahabatnya.

Saat ini keduanya sedang santai di sebuah kafe tidak jauh dari apartemen mereka.

Florie Claude dan Jasmine tinggal bersebelahan di gedung apartemen yang sama. Setiap malam, jika pulang lebih awal, keduanya akan makan malam bersama. Florie sama sibuknya seperti Jasmine. Bekerja sebagai asisten pribadi seorang perancang busana terkenal, juga sangat menyita waktunya.

"Benson memiliki kekasih."

"Lagi?"

Jasmine mengangguk muram. Beberapa waktu lalu ketika hubungan Benson dan kekasihnya berakhir, Jasmine dengan ceria menceritakan hal tersebut kepada Florie dan mengatakan dengan gamblang harapannya Benson akan sadar bahwa wanita yang tepat untuk pria itu adalah dirinya.

"Lelaki bangsat!" Florie mengumpat geram.

Jasmine melirik sahabatnya, lalu menggeleng samar. "Dia tidak salah, Flo.

BUKUNE

Dia tidak tahu aku mencintainya. Lagi pula, cinta tidak bisa dipaksakan, bukan?"

Florie menusuk steiknya dengan kesal. "Tetap saja pria itu berengsek. Buta hingga tidak bisa melihat cintamu!"

Jasmine hanya menunduk dan mulai menyantap *bubble & squeak*-nya yang terasa hambar. "Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku ..., rasanya sakit, Flo."

BUKUNE

Florie menatap Jasmine dengan muram. Untuk sesaat, keduanya sama-sama terdiam.

"Aku rasa sudah saatnya kau berhenti mengharapkannya, Jass," akhirnya Florie bersuara. "Sudah sekian tahun kau mencintainya, mungkin sebaiknya kau melepaskannya, memulai hidup baru. Masih banyak laki-laki lain yang jauh lebih baik, yang pantas untukmu."

Jasmine meletak garpunya, lalu mengelap mulut dengan serbet. “Itu tidak mudah,” kata Jasmine muram.

Florie mengggangguk mengiyakan. “Aku tahu. Tapi belajar melepaskan lebih baik daripada tersakiti terus-menerus seperti ini, bukan? Aku sarankan kau berkencan dengan pria lain. Siapa tahu salah satu dari mereka mampu membuatmu jatuh cinta lagi.”

Jasmine menyesap jus markisanya, lalu menghela napas panjang.

BUKUNE

Florie menyudahi makannya dan mengelap mulut dengan serbet, kemudian menyesap jus jeruk. Ia tersenyum lembut pada Jasmine. “Percaya padaku, Jass, kau akan menemukan lelaki yang jauh lebih baik dari si berengsek Benson. Lihat aku! Berkali-kali aku patah hati dan disakiti, tapi akhirnya aku menemukan juga lelaki yang tepat. Brian sangat

mencintaiku dan memperlakukanku dengan amat baik.”

Jasmine memandang wajah yang tersenyum tipis itu. Florie cantik dengan kulit sewarna zaitun dan rambut gelap. Banyak laki-laki yang mengejarnya, tapi rata-rata dari mereka semua berengsek. Patah hati tak membuat Florie jera. Akhirnya wanita itu bertemu Brian, pemilik restoran Italia yang bukan hanya kaya dan tampan, tapi juga baik hati dan sangat mencintainya.

BUKUNE

Melihat keterdiaman Jasmine, Florie menghela napas panjang. “Mungkin kau bisa melakukan sesuatu sebagai upaya terakhir. Jika ternyata dia tidak merespons seperti yang kita harapkan, maka kau benar-benar harus melepaskannya.”

Jasmine memandang Florie penuh tanya.

Florie menyesap jus, lalu menatap Jasmine dalam-dalam. “Kau dan Benson berteman dekat sejak kuliah, bukan?”

Jasmine mengangguk, menatap sahabatnya dengan tatapan tak mengerti. Florie sudah tahu itu, mengapa masih bertanya?

“Selama ini dia sangat baik kepadamu, benar?”

Lagi-lagi Jasmine mengangguk.

BUKUNE

“Kau juga baik kepadanya. Selalu ada untuknya kapan pun dia membutuhkanmu.”

Jasmine teringat saat Benson malam-malam datang ke apartemennya karena kesal terhadap kekasihnya yang posesif, atau saat pria itu mengajaknya minum-minum di bar elite untuk merayakan kenaikan jabatan, dan masih banyak kejadian-kejadian lainnya. Jasmine mengangguk dan menatap tak sabar pada sahabatnya. “Sebenarnya

apa idemu? Dari tadi kau mengoceh tak jelas."

Florie tersenyum lebar. "Kau tahu, Jass, selama ini secara tidak sadar kau seperti menjadi milik Benson seorang. Kau tidak memiliki kekasih dan selalu meluangkan waktu untuknya. Mungkin kalau kau memiliki kekasih dan mulai tidak mengacuhkannya, dia akan sadar betapa penting arti dirimu baginya."

Untuk sesaat Jasmine mencerna penjelasan itu. Kemudian matanya melebar dan berbinar. Ia menjentikkan jari dengan penuh semangat. "Kau benar!" Tiba-tiba binar di matanya meredup. "Tapi aku tak punya kekasih, Flo."

BUKUNE

"Kau bisa mulai mengencani salah satu dari para pria yang mengejar-ngejarmu. Selama ini matamu hanya terpaku pada Benson hingga tidak peduli pada yang lain."

Jasmine menyeringai. Yang Florie katakan benar. Ada banyak pria mengajaknya berkencan, tapi ia menolak. Selain karena pekerjaannya sebagai sekretaris Davien yang sangat menyita waktu, juga karena ia menunggu Benson menjadi kekasihnya.

"Bagaimana? Ideku luar biasa, bukan?"

Jasmine mengangguk. "Tapi, Flo ..., aku tidak mau mempermainkan pria yang menyukaiku. Kalau aku mengencani mereka hanya untuk menarik perhatian Benson, rasanya kejam sekali."

BUKUNE

"Hmm ...." Florie menyesap jus jeruknya. Kedua alisnya hampir bertaut, tampak sedang berpikir keras.

Jasmine menyesap jus markisanya, diam-diam juga memikirkan apa yang harus ia lakukan.

"Kekasih pura-pura!" seru Florie semangat.

"Apa?"

"Kekasih pura-pura, Jass. Ya! Itu yang kaubutuhkan!"

***

Jasmine melangkah masuk ke ruangan atasannya sambil membawa kopi, sebuah aktivitas yang dua tahun belakangan ini menjadi rutinitasnya setiap pagi sejak menjadi sekretaris Davien.

Perhatian sang atasan tampak tercurah pada ponsel di tangan. Jasmine menebak pria itu sedang membaca surel dari relasi atau berita *online*.

Sesaat Jasmine berhenti. Memperhatikan sosok di depannya. Davien Blythe sangat tampan.

BUKUNE

Rambutnya lebat dan berwarna cokelat keemasan. Alisnya rapi, dan sepasang mata birunya bersinar tajam dibalik naungan bulu-bulu mata yang tebal dan lentik. Hidung pria itu mancung dengan sepasang tulang pipi tegas dan rahang yang kukuh. Jas rancangan desainer ternama membalut indah dada bidangnya, makin menonjolkan maskulinitasnya. *Pantas saja banyak wanita tergila-gila padanya, dia sangat menawan*, batin Jasmine.

BUKUNE

Terkejut dengan pikirannya yang melantur, Jasmine menggeleng samar, mengusir bayangan pria berusia 32 tahun itu dari benaknya. Sejak kapan ia mulai memperhatikan pria lain, terutama sang atasan yang terkenal *playboy*?

Jasmine menyeringai masam. Apakah ide Florie agar ia mencari kekasih—atau kekasih pura-pura—mulai membuatnya memperhatikan pria lain,

bahkan sang atasan yang tentu saja tak boleh ia goda bila tidak mau kehilangan pekerjaan?

Davien terkenal sebagai buaya darat yang akan memangsa wanita mana saja asalkan cantik dan memiliki bentuk tubuh aduhai. Tidak ada komitmen dan kesetiaan dalam kamus pria itu. Jasmine tentu saja tidak mau menjadi salah satu mangsanya, bukan?

"Apakah kau akan berdiri di situ terus?"

BUKUNE

Suara yang datar dan tenang itu membuat Jasmine tersentak. Matanya beradu dengan iris sebiru laut di depannya. Rona merah merambat di tulang pipi Jasmine.

Dengan perasaan malu, ia melangkah maju, menghidangkan kopi untuk pria itu, setelahnya, siap berlalu mengambil *tablet* yang berisi jadwal-jadwal kerja Davien dari mejanya.

"Jasmine."

Panggilan itu menghentikan langkah Jasmine. Ia berbalik dan melihat sang atasan menatapnya dalam-dalam. "Ya?" Jantung Jasmine berdegup kencang. Belum pernah Davien menatapnya seperti itu—setidaknya Jasmine belum pernah menangkap tatapan intens yang gamblang seperti itu.

"Jika kau tidak keberatan, ada yang ingin aku bicarakan."

BUKUNE

Sejak kapan bawahan dibolehkan keberatan atas keinginan atasannya? *Pagi ini Davien tampak sedikit aneh,* pikir Jasmine. Ia mengangguk kecil.

Davien berdiri, meraih kopi, lalu berjalan menuju satu set sofa yang ada di ruangan tersebut, secara tidak langsung mengajak Jasmine ke sana.

Jasmine menurut. Ia berdiri diam saat pria bertubuh tinggi gagah itu

duduk di salah satu sofa, lalu menyesap kopi.

"Silakan duduk," kata pria itu.

Jasmine duduk di salah satu sofa. Matanya menatap sosok berkulit kecokelatan di depannya.

Suasana hening. Jantung Jasmine berdegup semakin kencang, sampai ia khawatir Davien bisa mendengar detaknya. Apa yang hendak Davien bicarakan?

BUKUNE

"Apakah kau memiliki kekasih, Jass?"

"Eh?" Jasmine menatap atasannya dengan mata melebar dan mulut sedikit menganga. Pertanyaan macam apa itu? Sebagai atasan dan sekretaris, ia dan Davien terbilang cukup akrab, tapi mereka tidak pernah membahas tentang kehidupan pribadi. Jasmine membelikan hadiah-hadiah mahal untuk teman kencan Davien, memesan restoran

mewah untuk kencannya, dan melakukan hal lainnya selain pekerjaan kantor untuk pria itu. Namun tidak pernah sekalipun mereka membicarakan perihal pribadi semisal: mengapa Davien tidak pernah berkomitmen, atau apakah Jasmine sudah memiliki kekasih.

“Apakah kau memiliki kekasih?” ulang Davien.

Meskipun masih merasa bingung, Jasmine tetap menggeleng.

BUKUNE

“Bagus.”

Jasmine menahan erangan kesal lolos dari bibirnya. Bagus? Apanya yang bagus untuk wanita berusia 24 tahun belum memiliki kekasih? Apakah pria di depannya ini sudah tidak waras?

“Aku membutuhkan tunangan pura-pura, jadi maukah kau membantuku?”

Mata Jasmine membeliak. “Apa?”

***

Davien tersenyum samar melihat reaksi Jasmine yang tentu saja sudah ia perkirakan sebelumnya. Tadi malam, saat memikirkan ide Rock, wajah Jasmine melintas di benaknya, dan ia pikir tidak ada wanita yang lebih tepat untuk mengisi peran itu selain Jasmine.

Jasmine cantik, cekatan dan kompeten. Tentunya wanita itu juga akan pandai berpura-pura menjadi tunangannya. Kenyataan Jasmine belum memiliki kekasih makin memudahkan rencana Davien.

BUKUNE

“Aku meminta kau menjadi tunanganku, hanya pura-pura. Sebagai imbalannya, kau boleh minta apa saja. Kondominium mewah, mobil mewah, bonus besar, atau apa saja.”

Jasmine melongo.

Davien memperhatikan wanita di depannya yang tampak bingung

sekaligus terkejut. Matanya melebar memperlihatkan pesona iris *hazel*-nya.

Setelah beberapa saat diselimuti keheningan, akhirnya Davien bertanya, “Bagaimana?”

“Apa?”

Davien menatap wanita cantik berambut pirang madu sebahu yang terlalu larut dalam lamunan itu dengan sedikit kesal. “Bagaimana dengan permintaanku? Apakah kau bersedia membantuku dengan menjadi tunangan pura-puraku?”

BUKUNE

“Ta..tapi kenapa?”

Sesaat Davien menimbang apakah akan mengatakan yang sebenarnya. Setelah yakin dengan mengetahui yang sebenarnya akan membuat Jasmine bersedia membantu, akhirnya Davien meraih ponsel, membuka tautan yang Rock kirimkan, lalu menunjukkan pada Jasmine.

Jasmine memandang ponsel Davien dengan saksama.

“Itu rumah Mr. Ritchie. Aku berencana membelinya, tapi dia tidak mau menjualnya pada pria yang masih lajang, karena itu aku membutuhkan tunangan pura-pura.” Meski sudah dua tahun menjadi sekretarisnya, Jasmine tidak tahu tentang rumah yang sangat Davien idam-idamkan itu. Selama ini, satu-satunya orang yang tahu, hanya Rock. Itu pun tidak mengetahui alasan Davien.

BUKUNE

“Kenapa kau berkeras ingin memilikinya? Rumah itu terlihat sama seperti rumah-rumah di perdesaan pada umumnya. Aku punya teman yang bekerja di agen properti. Aku bisa—”

Davien mengangkat tangan menahan perkataan Jasmine lebih lanjut.

Jasmine terdiam dan wajahnya merona, seolah baru menyadari

kelancangannya mempertanyakan keinginan sang atasan. Ia menggigit bibir sambil mengembalikan ponsel Davien.

Davien menerima ponselnya, sementara tatapannya terpaku pada bibir ranum sewarna ceri yang tampak segar dan seksi, menggoda untuk dikecup dan dilumat dengan panas membara.

Seketika hasrat mencambuk Davien dengan dahsyat. Ia mengalihkan pandangan dan mengumpat pelan. Ia tentu saja tidak boleh tergoda. Jasmine terlarang. Jasmine sekretarisnya yang cekatan dan sangat bisa diandalkan. Ia tidak lagi boleh mencampurkan urusan profesional dengan personal.

BUKUNE

"Maafkan aku, Davien. Aku tidak berniat mencampuri urusan pribadimu."

Davien tersadar, secara tak sengaja umpatannya telah membuat gadis itu

salah paham. Ia menggeleng dan tersenyum samar. “Tidak. Aku tidak marah. Jadi bagaimana, Jass? Maukah kau membantuku? Kau hanya perlu berpura-pura menjadi tunanganku saat menemui Mr. Ritchie. Tapi tentu saja, selama proses pembelian rumah itu, aku harap kau tidak berkencan dulu. Aku tidak mau memberinya celah untuk mengetahui pertunangan pura-pura kita.”

BUKUNE

Jasmine memandang Davien dengan tatapan ragu. “Bagaimana dengan kekasihmu?”

Davien mendengkus samar. Stella Malcom adalah sosialita dangkal yang ia kencani dua minggu terakhir ini. Wanita itu bertubuh indah dengan dada besar dan sangat lihai di atas ranjang, tapi entah mengapa, Davien tak bisa jatuh cinta kepadanya, dan tidak bisa setia. Selama menjalin hubungan dengan

Stella, ia masih saja tidur dengan wanita lain. “Hubungan kami sudah berakhir.”

Jasmine terdiam.

“Sekarang, maukah kau membantuku, Jass? Kau boleh minta apa saja sebagai imbalan.”

Jasmine menghela napas panjang. “Bukan aku tidak mau membantumu, Davien. Tapi ..., yeah ..., aku tidak suka membohongi Mr. Ritchie ....”

BUKUNE

“Jass, kita tidak membohongi Mr. Ritchie. Ini hanya sedikit siasat. Tidak merugikan siapapun, termasuk Mr. Ritchie. Tidak ada pembeli yang lebih tepat selain aku. Aku akan merawat rumah itu dengan sangat baik dan penuh kasih sayang seperti keinginan Mr. Ritchie.”

***

Jasmine tidak suka membohongi orang lain. Namun seperti yang Davien bilang, ini hanya siasat kecil, bukan kebohongan yang merugikan.

Kemudian Jasmine teringat saran Florie agar ia memiliki kekasih pura-pura. Sepertinya ini akan menjadi solusi sempurna.

Akhirnya Jasmine mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Jadi kau setuju?"

BUKUNE

Jasmine mengangguk lambat.

"Bagus. Katakan apa yang kauinginkan? Kalung berlian, mobil mewah atau—"

"Tidak, Davien."

Davien memandang Jasmine terkejut. "Kau tidak menginginkan hadiah tersebut? Mungkin uang tunai?"

Jasmine sedikit kesal dengan sikap Davien yang mengharagi segala sesuatu

dengan uang. Namun bukankah kehidupan pria itu memang seperti itu? Davien membayar kenikmatan sesaat dengan hadiah-hadiah mewah untuk wanita-wanitanya.

"Aku ingin kau melakukan hal yang sama untukku."

Kening Davien berkerut. "Bisa diperjelas?"

Jasmine menarik napas panjang. Ia tak mau terdengar lancang dengan permintaannya, bagaimanapun Davien atasannya. Namun sudah terlanjur basah. Mereka terlanjur bergerak sejauh ini. "Aku membutuhkanmu sebagai kekasih pura-puraku."

BUKUNE

Kening Davien terangkat.

Wajah Jasmine merona. "Aku menyukai seorang pria. Aku butuh kekasih pura-pura untuk membuatnya sadar arti diriku baginya," jelasnya dengan malu.

Davien menatap Jasmine takjub, kemudian menyeringai masam dan mengangguk. “Baiklah. Kalau begitu kita sepakat, kau menjadi tunangan pura-puraku, dan aku menjadi kekasih pura-puramu.”

Jasmine mengangguk.

***

BUKUNE

Bab 2

BUKUNE

Udara musim panas di pagi Sabtu itu terasa hangat menyegarkan. Angin bertiup lembut melewati jendela, menyapa Jasmine yang sedang berdiri di depan lemari pakaian yang terbuka. Ia meraih sehelai gaun berwarna merah, mematut diri di cermin, lalu menghela napas panjang. Gaun tersebut terlalu terbuka dan warnanya juga provokatif,

bukan pakaian yang tepat untuk bertemu Mr. Ritchie. Ia kemudian meraih sehelai gaun berwarna ungu, mematutnya, dan sekali lagi merasa tidak puas.

Sepuluh menit berikutnya, gaun demi gaun sudah ia keluarkan dari lemari dan semuanya terhampar di atas ranjang.

Jasmine memandang isi lemarinya yang hampir kosong dan menghela napas panjang.

BUKUNE

Pakaian apa yang pantas ia kenakan? Jasmine tahu tak seharusnya ia berusaha terlalu keras, tapi entah mengapa ia melakukannya. Apakah karena diam-diam ia ingin Davien terpesona atau ia hanya sedang berusaha sebaik mungkin membantu atasannya agar berhasil mendapatkan rumah tersebut?

Jasmine mengerang pelan, memandang frustrasi pakaian-pakaian di atas ranjang. Saat melirik jam dinding, rasa putus asa kian menggrogotinya. Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Tiga puluh menit lagi mereka akan berkendara ke rumah Mr. Ritchie yang terletak di perdesaan. Jasmine sudah menghubungi pria itu kemarin dan melakukan janji temu.

BUKUNE

Bel apartemen berbunyi.

Perhatian Jasmine teralihkan. Ia berjalan ke pintu dan melihat ke lubang pengintip. Jasmine tinggal di apartemen sederhana di tengah kota. Menjabat sebagai sekretaris Davien dan mendapatkan gaji tinggi sebenarnya bisa membuatnya tinggal di apartemen yang lebih bagus, tapi ia harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, juga diberikan pada kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya

memiliki toko kecil yang menjual perlengkapan pertanian. Meskipun toko kecil itu jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kedua orangtuanya, sebagai anak, Jasmine merasa bertanggung jawab berbakti kepada orangtua. Apalagi, ia anak tunggal.

Sosok tak dikenal berdiri di depan pintu. Jasmine mengerut kening. Ia membuka pintu dengan mata menatap bertanya pada pemuda jangkung itu.

BUKUNE

“Ms. Maxwell?” tanya pemuda itu.

“Ya?”

Pemuda itu tersenyum dan mengulurkan dua buah kotak indah yang diikat pita. “Titipan untuk Anda.”

Dengan perasaan heran Jasmine menerima kotak tersebut lalu menandatangi surat tanda terima. Si pemuda yang ternyata kurir, belalu. Jasmine masuk ke apartemennya

dengan mata memandang heran dua kotak tersebut.

Ia membawa bingkisan itu ke ranjang, menebak-nebak siapa pengirimnya. Ia tidak sedang berulang tahun, juga tidak sedang berkencan dengan siapapun hingga memungkin mendapat hadiah.

Jasmine membuka kotak pertama. Seketika matanya berbinar.

BUKUNE

Di dalam kotak tersebut terlihat sehelai gaun berwarna biru yang terlipat rapi. Di atasnya terdapat sebuah kotak kecil. Kotak cincin.

Tangan Jasmine terulur meraih kotak cincin itu dan membukanya. Sebentuk cincin berhias berlian seketika menyihirnya. Mata Jasmine membesar sementara bibirnya sedikit terbuka karena takjub. Cincin itu amat sangat indah dan pastinya amat sangat mahal.

Jasmine tergoda mencoba menyarungkan cincin tersebut ke jarinya, ingin merasakan sensasi memakai perhiasan semewah itu untuk kali pertama dalam hidupnya. Namun ia berusaha menahan diri. Apakah seseorang telah salah mengirim bingkisan ini? Tapi si kurir jelas menyebut namanya. Siapa pengirimnya, apakah ..., Davien?

Dada Jasmine seketika berdebar. Apakah pria itu mengirim semua ini untuk ia kenakan menemui Mr. Ritchie, termasuk mengenakan cincin itu? Cincin pertunangan?

BUKUNE

Jasmine memasukkan kembalikan cincin tersebut ke dalam kotak dan meletakkannya di atas ranjang. Ia meraih gaun yang tampak sangat indah. Gaun tersebut panjang selutut, bermodel elegan. Jasmine mematutkan diri di cermin dan tersenyum lebar. Gaun itu terlihat sangat cocok untuknya.

Dengan lembut Jasmine meletak gaun itu di atas ranjang lalu meraih bingkisan kedua dan membukanya.

Di dalam kotak tersebut terlihat sepasang sepatu hak tinggi yang sangat elegan dan sebuah tas tangan yang tampak sepadan dengan gaunnya. Jasmine berdecak kagum.

Ponsel yang berdering menyentak keterpanaan Jasmine. Ia meraih ponselnya dari atas nakas.

BUKUNE

"Kau sudah menerima kirimanku?"

Entah mengapa, jantung Jasmine berdegup kencang. Ia terbiasa mendengar suara Davien di ponsel, tapi rasanya tidak pernah seperti ini. Begitu mendebarkan. Suara pria itu berat dan maskulin. "Ya," jawabnya parau.

"Bagus. Aku ingin kau mengenakan gaun itu, dan jangan lupa, cincinnya juga. Mr. Ritchie tidak akan percaya kau

tunanganku jika tidak mengenakan cincin mewah."

Jasmine mengangguk lemah. "Baiklah."

"Aku jemput tiga puluh menit lagi," kata Davien.

Lalu panggilan terputus.

Di saat yang sama, bel pintu kembali berbunyi.

Jasmine tersentak.

BUKUNE

"Florie ...," ucap Jasmine saat membuka pintu dan melihat sahabatnya berdiri di depannya. "Kau tidak bekerja hari ini?" Jadwal kerja Florie sangat tidak menentu, terkadang, di akhir pekan pun Florie tetap bekerja.

Florie tersenyum lebar. "Ya, Mrs. Frederick ada acara keluarga." Mata Florie menjelajah ke seluruh isi apartemen studio itu dan mengangkat alis.

Jasmine meringis samar. “Aku akan menemani atasanku menemui relasi,” kata Jasmine sambil menutup pintu.

“Hmm ..., bukan berarti kau harus mengeluarkan seluruh isi lemarimu,” kata Florie sambil melirik lemari yang terbuka dan tampak hampir kosong.

Wajah Jasmine merona. “Aku hanya ingin berpenampilan sebaik mungkin.”

BUKUNE

Florie tidak menanggapi. Matanya terpaku pada bingkisan di ranjang. Dengan langkah lebar ia menuju ranjang dan seketika terpekik melihat apa yang tersaji di sana. “Jasmine! Dari mana kau mendapatkan semua ini?” Florie menatap terkesima sepatu, tas mahal, juga gaun mewah itu. Lalu ia meraih kotak cincin dan membukanya.

Jasmine hanya pasrah melihat itu.

“Wow! Cincin berlian!” Florie memandang Jasmine dengan kesal. “Apa

yang terjadi? Kenapa kau tidak bercerita? Mengapa ada cincin berlian, gaun, sepatu dan tas mewah di sini?"

Jasmine mengembus napas putus asa. Ia tidak ingin bercerita pada Florie tantang perannya menjadi tunangan pura-pura Davien. Sahabatnya itu jenis wanita romantis dan jelas sangat terpesona pada Davien. Florie beberapa kali datang menemui Jasmine di kantor, saat melihat Davien, bisa dikatakan sahabatnya itu meneteskan liur.

BUKUNE

"Aku harus membantu Davien menjadi tunangan pura-puranya."

"Davien?"

"Atasanku."

"Ah ya ...." mata Florie seketika berbinar. "Ternyata kau hebat sekali, Kawan, kau berhasil menaklukkan atasanmu."

Jasmine memutar bola mata dengan gemas. "Kau melupakan

sebagian penjelasanku, Flo. Aku harus berperan menjadi tunangan pura-pura. Pura-pura! Dia juga akan memerankan kekasih pura-puraku, seperti saranmu." Meski enggan, Jasmine pun bercerita singkat tentang kesepakatannya dengan Davien.

"Oh, begitu. Tapi mungkin nanti kalian akan benar-benar menjadi sepasang kekasih, saling mencintai, menikah dan hidup bahagia."

BUKUNE

Jasmine menggeleng-geleng melihat keromantisan sahabatnya itu. "Kau terlalu banyak membaca novel picisan, Florie."

Florie menyengir. "Terkadang kejadian seperti itu benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata."

"Tapi yang pasti tidak padaku." Jasmine meraih gaun kiriman Davien dan siap mengenakannya, mengabaikan

Florie yang tampak masih melayang dalam khayalan romantis.

Florie tertawa. "Terserah kau. Omong-omong, aku harap, saat nanti melihatmu bersama Davien, Benson akan sadar betapa berartinya kau baginya."

Tubuh Jasmine seketika berubah kaku. Sesungguhnya sejak tadi pagi, sedikit pun ia tidak memikirkan Benson. Apakah bayangan menjadi tunangan Davien—meski pura-pura—ternyata begitu membuatnya gugup hingga melupakan Benson?

BUKUNE

Jasmine memaksakan senyum ceria pada Florie dan mengangguk.

***

Davien tiba di apartemen Jasmine dan menekan bel. Tak lama kemudian pintu terbuka. Ia mengangkat alis melihat

seorang wanita seumuran Jasmine berdiri di depannya. Sepertinya ia pernah beberapa kali melihatnya menemui Jasmine di kantor.

"Hai, Davien!" sapa wanita itu dengan senyum lebar.

Davien sedikit berjengit, tidak menyangka dengan sapaan akrab tersebut. "Hai ...."

"Aku Florie Claude, sahabat Jasmine." Gadis itu mengulurkan tangan.

BUKUNE

Davien menjabatnya sekilas. "Jasmine ada?"

"Ada. Kau datang lebih cepat. Dia baru selesai berdandan. Masuklah," ajak Florie sambil membuka pintu lebih lebar.

"Tidak! Jangan! Aku sudah selesai!"

Sebuah suara berseru menyela. Davien terkejut saat tiba-tiba sesosok ramping dengan rambut sebahu yang tergerai indah, muncul di samping Florie.

"Aku sudah siap, ayo pergi." Jasmine keluar dari apartemennya. "Kunci pintunya, Flo."

"Selamat bersenang-senang," Florie mengedipkan sebelah mata penuh arti.

Jasmine cemberut.

Davien hanya diam menatap sosok cantik di depannya. Jasmine mengenakan gaun biru selutut yang tampak ketat membalut lekuk-lekuk tubuhnya. Gaun tersebut sangat seksi tapi sama sekali tidak terkesan nakal. Tadi Davien meminta salah seorang temannya yang memiliki butik, menyiapkan gaun, sepatu dan tas untuk Jasmine. Sebagai pria yang berpengalaman, ia bisa menebak dengan tepat ukuran tubuh Jasmine. Gaun tersebut tampak pas di tubuh wanita itu.

BUKUNE

Lalu tatapan Davien terpaku pada cincin berhias berlian yang melingkar di

jari manis wanita itu. Ada rasa puas yang asing menyusup ke dalam hatinya.

"Ayo," ajak Jasmine.

Davien tersentak, lalu mengangguk. Mereka berdua berjalan bersisian di koridor. Tangan Davien gatal ingin menggandeng Jasmine, tapi karena ini hanya hubungan pura-pura, jadi ia menahan diri.

Selama ini Davien sangat sadar kalau Jasmine adalah wanita yang cantik dan menarik. Namun malam ini, kesadaran itu meningkat berkali-kali lipat. Jasmine bukan hanya cantik dan menarik, tapi juga seksi dan memikat. Tinggi Jasmine sekitar 20-25 cm di bawah Davien yang memiliki tinggi 188 cm. Pinggul gadis itu ramping dengan bentuk bokong yang indah dan kencang. Sementara payudaranya tampak sangat ideal, tidak terlalu besar juga tidak kecil. Sungguh, Jasmine wanita yang sangat menarik. Andai saja gadis itu bukan

BUKUNE

sekretarisnya .... Andai saja Jasmine tidak terlarang ....

Mereka tiba di parkiran. Seluruh pikiran-pikiran Davien buyar. Ia membuka pintu mobil untuk Jasmine. Tak lama kemudian mobil melaju membelah jalan raya.

***

BUKUNE

Jasmine senang pertemuan dengan Mr. Ritchie berjalan lancar. Ia tersenyum manis pada Davien saat mobil pria itu parkir dengan rapi di area parkir depan gedung apartemennya.

“Aku harap tadi berjalan lancar,” kata Jasmine.

Davien mengangguk. “Semuanya berjalan sesuai yang aku inginkan.”

“Baiklah. Kalau begitu, sampai jumpa, Davien.” Jasmine bersiap keluar dari mobil.

“Aku akan mengantarmu ke apartemen.”

Jasmine ingin menolak, tapi Davien menunjukkan ekspresi teguh, hingga akhirnya ia mengangguk.

Davien keluar dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Jasmine.

BUKUNE

“Terima kasih, Davien,” Jasmine tersenyum saat keluar dari mobil.

“Jass!”

Jasmine terkejut. Ia dan Davien menoleh bersamaan ke arah sumber suara.

“Benson?” Jasmine mengangkat alis.

“Aku menunggumu sejak tadi, kau tidak membalas pesanku.”

Belum sempat jasmine menanggapi, Davien yang berdiri di sisinya, menutup jarak di antara mereka. Lengan kekar pria itu melingkar di pinggang Jasmine dengan mesra.

Dada Jasmine bergemuruh, ia melirik Davien dengan gugup dari sudut mata. Kemarin, saat membuat kesepakatan dengan Davien, ia menunjukkan foto Benson dan meminta pria itu melakukan bagiannya—berlakon menjadi kekasihnya saat di depan Benson. Rupanya ia sama sekali tidak siap dengan kontak fisik mereka.

BUKUNE

Benson yang melihat itu seolah baru menyadari kehadiran Davien.

"Ehm, kenalkan, Ben. Davien Blythe ...."

"Kekasih Jasmine," sambung Davien sambil mengulurkan tangan kanan, sementara tangan kirinya masih melingkar di pinggang Jasmine.

Benson menerima jabatan itu sekadarnya. Raut wajahnya yang hangat seketika membeku. “Kau memiliki kekasih?” tanyanya pada Jasmine. “Sejak kapan? Kenapa aku tidak tahu?”

Jasmine tersenyum tipis untuk meredakan ketegangan yang menjalari seluruh saraf di tubuhnya. Benson tidak akan tahu kalau mereka hanya berpura-pura. “Kami baru resmi menjalin hubungan tadi malam,” dusta Jasmine.

BUKUNE

“Oh ....” Benson melirik Davien, tampak kecewa.

Jasmine menoleh pada Davien. “Omong-omong, Davien, kau tak perlu mengantarku sampai ke dalam. Aku akan mengobrol dengan Benson di lobi.”

Davien meilrik Benson sejenak, lalu mengangguk, “Baiklah, Sayang. Oh ya, jangan lupa dengan janji sarapan bersama besok pagi.” Setelah mengucapkan itu, Davien menunduk dan

mengecup samar bibir Jasmine, kemudian berlalu setelah mengangguk kecil pada Benson.

Jantung Jasmine serasa akan melompat keluar dari dada. Ciuman tak ada dalam kesepakatan mereka. Meski begitu, ia tetap tersenyum karena Benson sedang mengawasinya.

"Bukankah dia atasanmu?" tanya Benson dengan bibir cemberut.

BUKUNE

Jasmine tersenyum dan mengangguk. Ia masuk ke dalam gedung apartemen dan berjalan menuju lobi diikuti Benson.

"Ada apa?" tanya Jasmine saat mereka berdua duduk di sofa yang ada di lobi.

"Aku ingin mengajakmu minum-minum." Benson melirik arloji. "Sekarang sudah pukul lima, sekalian makan malam kalau begitu. Aku sudah menunggumu sejak satu jam yang lalu."

“Ada masalah? Apakah kau dan Claudia—”

“Tidak,” Benson menggeleng. “Kami baik-baik saja. Aku hanya ingin mengobrol denganmu.”

“Oh ..., baiklah.”

Keduanya meninggalkan apartemen, masuk ke mobil Benson dan melaju di jalan raya menuju kafe.

***

BUKUNE

Davien mengendarai mobilnya dengan pikiran yang masih terpaku pada kejadian beberapa saat lalu. Ia tidak tahu kegilaan apa yang sudah dilakukannya. Bersikap mesra seperti mencium Jasmine, tak pernah ada dalam kesepakatan mereka. Namun entah mengapa ia melakukan itu. Apakah ia hanya ingin memerankan kekasih pura-pura Jasmine dengan sebaik mungkin?

Atau ada penyebab lain yang tidak bisa ia kendalikan, misalnya tergoda oleh bibir sewarna ceri gadis itu?

Davien hanya bisa bertanya-tanya dengan frustrasi tanpa benar-benar tahu jawaban yang sebenarnya.

***

Senyum puas melengkung di wajah Jasmine saat ia berbaring di ranjang. Ekspresi terkejut sekaligus tak rela yang tergambar di wajah Benson tadi membayang di benaknya. Ternyata ide Florie sangat cemerlang. Jasmine akan mentraktir sahabatnya itu sebagai ungkapan terima kasih.

BUKUNE

Tanpa sadar jemari Jasmine mengusap bibirnya. Kenangan akan kecupan samar Davien yang terasa panas seketika melintas di benaknya. Bibir Davien terasa lembut menyentuh

bibirnya. Jasmine bahkan bisa merasakan tekanan dan sapuan bibir pria itu dengan jelas meski beberapa jam sudah berlalu.

Jasmine bangkit dengan wajah memerah. Ciuman itu hanya sandiwara! Mengapa ia menganggapnya serius dan memikirkannya?

Jemarinya kembali mengusap-usap bibir. Jasmine menghentikan gerakan itu. Ia tersenyum dan menggeleng. Jelas ia sudah tidak waras.

BUKUNE

Jasmine kembali berbaring dan memejamkan mata. Akan tetapi sesuatu yang aneh terjadi. Yang terbayang di pelupuk matanya bukan Benson, melainkan Davien.

Dengan kesal, Jasmine membuka mata.

***

Sebenarnya tidak ada janji sarapan bersama di pagi Minggu itu seperti yang Davien katakan. Bagi Jasmine, Davien hanya berusaha menunjukkan sikap perhatian dan posesif di depan Benson, agar peran mereka terlihat kian sempurna. Jadi ia terkejut saat masih lelap efek dari tidur larut, bel apartemennya berbunyi tanpa henti dan saat membukanya—dengan masih mengenakan celana pendek setengah paha dan baju kaus—ia mendapati Davien sudah berdiri di depannya.

BUKUNE

Jasmine menjerit terkejut dan seketika menutup pintu. Beberapa saat kemudian, setelah mencuci muka dan berganti pakaian, ia kembali membuka pintu. Kondisi apartemennya berantakan, dan Jasmine hanya bisa meringis.

“Ada apa?” tanya Jasmine dengan wajah kaku yang terasa panas. Sebisa mungkin ia melindungi pandangan Davien ke seantero apartemen studionya.

Namun sepertinya percuma, karena Davien jelas lebih tinggi 20-25 senti darinya. Jasmine hanya bisa berharap, tidak ada pakaian dalam yang berserakan di lantai.

"Kita janji sarapan bersama pagi ini, ingat?"

Jasmine mengusap rambut sebahunya sekilas, ia tersenyum meringis. "Aku pikir kau hanya berbasa-basi di depan Benson."

BUKUNE

"Aku tak pernah berbasa-basi, Jass. Kau tahu itu."

Tanpa diinginkan, rasa panas merambat ke wajah Jasmine. Di dalam hati ia bertanya-tanya, apakah kecupan itu juga bukan basa-basi? Bukan sandiwara?

Jasmine memarahi dirinya. Mengapa ia terus-menerus memikirkan ciuman itu?

"Oh ..., kalau begitu aku akan siap-siap. Tiga puluh menit. Apakah kau keberatan menunggu?"

"Tidak."

Jasmine mengangguk dan menunggu Davien pergi, tapi pria itu mendorongnya pelan ke samping dan melangkah masuk.

"Apa yang kaulakukan?" kejar Jasmine.

"Menunggumu."

BUKUNE

"Bukankah kau akan menunggu di lobi?"

"Memangnya kenapa kalau di sini?"

Jasmine meringis. "Di sini sempit dan berantakan."

"Aku tidak keberatan."

Jasmine keberatan. Kehadiran Davien di apartemennya yang sempit terasa intim.

Davien duduk di sofa ruang duduk. Jasmine hanya termangu memandang pria itu. Lalu, meski keberatan, ia berbalik mengambil pakaian di lemari dan masuk ke kamar mandi. Sekali lagi berharap, tidak ada pakaian dalam berantakan di dekat ranjang yang pastinya mudah tertangkap oleh mata Davien dari ruang duduk.

***

BUKUNE

Davien memandang ke sekeliling apartemen. Meskipun cocok untuk wanita lajang, menurutnya apartemen studio ini terlalu kecil.

Mata Davien berhenti pada ranjang *queen size* dengan seprai kusut dan selimut yang tampak berantakan. Ada lemari pakaian di sebelah kirinya. Di bagian lain, tepatnya berhadapan dengan ruang duduk, ada satu set meja

makan dan dapur mini. Apartemen ini jelas terlihat intim.

Davien bertanya-tanya apakah pria bernama Benson itu sering datang ke apartemen Jasmine dan berduaan dengannya? Apakah tadi malam mereka berduaan di sini? Davien mengernyit saat rasa tidak nyaman menyerbunya. Sedetik kemudian, dengan rasa jengkel, ia menyingkirkan rasa tidak nyaman tersebut dan menegur diri sendiri. Tentunya ia tidak patut mengurusi urusan pribadi Jasmine. Mereka hanya kekasih—tunangan—pura-pura.

BUKUNE

***

Davien dan Jasmine sarapan di kafe seberang gedung apartemen Jasmine. Keadaan kafe cukup ramai. Keduanya duduk di meja dekat dinding kaca. Davien memesan kopi, sementara

Jasmine cokelat panas. *Brownies* dan *muffin* cokelat pisang terhidang di antara mereka.

"Jadi sampai jam berapa kau bersamanya tadi malam? Apakah kau mengajaknya ke apartemenmu?" tanya Davien sambil menyesap kopi.

Jasmine yang sedang menusuk potongan *brownies* dengan garpu, mengangkat wajah, memandang Davien dengan heran.

BUKUNE

Di dalam batin, Davien mengumpat. Apa yang ia lakukan? Sampai jam berapa Jasmine bersama pria itu, atau apakah wanita itu mengajaknya ke apartemennya, bukanlah urusan Davien. Namun sungguh, rasa ingin tahu tersebut tak bisa dikendalikan, apalagi dicegah.

"Kami minum-minum dan makan malam di kafe."

Davien menghela napas lega. “Sudah berapa lama kalian saling kenal?”

Jasmine mengangkat alis. “Apakah jawabannya penting untuk kesepakatan kita?”

“Tentu saja. Aku harus bersandiwara dengan meyakinkan, bukan?”

“Hmm ....”

BUKUNE

Davien memandang Jasmine dalam-dalam, menunggu jawaban. Ia sendiri tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja tertarik dengan kehidupan pribadi Jasmine. Apakah seperti yang ia katakan, hal tersebut agar perannya bisa maksimal, atau ada alasan lain yang ia sendiri tidak mengerti.

“Sejak kuliah.”

“Cinta pertama?”

“Begitulah.”

Davien mengumpat dalam hati. Cinta pertama sulit dilupakan, bukan? Davien sangat tahu itu. Akankah Jasmine melupakan Benson?

Tunggu dulu, untuk apa Jasmine melupakan Benson? Wanita itu bersedia menjadi tunangan pura-puranya justru untuk memancing Benson menyadari arti dirinya. Tiba-tiba saja Davien tidak suka dengan gagasan tersebut.

"Aku harap intrograsinya sudah selesai," kata Jasmine.

BUKUNE

Wajah Davien memanas. Ia menyeringai masam. "Tentu saja." Ya, tentu saja ia tidak boleh bertanya lebih jauh. Apakah ia lupa Jasmine hanya tunangan pura-puranya? Ia hanya kekasih pura-pura Jasmine. Apakah kecupan kecil di bibir sewarna ceri itu kemarin malam telah menjungkirbalikkan akal sehatnya? Atau sebenarnya, rasa tertariknya pada Jasmine selama ini, yang sebisa

mungkin ia tekan dalam-dalam, kini menguak ke permukaan dan merusak kewarasannya?

"Kau melamun," tukas Jasmine. Ia menyuap *brownies* ke mulut.

Davien tersadar dan menyeringai samar. Ia menyesap kopinya yang mulai mendingin. "Jadi kapan lagi kau membutuhkanku untuk tampil sebagai kekasihmu di depan Benson?" tanya Davien.

BUKUNE

"Untuk saat ini belum, akan kukatakan bila aku membutuhkannya nanti. Dan kau, apakah kau membutuhkanku untuk menemui Mr. Ritchie lagi?"

"Aku belum tahu."

Jasmine mengangguk kecil. "Baiklah. Kalau begitu sampai jumpa besok di kantor, Davien. Omong-omong terima kasih untuk sarapannya."

Jasmine meraih serbet, mengelap bibir, lalu bangkit dan siap keluar dari kafe.

Davien hanya terdiam, tidak tahu apa yang mesti ia katakan.

Jasmine berlalu. Lewat dinding kaca kafe, Davien menatap punggung langsing itu menjauh.

***

BUKUNE

Jasmine baru saja masuk ke dalam apartemennya ketika bel pintu berbunyi. Ia membuka pintu dan mendapati Florie berdiri di depannya, mengenakan celana pendek dan *tanktop*. Tanpa dipersilakan, sahabatnya itu menyelonong masuk. Jasmine menutup pintu dan menyusul Florie yang kini duduk di kursi meja makan dan mencomot sepotong roti abon sapi.

"Aku kelaparan, Jass. Stok makanan di kulkasku habis."

Jasmine hanya mengangguk-angguk tanpa bersuara.

"Omong-omong, bagaimana kencanmu kemarin?" tanya Florie dengan mata berbinar. "Kau tahu, aku bangga bila sahabatku menikahi pria kaya."

Jasmine ingin menjitak kepala sahabatnya yang tampaknya ada terbentur hingga kehilangan akal. "Kau lupa? Kami tidak berkencan, Nona cantik. Kami menjalin hubungan pura-pura. Ingat?"

BUKUNE

Binar di mata Florie seketika meredup. "Sayang sekali ...."

Jasmine duduk di kursi di seberang Florie. "Sebaiknya kau berhenti berkhayal, Flo."

Florie cemberut.

"Bukankah kau mendukungku untuk mendapatkan Benson?"

“Setelah melihat betapa cocoknya kau dan Davien? Jawabannya tidak! Lagi pula, Davien sangat kaya.”

“Dasar materialistis.

“Tidak! Aku realistis, Jass. Menurutku pria tampan dan kaya itu jauh lebih baik dibandingkan pria tampan tapi hanya menjabat sebagai manajer.”

“Cinta bukan tentang uang, Florie, kau pun tahu itu,” tegur Jasmine kesal.

BUKUNE

Florie mengangkat bahu tak acuh, melanjutkan makan roti.

***

Sore harinya Jasmine mengunjungi kedua orangtuanya yang tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggir kota London. Toko kecil sang ayah terletak di depan rumah tersebut.

Saat tiba, ia melihat ibunya sedang menyiram bunga-bunga yang ada di dalam pot di depan rumah, sementara sang ayah duduk di beranda ditemani segelas teh. Setiap hari Minggu, toko orangtuanya tutup.

Jasmine memarkir mobil mungilnya di halaman.

“Jasmine! Aku tidak tahu kau akan pulang hari ini, Sayang,” kata Maudy dengan senyum lebar sambil mematikan keran air.

BUKUNE

Jasmine berjalan menghampiri ibunya dengan wajah ceria, lalu memeluk hangat. ”Aku rindu Mom dan Dad, jadi aku pulang.”

“Tidak ada kencan?”

Jasmine tertawa kecil. “Tidak, Mom.” Mereka berdua berjalan menuju teras.

“Sebaiknya kau segera mencari kekasih, Sayang. Usiamu sudah dua puluh empat tahun.”

Jasmine menanggapi dengan senyum samar. Mereka pun tiba di beranda. “Dad,” Jasmine menyapa ayahnya.

Sang ayah tersenyum lebar. “Aku senang kau pulang, Sayang.”

Lalu ketiga bercengkerama, menikmati sore yang cerah itu.

***

BUKUNE

Davien dan Rock duduk di ruang tamu rumah Rock dan Celine—lebih tepatnya rumah yang dulu Celine tempati. Rock memiliki *penthouse* dan rumah mewah, tapi Celine tidak mau meninggalkan rumah kesayangannya yang dikelilingi taman gardenia dan mawar.

“Jadi bagaimana rencanamu? Lancar?” tanya Rock sambil menyesap *tequila.*

Kala itu malam sudah larut. Celine dan Rhys sudah tidur.

Davien memandang sahabatnya sambil memainkan gelas berisi *scotch*. Pikirannya melayang pada Jasmine. Bayangan wanita itu menghantuinya sejak kecupan samar itu. Davien merasa tersiksa, bingung apa yang sebenarnya terjadi padanya. “Lancar,” jawabnya datar.

“Lalu kenapa kau tampak tak senang?”

BUKUNE

Davien mengangkat alis. “Apakah aku harus berteriak dan tertawa untuk menunjukkan rasa senangku?”

Rock tertawa. “Bukan itu. Ada yang aneh dengan sikapmu. Kau jauh lebih pendiam dari biasanya.”

Davien hanya mengangkat bahu sebagai respons.

“Omong-omong, siapa wanita yang kau pilih menjadi tunangan pura-puramu?”

“Jasmine.”

“Jasmine? Sekretarismu? Apakah kau sudah gila?!”

“Memangnya kenapa? Dia kandidat yang cocok.”

“Menurutku dia terlalu menarik, aku takut nanti kau kewalahan bila harus terus bersandiwara bersikap mesra dengannya.”

BUKUNE

Davien terdiam. Benarkah yang Rock katakan? Apakah sekarang sebenarnya ia pun sudah kewalahan? “Tentu saja tidak,” sangkalnya. “Aku sudah terbiasa bekerja sama dengannya selama dua tahun ini. Tidak ada ketertarikan fisik di antara kami.” Itu bohong. Selama ini Davien berusaha sangat keras menekan ketertarikannya pada Jasmine.

"Hmm ...."

Davien tidak suka dengan gumaman yang bernada tak percaya itu. Dan ia pun bertanya-tanya di dalam hati, benarkah melibatkan Jasmine adalah keputusan yang tepat?

***

BUKUNE

Bab 3

BUKUNE

"Kau memiliki jadwal rapat dengan Mr. Gipson pukul sebelas nanti, Davien, setelah itu kau ada janji makan siang dengan Mr. Edward."

Davien menyesap kopi paginya, sementara sang sekretaris merangkap tunangan pura-puranya, berdiri di seberang meja, memegang *tablet* dan menyebutkan jadwal-jadwalnya.

Jasmine menyebut beberapa agenda lainnya, sementara Davien hanya mengangguk samar sambil sesekali menyesap kopi, sedangkan matanya lebih banyak terfokus pada bibir yang bergerak-gerak sensual itu. Bibir sewarna ceri itu tampak sangat seksi dan mengundang ciuman.

Ciuman ....

Jantung Davien berdetak lebih cepat teringat kecupannya di bibir ranum itu. Ia menyeringai masam. Tak terhitung berapa banyak bibir wanita yang sudah ia kecup dan cium, tapi mengapa ciuman-ciuman itu tidak meninggalkan efek seperti yang ia rasakan terhadap Jasmine?

BUKUNE

"Davien?"

Davien tersentak dan meringis samar. "Eh, ya. Baik." Davien hanya asal menjawab, ia tidak tahu apa yang sejak tadi Jasmine katakan, untuk meminta

sekretarisnya itu mengulang, rasanya sungguh tidak etis.

"Tentang Ms. Malcom...."

"Ms. Malcom? Kenapa dengan dia?" Davien sudah mengakhiri hubungannya dengan Stella Malcom, mengapa Jasmine menyebut-nyebut nama wanita itu lagi?

"Kau ingin makan malam dengannya di mana?"

"Makan malam?" tanya Davien bingung.

BUKUNE

Jasmine mengangkat alis. "Tadi kau mengiyakan ajakan makan malam Ms. Malcom, jadi aku akan memesan restoran."

Davien mengatupkan rahang rapat-rapat, kesal pada diri sendiri yang asal menjawab padahal sedang melamun. "Tidak, Jass. Ini ada sedikit kesalahan. Aku tidak akan makan malam dengan Stella. Hubungan kami sudah berakhir."

Jasmine mengangkat alis kian tinggi.

"Tadi aku salah menanggap kalimatmu, oke?"

Meski bingung, akhirnya Jasmine tersenyum lalu mengangguk kecil. "Baiklah. Kalau begitu aku akan menghubungi dia untuk mengonfirmasi kalau kau sibuk dan tidak bisa makan malam dengannya."

"Tidak." Davien menggeleng. "Katakan apa adanya, bahwa hubungan kami sudah berakhir dan aku tak mau lagi berhubungan dengannya."

BUKUNE

Davien melihat Jasmine meringis, tapi ia bersikap acuh tak acuh dan menyesap kopi.

"Baiklah. Ada lagi yang kaubutuhkan?"

"Aku ingin kau menemaniku makan siang bersama Mr. Edward."

"Baik. Ada lagi?"

"Aku butuh berkas tentang Mr. Handoko." Davien berencana menjalin kerjasama dengan pengusaha asal Indonesia itu.

"Baik."

Setelah Davien mengatakan beberapa hal yang ia butuhkan, Jasmine meninggalkan ruangannya.

Mata Davien mengikuti gerakan tubuh aduhai yang melangkah pergi itu. Jasmine mengenakan rok span dan blus berlengan panjang dengan model elegan.

BUKUNE

Kaki jenjang Jasmine yang dibalut stoking hitam, tampak seksi dan menggoda. Tatapan Davien naik, terpaku pada gerakan pinggulnya.

Lalu sosok Jasmine menghilang ke balik pintu.

Davien menghela napas *frustrasi*. Andai Jasmine bukan sekretarisnya, ia pasti sudah menarik gadis itu dan

mendudukkannya ke atas meja, lalu mencumbu dan memasukinya.

Darah menderu-deru ke pusat diri Davien. Ia mengumpat pelan dan meneguk kopinya dengan frustrasi.

***

Mata Jasmine terarah pada dokumen-dokumen yang terhampar di atas meja, tapi pikirannya melayang. Keningnya berkerut memikirkan sikap aneh sang atasan sekaligus kekasih pura-puranya. Davien terlihat tidak fokus. Apa yang pria itu pikirkan?

BUKUNE

Ponsel yang berdering memecah lamunan Jasmine. Ia meraih ponsel dari atas meja, melihat layar dan membaca nama Benson tertera di sana.

Senyum seketika merekah di bibir Jasmine. “Halo,” ia menyambut panggilan tersebut.

“Jass, apakah nanti siang kau sibuk?”

“Hmm ..., ada apa, Ben?”

“Bagaimana kalau kita makan siang bersama?”

Senyum Jasmine melebar. Selama ini, sesekali, saat ia dan Benson sama-sama tidak sibuk, mereka akan meluangkan waktu untuk makan siang bersama.

BUKUNE

“Aku—” Jasmine baru saja akan menyambut ajakan itu saat teringat pada janji makan siang bersama Davien dan relasinya. “Maaf, Ben. Aku ada janji makan siang dengan atasanku.”

“Maksudmu kekasihmu.”

Nada suara Benson terdengar ketus. Jasmine mengulum tersenyum. Mungkinkah Benson cemburu?

“Kalau begitu nanti malam kita makan bersama. Aku akan

menjemputmu di kantor," kata Benson akhirnya setelah menghela napas panjang.

"Akan kukabari lagi nanti, Ben." Jasmine tidak berniat menggantung Benson, tapi tentu saja ia harus siaga, tidak ada yang tahu bila tiba-tiba ia diharuskan lembur.

"Kau terdengar sibuk," kata Benson kesal.

BUKUNE

Jasmine tertawa kecil untuk mengendurkan suasana yang tiba-tiba setegang tali senar. "Kau pun tahu bagaimana pekerjaanku selama ini."

Benson mendengkus samar. "Baiklah, kabari aku nanti."

Setelah mengucapkan itu, Benson mengakhiri panggilan. Alih-alih marah, Jasmine tersenyum lebar. Inilah tujuannya, membuat Benson sadar

betapa berarti dirinya dibandingkan wanita-wanita yang pria itu kencani.

***

Jasmine menenteng tas kertas berisi makanan Cina yang ia beli di perjalanan. Saat ini hampir pukul sembilan malam. Tadi ia dan Davien makan kudapan di sela kesibukan mereka di kantor.

BUKUNE

Saat memasuki lobi apartemen, Jasmine terkejut mendapati Benson duduk di sana.

Benson menangkap kehadirannya dan berdiri. Jasmine berjalan menghampiri pria itu dengan alis terangkat.

"Ben? Aku tidak tahu kau di sini." Tadi sore saat Benson menghubunginya lagi, Jasmine mengatakan akan pulang

larut karena lembur. Seharusnya begitulah kenyataannya, tapi pekerjaannya selesai lebih cepat dari perkiraan.

“Aku ingin mengajakmu makan malam,” kata Benson sambil memandang Jasmine dalam-dalam.

Jasmine tersenyum tipis. “Mungkin kita bisa makan di apartemenku. Aku membeli makanan Cina.” Jasmine menunjuk tas kertas di tangannya.

BUKUNE

Benson melirik tas kertas itu, lalu menganggguk kecil.

Tak lama kemudian keduanya sudah berada di apartemen Jasmine. Kehadiran Benson di apartemennya tidak membuat Jasmine canggung. Pria itu sudah sering mendatanginya di apartemen. Berbeda dengan Davien .... Berdua dengan pria itu di apartemennya yang sempit membuat Jasmine gugup.

Davien membuat tubuh Jasmine memanas tanpa alasan.

Jasmine meringis dan menggeleng samar. Mengapa ia memikirkan pria itu padahal pria idamannya sedang di depan mata?

Jasmine meletakkan tas di sofa lalu mengajak Benson ke meja makan.

Mereka makan tanpa banyak mengobrol.

BUKUNE

Selesai makan, keduanya duduk di sofa.

"Mungkin seharusnya kau mempertimbangkan bekerja di tempat lain, Jass. Kau tampak lelah."

Jasmine memandang Benson. Mungkinkah saran itu karena Benson tak suka memikirkan Jasmine sepanjang hari bersama Davien?

"Davien tidak akan mengizinkanku berhenti."

Mendengar nama pria itu disebut-sebut, Benson mendengkus samar. "Dia bukan lelaki yang tepat untukmu Jass. Dia *playboy*."

"Aku tahu. Kami sudah saling mengenal selama dua tahun. Aku pikir tidak ada salahnya mencoba," kata Jasmine sengaja memanas-manasi Benson.

"Kau jatuh cinta kepadanya?"

Jasmine hanya tersenyum samar. Ia senang Benson terdengar cemburu. Apakah kini pria itu telah sadar arti dirinya?

BUKUNE

***

"Mr. Ritchie mengundang kita berlibur di rumahnya akhir pekan ini," kata Davien.

Jasmine yang duduk di kursi di samping Davien di ruangan pria itu dan

sedang mencermati dokumen-dokumen, menoleh.

“Kenapa?”

“Sepertinya dia ingin melihat apakah hubungan kita benar seperti yang kita katakan.”

Kengerian seketika terpancar di wajah Jasmine. “Kalau begitu kau harus mengarang alasan dan menolaknya.”

“Kenapa?” Kening Davien berkerut samar.

BUKUNE

“Kita akan ketahuan.”

Davien menyeringai samar. "Lakonan kita sangat bagus, jadi jangan cemas tentang itu.”

“Tapi, Davien ....”

Davien menggeleng. “Jika kita menolak, maka dia akan menganggap kecurigaannya benar, dan kesempatanku memiliki rumah itu akan sirna, Jass.”

Jasmine menatap Davien nelangsa, lalu menarik napas panjang, “Baiklah.”

***

“Kau akan pergi?” tanya Florie malam itu saat melihat Jasmine mengepak beberapa pakaian ke dalam tas bepergian.

Jasmine mengangguk, lalu menoleh ke Florie. “Besok sore, sepulang kerja aku dan Davien akan langsung ke rumah Mr. Ritchie.”

BUKUNE

Mata Florie seketika berbinar. “Ah, senangnya. Akhir pekan yang romantis.”

Jasmine melotot. “Berhenti berkhayal, Florie,” kata Jasmine kesal. “Kau amnesia kalau hubungan kami hanya pura-pura?”

Florie cemberut. “Kenapa kau tidak menjalin hubungan dengannya saja? Dia kaya, tampan— ”

“Apakah kau lupa aku mencintai Benson dan aku melakukan ini untuk merebut perhatiannya?”

Florie menghela napas panjang. “Jika ada pria sekeren Davien, kenapa kau harus terpincut dengan si idiot itu?”

“Florie, Benson tidak idiot!”

BUKUNE

“Tentu saja dia idiot! Bertahun-tahun dia tidak melihat cintamu.”

Jasmine yang sedang memegang gaun musim panasnya, seketika terpaku. Wajahnya berubah muram. Florie benar. Bertahun-tahun ia memuja Benson, tapi pria itu sama sekali tidak menyadarinya.

Tanpa bersuara, Jasmine melanjutkan mengepak pakaian. Ia yakin, tak lama lagi Benson akan

menyadari arti dirinya, dan menjadi kekasihnya.

***

Matahari sore bersinar keemasan. Mobil Maserati Davien melaju membelah jalan raya perdesaan Inggris. Davien menyetir dengan fokus. Jasmine duduk di sisinya. Sesekali ia melirik gadis itu yang tampak gugup.

BUKUNE

"Kita hanya perlu bersikap mesra saat di depan Mr. Ritchie," kata Davien memecah keheningan yang membentang di antara mereka.

Jasmine menoleh, mengangguk kaku, lalu kembali memandang ke depan.

Keheningan kembali membentang. Lama kemudian akhirnya Jasmine bersuara, "Bagaimana kalau sandiwara

kita terbongkar? Mr. Ritchie pasti akan murka."

Tanpa sadar Davien mengulurkan tangan, meremas punggung tangan Jasmine. "Jangan cemas. Selama kita berlakon sebaik dan sealami mungkin, sandiwara kita tidak akan terbongkar."

Jasmine melirik tangan Davien. Pria itu tersadar dan segera menarik tangannya. "Maaf, aku hanya berusaha menenangkanmu."

BUKUNE

Jasmine mengangguk.

Suasana kembali menghening. Sesekali Davien melirik Jasmine yang tampak melamun.

Suara dering ponsel Jasmine memecah keheningan. Gadis itu terkejut dan segera mengeluarkan ponsel dari tas.

"Ya, Ben?" sambut Jasmine.

Tanpa alasan yang jelas, rahang Davien menegang mendengar nama itu terucap dari bibir Jasmine.

"Makan malam? Maaf, Ben. Aku tidak bisa. Aku sedang di luar kota," kata Jasmine. "Aku ...," ia melirik Davien. "Sedang ada acara dengan Davien."

Tak tahu mengapa, Davien puas mendengar jawaban itu.

"Aku pulang Minggu malam. Mungkin lain kali."

BUKUNE

Rasa puas Davien membesar.

Beberapa detik kemudian, Jasmine memutuskan pembicaraan.

"Benson?" Davien tidak sadar suaranya bernada sinis.

Jasmine mengernyit samar, lalu mengangguk. "Ya, dia mengajakku makan malam."

“Bukankah kau bilang dia memiliki kekasih? Seharusnya dia bersama kekasihnya, bukan?”

Jasmine mengangkat bahu. “Entahlah. Tidak biasanya dia menghubungiku di akhir pekan. Mungkin dia dan Claudia sedang bertengkar.”

***

BUKUNE

Ketika Jasmine dan Davien tiba di rumah Mr. Ritchie, malam telah menyapa. Rumah itu berupa bangunan klasik, tidak terlalu besar tapi terlihat indah. Halamannya luas dan asri dengan kebun bunga dan pepohonan rindang mengelilinginya.

Davien memarkirkan mobil tepat di depan rumah, lalu membukakan pintu untuk Jasmine.

Mr. Ritchie keluar dari rumah, menyambut mereka. Seorang pelayan datang untuk membantu membawakan barang-barang.

Davien melingkarkan lengan di pinggang Jasmine dan mengajaknya menghampiri Mr. Ritchie.

Jasmine tersentak kecil. Jantungnya seketika berdegup kencang oleh kedekatan dan kontak fisik dengan pria itu. Saat melihat Mr. Ritchie memperhatikan mereka, Jasmine menyunggingkan senyum dan berusaha menyingkirkan ketegangannya seakan sudah terbiasa dengan sentuhan Davien.

BUKUNE

"Selamat malam, Mr. Ricthie. Aku harap kami tidak membuatmu menunggu lama," kata Davien dengan senyum hangat.

"Tentu saja tidak, Mr. Blythe." Mr. Ritchie balas tersenyum. "Ayo masuk. Sebaiknya kita langsung makan malam."

Jasmine melangkah dalam rangkulan Davien dengan dada yang terus-menerus berdebar tak menentu. Dapat ia rasakan sentuhan hangat telapak tangan pria itu menembus gaun musim panasnya, membuat seluruh tubuhnya menggelenyar mendamba.

***

BUKUNE

Tubuh Jasmine harum. Harum bunga mawar berpadu dengan pomelo, itu yang Davien sadari saat mereka sedekat ini. Berusaha memaksimalkan lakonannya, Davien merangkul pinggang wanita itu. Sesaat napasnya seakan berhenti berembus. Aliran listrik jutaan volt seakan menyengatnya.

Darah Davien seketika bergolak oleh hasrat. Wangi wanita itu serta tubuhnya yang kencang di bawah

sentuhannya, membuat Davien bergairah.

Davien tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya ketika berdekatan dengan wanita mana pun. Jasmine memberi efek yang sangat berbeda.

Dua tahun ia dan Jasmine bekerja sama, terkadang lebih dari dua belas jam sehari, tapi tak pernah ia merasakan perasaan ingin mengecup dan memeluk gadis itu seperti saat ini. Selama ini ia selalu berusaha mengontrol pikirannya tetap lurus pada hubungan profesional mereka, tapi sepertinya saat ini ia tak mampu melakukannya.

BUKUNE

Mr. Ritchie mengajak mereka ke ruang makan. Pria paruh baya itu mempersilakan mereka duduk ketika tiba di meja persegi panjang untuk enam orang. Davien menarik kursi dari kayu yang tampak kukuh dan bernilai seni tinggi itu untuk Jasmine.

Pelayan menghidangkan sup wortel dan daging sapi bakar, juga beberapa menu lainnya.

"Jadi, kapan rencananya kalian akan menikah?" tanya Mr. Ritchie di sela bersantap.

Jasmine tersedak kecil. Davien juga mengalami hal yang sama. Ia melirik Jasmine yang juga meliriknya.

"Mungkin tahun depan," kata Davien datar, sebisa mungkin berlakon dengan baik dan meyakinkan.

BUKUNE

Mr. Ritchie memandang keduanya dengan tatapan menyelidik.

Davien menahan napas. Ia bisa merasakan Jasmine melakukan hal yang sama. Aura tegang menguar di antara mereka.

Mr. Ritchie mengangguk samar. "Jadi setelah menikah, kalian akan tinggal di sini?"

Davien tersentak kecil. Untuk sesaat ia mencerna informasi tersebut, lalu tersenyum meyakinkan. "Lebih tepatnya saat akhir pekan, Sir. Kau tahu, kami sama-sama sibuk bekerja."

Mr. Ritchie memandang keduanya, lalu mengangguk-angguk kecil.

***

BUKUNE

Usai makan malam, Davien mengajak Jasmine mencari udara segar. Keduanya berjalan berdampingan menyusuri kebun mawar di halaman.

"Apa yang harus kita lakukan?"

Pertanyaan Jasmine memecah keheningan yang sempat tercipta.

Davien menoleh, memandang wajah cantik yang disirami cahaya pucat bulan. Dorongan asing untuk mengulurkan tangan dan menyusurkan

jemari ke rambut pirang madu tersebut mengusik Davien. Ia terpaksa mengepalkan tangan dalam saku celana untuk menahan diri.

Davien tersenyum tipis. "*Yeah*, mau tidak mau, kita harus tidur sekamar."

Jasmine merengut kecil. "Kau sendiri lihat, bukan? Ranjangnya terlalu kecil untuk kita berdua, Davien."

Davien memandang Jasmine yang mempertontonkan ekspresi tak senang. Ia mengerti. Mr. Ritchie ternyata sangat licik, sengaja menempatkan Davien dan Jasmine dalam satu kamar, dengan ranjang berukuran kecil pula. Untuk pengantin baru, mungkin ranjang itu sangat cocok, tapi tidak untuk pasangan pura-pura seperti mereka.

BUKUNE

"Aku akan tidur di sofa kalau begitu." Bahkan baru memikirkan sofa kecil di kamar tersebut saja, Davien sudah tidak nyaman, apalagi harus tidur

di sana sepanjang malam. Bisa dipastikan tubuhnya akan lenguh keesokan harinya.

Jasmine menunjukkan ekspresi tidak setuju. Davien senang wanita itu pun bisa menilai betapa tubuh kekar Davien tidak akan nyaman berbaring sepanjang malam di sofa mungil tersebut.

Davien hanya mengangkat bahu sebagai tanggapan atas reaksi Jasmine. Ia mengalihkan pandangan ke sekeliling dan matanya berhenti pada sosok yang bersembunyi di balik gorden jendela lantai dua. Kamar Mr. Ritchie.

BUKUNE

Davien berbalik dan meraih Jasmine ke dalam pelukan.

"Apa—"

"Ssttt ..., ada Mr. Ritchie di jendela, sedang mengintai kita." Davien mengusap lembut tangannya di lekuk pinggang Jasmine, turun membelai

pinggul yang padat, lalu menariknya merapat ke tubuhnya.

"Apa yang kaulakukan?" desis Jasmine tersekat.

Davien juga tidak tahu apa yang ia lakukan. Yang ia tahu, ia harus melakukan sesuatu untuk menunjukkan pada Mr. Ritchie bahwa hubungannya dan Jasmine bukan pura-pura. Namun tanpa diduga saat menyentuh Jasmine, tangannya otomatis mengusap lekuk-lekuk tubuh wanita itu.

BUKUNE

Sebelah tangan Davien menyusur ke belakang kepala Jasmine, lalu ia menunduk dan mencium bibir ranum gadis itu. Bukan kecupan ringan seperti waktu itu, tapi ciuman dalam. Penuh hasrat.

Suara kesiap lolos dari bibir Jasmine. Ia meronta kecil hendak melepaskan diri, tapi Davien

menguatkan cengkeramannya di pinggang, juga kepala gadis itu.

Davien makin memperdalam ciumannya. Bibirnya membelai lembut bibir Jasmine, mendesak agar terbuka.

Jasmine mengerang, dan lidah Davien pun menerobos, mengeksplorasi kehangatan mulut gadis itu.

Seluruh darah Davien bergolak. Ciuman ini terasa luar biasa. Ia sudah mencium banyak wanita, tapi belum pernah memabukkan seperti ini.

BUKUNE

Perlahan-lahan tubuh Jasmine melunak, dan gadis itu tidak lagi menolak ciumannya, tapi juga tidak membalas.

Davien sedikit heran dengan reaksi pasrah seperti itu, tapi ia terus mencium. Mencium sampai mereka berdua hampir kehabisan napas, barulah menarik diri.

Bayangan Mr. Ritchie terlupakan. Yang ada hanya Jasmine dan hasrat yang menggila.

Keduanya terengah dan saling tatap. Dalam cahaya pucat rembulan, Davien bisa melihat kulit sewarna vanila itu merona.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Jasmine pelan dengan suara parau.

Davien memaksakan senyum kecil, padahal yang ingin ia lakukan adalah meringis, menahan kenyerian gairah yang bangkit dengan dahsyat.

BUKUNE

"Aku hanya ingin Mr. Ritchie percaya dengan hubungan kita."

Davien melirik ke jendela. Jasmine melakukan hal yang sama. Sosok di dekat gorden itu bergerak menjauh.

"Sekarang dia pasti sudah yakin kalau kita bertunangan."

"Kau tak seharusnya menciumku," desah Jasmine sambil menyentuh bibirnya dengan jemari.

Gerakan tersebut kian mengundang Davien untuk menariknya ke dalam pelukan dan kembali melumat bibir yang tampak membengkak itu.

"Aku akan melakukan apa pun agar Mr. Ritchie tidak meragukan kita."

Jasmine terdiam. Suasana kembali menghening. Hanya suara-suara jangkrik yang mengisi keheningan malam.

BUKUNE

Setelah beberapa saat, tanpa kata, keduanya kembali ke rumah. Davien lega Jasmine tidak mendebat lebih lanjut. Karena jika wanita itu melakukannya, Davien terpaksa membungkamnya dengan ciuman.

***

Davien berdiri di beranda kamar, berharap angin malam yang dingin bisa menyejukkan darahnya yang memanas oleh hasrat

Di dalam sana, suara pancuran terdengar samar. Jasmine jelas sedang mandi. Sejak tiba tadi mereka memang belum mandi.

Pikiran Davien yang sedang dipenuhi hasrat membuatnya membayangkan tubuh telanjang gadis itu, bagaimana guyuran air menyusuri kulit sewarna vanilanya yang halus mulus. Menyusuri lekuk payudaranya ..., puncaknya ..., dan turun ke pusar, lalu ke bawah lagi ....

BUKUNE

Darah menderu-deru ke bawah pusar Davien. Tiba-tiba saja celananya terasa dua ukuran lebih sempit.

Davien mengumpat pelan.

Rock benar. Menjadikan Jasmine tunangan pura-puranya sepertinya

bukan solusi untuk masalahnya, justru menjadi punca masalah. Ia menginginkan gadis itu berada di pelukannya, dalam impitan tubuhnya. Ia ingin memasuki tubuh Jasmine, mengajaknya berlayar dalam bahtera hasrat. Mengarungi samudara kenikmatan.

Davien mengertakkan rahang. Ia butuh sesuatu yang bisa mengembalikan akal sehatnya. Jasmine terlarang. Wanita itu sekretarisnya, dan kini menjadi tunangan pura-puranya untuk membantunya. Tidak boleh ada hasrat di antara mereka. Namun mengapa sulit sekali memadamkan api gairah yang kian menyala? Semakin ia berusaha memadamkan, semakin besar nyalanya. Tidak pernah ia menginginkan wanita mana pun seperti ini.

BUKUNE

Davien mengerang parau. Ini neraka. Sangat menyiksa.

***

Piama sepertinya bukan pakaian tidur yang tepat untuk musim panas, tapi Jasmine lega ia menggunakan akal sehat saat mengepak pakaian kemarin malam.

BUKUNE

Jasmine tidak bisa membayangkan bagaimana ia tidur seranjang dengan Davien dan mengenakan *tanktop* dan celana pendek yang pastinya akan memamerkan setiap senti lekuk tubuhnya dengan gamblang.

Bukan berarti ia narsis dan berpikir Davien akan tergoda oleh tubuhnya. Jelas pria itu telah mengencani wanita-wanita yang jauh lebih cantik dan seksi dibandingkan dirinya. Tapi tentu saja, di

tengah perdesaan yang sepi dan malam dengan angin segar bertiup masuk dari jendela yang terbuka, serta cahaya temaram rembulan, suasana akan berubah romantis dan membakar hasrat, seperti yang ia rasakan sekarang.

Ini gila, desah Jasmine dalam hati sambil memejamkan mata. Ia berbaring memunggungi Davien yang berbaring di sebelahnya. Tadi Davien ingin tidur di sofa, tapi Jasmine tidak tega mengingat sofa itu terlalu kecil untuk Davien.

Mengapa ranjang ini harus sekecil dan sesempit ini? tanya Jasmine gusar dalam batin. Ia menggigit bibir menahan erangan. Mengapa Mr. Ritchie tidak memberi mereka kamar dengan ranjang yang lebih besar? Dan mengapa ia sangat tergoda untuk berbalik dan menyentuh Davien? Menyusuri kulit kecokelatan pria itu. Menyusuri otot-otot liat tubuhnya yang maskulin. Mengapa, oh, mengapa?

BUKUNE

Pria itu mengenakan baju kaus dan celana pendek santai yang semakin membuat Jasmine gila karena Davien terlihat sangat seksi.

Davien bergerak hingga menyenggolnya. Jasmine tersentak dan otomatis membalikkan badan.

"Maaf," ujar Davien parau.

Mereka bertatapan dalam cahaya remang kamar. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci.

BUKUNE

Entah bagaimana, Davien mendekatkan diri, tangan kekar pria itu menjulur, menariknya ke dalam pelukan. Jasmine ingin menolak, tapi sihir pesona itu membekukan seluruh saraf dalam tubuhnya. Ia hanya bisa terdiam menatap mata Davien, lalu saat bibir pria itu hampir menyentuh bibirnya, secara naluriah ia memejamkan mata.

Sapuan hangat terasa di bibirnya.

Jasmine tahu seharusnya ia menolak. Namun tak bisa. Ia tak mampu melawan gelombang hasrat yang menerjang.

Bibir itu membelainya dengan lembut, sangat lembut. Menyihir dan memabukkan.

Jasmine mengerang sementara bibir Davien menjelajah semakin jauh, semakin dalam.

BUKUNE

Lidah Davien menerobos ke dalam mulutnya. Menggoda liar dan panas.

Jari Jasmine bergerak menyusuri bahu bidang pria itu, mengusap lembut sementara ciuman mereka semakin dalam.

Dengan ragu karena tidak berpengalaman, Jasmine mencoba membalas ciuman Davien. Jasmine suka berciuman dengan Davien. Rasa bibir pria itu begitu memabukkan.

Mendapat balasan, Davien semakin liar.

Lama kemudian, saat hampir kehabisan napas, keduanya menarik diri dan saling memandang dalam cahaya temaram kamar.

"Ini tak seharusnya terjadi," desah Jasmine dengan suara parau.

"Ya," Davien menyetujui. "Tapi kau menggodaku, Jass. Kau menyihirku."

BUKUNE

Jasmine melambung mendengar rayuan itu.

Davien kembali mencium Jasmine. Menciumnya sambil membelai dadanya di balik bra dan piama.

Gairah keduanya bergelora. Membara.

Ponsel Jasmine yang berderinglah yang membuyarkan cumbuan panas itu. Keduanya melepaskan diri.

Sambil mengutuki diri yang tak mampu menahan serangan gairah di antara mereka, Jasmine bangkit dan meraih ponsel dari atas nakas. Benson mengiriminya pesan, menanyai apakah liburan akhir pekannya menyenangkan.

Masih melayang oleh percumbuan barusan, Jasmine menonaktifkan ponsel tanpa membalas.

Ia berbalik memandang Davien. Diam-diam rasa panas menjalari tulang pipi, juga lehernya. Untuk kali pertama Jasmine bersyukur kamar tersebut remang-remang, jadi Davien tidak mungkin bisa melihat rona merah, yang ia yakin mewarnai wajahnya.

BUKUNE

"Selamat malam, Davien," ucap Jasmine parau.

Setelah itu ia berbaring memunggungi Davien dan memejamkan

mata, berusaha tidur meski sebenarnya gairah telah mencuri kantuknya.

***

Davien tak percaya ia mencium Jasmine berkali-kali. Namun godaan untuk mencecap dan terus mencecap rasa bibir gadis itu, tak tertahankan. Davien memejamkan mata, berusaha meredam hasratnya yang menggila. Ia lega cahaya kamar tersebut temaram. Tidak bisa ia bayangkan jika terang benderang, Jasmine pasti dengan mudah melihat tonjolan di selangkangannya, bukti gairahnya yang sudah mengamuk.

Jasmine di sisinya tampak terdiam tegang. Davien tahu wanita itu belum tidur, tapi ia tidak akan melakukan komunikasi apa pun, takut hasratnya semakin menggelora. Bercinta dengan sekretaris yang merangkap tunangan

BUKUNE

pura-pura tentunya bukan ide cemerlang, bukan?

Namun wangi mawar dan pomelo yang menguar dari tubuh Jasmine membuat Davien tak mampu menyingkirkan bayangan wanita itu dari benaknya. Bayangan rasa manis bibir ranum itu membuat api gairahnya membara.

Terkutuklah ranjang sempit ini. Dan terkutuklah Mr. Ritchie, yang dengan sengaja menempatkan mereka di kamar beranjang kecil padahal di rumah ini ada empat kamar, yang Davien yakin salah satunya memiliki ranjang berukuran besar. Sepertinya Mr. Ritchie memancing Davien dan Jasmine menolak dan akhirnya mengungkap hubungan pura-pura mereka. Sayang, pria tua itu harus kecewa. Sesulit apa pun melewati malam ini dengan api

BUKUNE

gairah yang tak padam-padam, Davien akan bertahan.

***

Jasmine menggerak-gerakkan badan lalu membuka mata. Ia mengerjap silau. Cahaya matahari pagi memenuhi seluruh ruangan.

Untuk sesaat Jasmine bingung di mana ia berada. Suasana kamar tersebut terasa asing.

BUKUNE

Perlahan-lahan kesadarannya pulih. Ia tersentak dan bangun dengan cepat, melihat ke samping dan seketika mendesah lega mendapati tempat itu kosong.

Davien sudah bangun, syukurlah, Jasmine hanya berharap ia tidur tidak mendengkur, apalagi meneteskan liur.

Pastinya memalukan sekali jika ia melakukan kedua hal tersebut.

Kejadian tadi malam berputar di benaknya.

Jasmine meringis sementara rasa panas dengan cepat merambat ke leher dan pipinya. Ia pasti sudah gila. Tidak seharusnya mereka berciuman, berkali-kali, bahkan bercumbu. Hubungan mereka hanya pura-pura. Namun Jasmine tak mampu menolak rayuan hasrat yang menguar di antara mereka. Davien memikat. Memesona. Rayuannya membuat hati Jasmine melambung dan tersanjung.

BUKUNE

Jasmine mengerang kecil. Mencintai Benson sekian tahun membuatnya tidak menggubris pria mana pun yang mendekatinya. Jadilah di usianya yang ke-24 ia bahkan belum pernah berpacaran apalagi berciuman. Davien adalah pria pertama yang menciumnya,

dan rasanya sangat manis dan memabukkan.

Jasmine meraba bibirnya. Apakah setiap ciuman terasa menakjubkan seperti itu? Atau hanya dengan Davien?

Wajah Jasmine merona teringat bagaimana panasnya ciuman dan cumbuan mereka. Bila ponselnya tidak berdering, mungkin percumbuan mereka tak akan berhenti.

Ponsel!

BUKUNE

Benson!

Dengan cepat Jasmine meraih ponselnya dan mengaktifkan.

Pesan beruntun masuk. Dari Benson!

Jasmine kembali meringis. Mengapa ia tidak membalas pesan pria itu tadi malam? Mengapa yang memenuhi benaknya justru Davien dan bukan Benson, pria yang katanya sekian tahun ia cintai?

Dan Benson ..., mengapa pria itu mencarinya? Bukankah seharusnya Benson berkencan di akhir pekan?

Tiba-tiba ponsel Jasmine berdering. Dengan ragu ia mengusap tanda hijau di layar. "Halo." Sial! Suaranya terdengar serak. Semoga Benson tidak salah paham mengartikan sebagai sebab ia kelelahan akibat bermadu hasrat dengan Davien.

"Jass! Kenapa ponselmu tidak aktif tadi malam?"

BUKUNE

Jasmine menjauhkan sedikit ponsel dari telinga mendengar suara Benson yang bernada keras. "Ponselku kehabisan baterai," Jasmine mengarang alasan masuk akal. Ia tidak ingin menjelaskan mengapa mematikan ponselnya karena ia sendiri tidak mengetahui alasannya melakukan itu.

"Aku mencemaskanmu."

Senyum samar melengkung di bibir Jasmine. "Kenapa?"

"Kau pergi berduaan dengan pria itu ...."

Senyum Jasmine melebar. Benarkah Benson cemas? Atau sebenarnya cemburu?

"Aku sudah mengenalnya dua tahun, Ben ..., dan sekarang dia kekasihku," kata Jasmine ringan, sengaja memanas-manasi.

BUKUNE

Benson terdiam. "Beri aku alamatmu, aku akan ke sana."

"Tidak, Ben, Davien tidak akan senang."

Benson menghela napas panjang. "Aku ingin bertemu denganmu."

"Aku pulang Minggu malam."

"Jass—"

"Sampai jumpa, Ben." Jasmine memutuskan panggilan sembari

tersenyum. Ia bisa membayangkan bagaimana raut kesal Benson di ujung sana.

Senyum masih menghias wajah Jasmine saat pintu terbuka. Ia mengangkat wajah dan melihat Davien berdiri di ambang pintu.

Dada Jasmine berdebar. Pria itu tampak tampan dan menggoda. Cambang dan janggutnya yang mulai tumbuh membuat penampilannya semakin maskulin, belum lagi kemeja pendek dengan dua kancing teratas yang sengaja dibuka, dan celana jins lusuh berwarna biru. Sangat menawan.

BUKUNE

"Selamat pagi, Jass. Kau sudah bangun. Mr. Ritchie menunggu untuk sarapan bersama."

"Baiklah, aku akan mandi dan bersiap-bersiap. Aku akan turun dalam dua puluh menit."

Davien mengangguk, lalu berbalik tanpa kata. Mata Jasmine menyusuri punggung kekar tersebut. Jantungnya berdegup lebih cepat teringat bagaimana kedekatannya dengan pria itu tadi malam.

Davien berlalu dan menutup pintu.

Ponsel Jasmine kembali berdering. Ia melirik ponselnya dan melihat nama Benson tertera di layar.

BUKUNE

Jasmine menyeringai senang. Mengabaikan panggilan tersebut, sambil bersenandung kecil ia melangkah ke kamar mandi.

***

“Selamat pagi,” ucap Jasmine saat masuk ke ruang makan. Mr. Ritchie tampak duduk di kepala meja, sementara Davien di sisi kanan.

"Selamat pagi, Ms. Maxwell," balas Mr. Ritchie. "Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?"

Jasmine melirik Davien yang juga sedang menatapnya. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci. Rona samar merambat di pipi Jasmine. "Nyenyak, Sir. Terima kasih." Yang sepenuhnya dusta. Sepanjang malam Jasmine sulit tidur disebabkan kehadiran Davien di sisinya. Ia baru terlelap menjelang subuh. "Aku harap Anda juga demikian."

BUKUNE

Mr. Ritchie mengangguk dan tersenyum. "Sangat nyenyak, Ms. Maxwell, terima kasih."

Davien berdiri saat Jasmine mendekat ke arahnya. Ia meraih Jasmine dan mengecup lembut bibir ranum itu.

Jasmine terkejut, tidak menyangka dengan sikap mesra tersebut. Wajahnya

merona sementara jantungnya berdegup kencang.

Ia baru saja akan menyuarakan protes kepada Davien saat menyadari Mr. Rithcie sedang menatap mereka berdua.

Jasmine tersenyum tipis, yang pastinya terkesan sebagai senyum malu-malu.

Davien menarik kursi untuk Jasmine di sisinya.

BUKUNE

Jasmine duduk dengan sedikit canggung.

Mr. Ritchie mengajak mereka bercakap-cakap di sela sarapan. Jasmine hanya berdoa dalam hati semoga percakapan tersebut cepat berlalu dan ia bisa melarikan diri, entah ke kebun atau bersembunyi di kamar dengan alasan sakit kepala.

***

Bab 4

BUKUNE

Jasmine baru saja tiba di rumah senja Minggu itu saat bel apartemennya berbunyi. Dengan malas-malasan ia menuju pintu. Jasmine merasa lelah. Dua hari ini ia kurang istirahat. Tidur seranjang dengan Davien membuat Jasmine gelisah karena hasrat begitu kuat menguar di antara mereka. Bergelora dalam dirinya.

Saat membuka pintu, Jasmine terkejut melihat Benson berdiri di depannya.

"Ben?" Jasmine mengangkat alis bertanya. Ia tidak memberi tahu Benson kalau sudah kembali, jadi bagaimana bisa pria itu muncul sesaat setelah ia tiba?

"Hai, Jass. Senang kau sudah kembali."

"Bagaimana kau tahu aku sudah pulang?"

BUKUNE

Benson tersenyum lebar. "Hanya menebak."

"Oh ...." Jasmine membuka pintu lebih lebar, mempersilakan Benson masuk.

Benson berjalan ke ruang duduk sementara Jasmine menutup pintu.

"Aku sudah putus dengan Claudia," cerita Benson saat Jasmine duduk di sofa di depannya.

"Kenapa?" Jasmine sama sekali tidak menyembunyikan keterkejutannya. Ia tidak menyangka akan secepat ini hubungan Benson dan Claudia berakhir.

"Aku rasa pada akhirnya aku sadar, bukan dia, atau wanita lain yang paling aku inginkan." Benson menatap Jasmine penuh arti.

Dada Jasmine berdebar. Apakah Benson ingin menyiratkan kalau akhirnya pria itu sadar bahwa Jasmine-lah wanita yang paling ia inginkan?

BUKUNE

Jasmine balas menatap, berharap bisa menemukan jawaban di mata zambrud itu.

Benson tersenyum. "Apakah kau lelah, Jass? Bagaimana kalau kita makan malam?" Benson melirik sekilas arlojinya.

Bukan kalimat itu yang Jasmine harapkan, tapi ia tetap balas tersenyum. "Tidak. Aku tidak lelah." Yang

sepenuhnya bohong. Ia lelah. Namun menolak ajakan makan malam Benson saat pria itu sudah memberinya lampu hijau, adalah tindakan bodoh. “Bersediakah kau menunggu aku mandi?”

Benson tersenyum lebar. “Sangat bersedia, Sayang.”

Sayang.

Jantung Jasmine berdegup liar. Panggilan itu bukan kali pertama terucap dari bibir Benson. Sesekali, pria itu memanggilnya dengan sebutan “Sayang”. Namun entah mengapa kali ini terdengar berbeda. Apakah karena tersirat makna lain di sana?

BUKUNE

Wajah Jasmine merona samar. “Kalau begitu aku mandi dulu.”

Benson mengangguk. “Silakan.”

Jasmine berdiri dan meninggalkan ruang duduk. Langkahnya tiba-tiba

terhenti, ia berbalik. “Apakah kau ingin minum sesuatu? Kopi? Teh?”

Benson menggeleng.

Jasmine mengangguk lalu kembali melanjutkan langkah.

***

Jasmine tidak mengira Benson akan mengajaknya ke restoran romantis. Selama ini, mereka selalu makan di kafe atau restoran bernuansa netral, dan Jasmine sangat mengerti karena hubungan mereka hanya sebatas teman. Jadi apakah ini seperti sinyal?

BUKUNE

Keduanya makan ditemani alunan musik lembut. Selama makan, Benson sangat perhatian, yang sekali lagi membuat Jasmine terkejut sekaligus senang. Diam-diam ia tak sabar menunggu Benson memintanya menjadi kekasihnya. Saat itu, Jasmine pasti akan

langsung menjawab “Ya” dengan seluruh bunga-bunga memenuhi dada.

Namun mengingat Benson berpikir ia memiliki kekasih, sepertinya Jasmine harus menunggu. Ia harus mengakhiri kesepakatannya dengan Davien lebih dulu, barulah mengatakan pada Benson kalau ia pun putus dengan Davien, lalu hubungannya dan Benson bisa terjalin.

Jasmine mengulum senyum membayangkan proses itu yang pasti akan segera terealisasi.

BUKUNE

***

Matahari pagi bersinar cerah, secerah suasana hati Davien. Ia tersenyum lebar—tepatnya sangat lebar—ketika Jasmine masuk ke ruangannya membawa kopi.

Dada Davien bergemuruh samar melihat betapa cantik sekretarisnya itu.

Jasmine mengenakan rok span dan blus berlengan panjang yang tampak sopan sekaligus elegan nan seksi.

“Selamat pagi, Jass,” sapa Davien.

“Pagi, Davien.” Jasmine mengerut kening samar. “Kau tampak senang. Ada kabar gembira?” Ia menghidangkan kopi ke atas meja.

Davien tertawa kecil. “Ya, Mr. Ritchie bersedia menjual rumahnya padaku.”

BUKUNE

Mata indah Jasmine seketika berbinar. Senyum manis menyungging di bibirnya. Jasmine tampak sangat cantik dan memesona. Getar gairah menyerang Davien. Ia teringat bagaimana rasa bibir itu saat berada dalam rayuan bibirnya. Dengan susah payah Davien menyingkirkan hasrat yang menyerbunya.

”Selamat, Davien,” kata Jasmine tulus.

Davien tersenyum. "Terima kasih, Jass. Keberhasilan ini karena bantuanmu."

Jasmine menggeleng samar. "Hanya bantuan kecil. Kau juga membantuku. Benson sudah putus dengan kekasihnya, dan dia menunjukkan dengan gamblang ketertarikannya padaku. Tadi malam dia mengajakku makan malam di restoran romantis. Dia juga mengajakku makan malam lagi malam ini."

BUKUNE

Seharusnya berita tersebut tidak mengubah suasana hati Davien, seharusnya ia turut senang misi Jasmine pun berhasil. Namun anehnya berita itu membuat kebahagiaannya memudar, dan entah mengapa ia tidak suka memikirkan sebentar lagi Jasmine akan menjalin hubungan dengan Benson.

"Ehm!" Davien berdeham menyingkirkan sesuatu yang bergumpal di tenggorokannya. "Selamat kalau begitu."

Jasmine tersenyum lebar. “Terima kasih, Davien. Omong-omong, tujuan kita sudah sama-sama tercapai. Jadi kesepakatan kita berakhir?”

“Kesepakatan?”

“Tentang hubungan pura-pura kita,” jelas Jasmine.

“Ahh ..., tentang itu ....” Davien terdiam. Otaknya berputar keras. Jika ia mengiyakan, maka bisa dipastikan Jasmine akan segera jatuh ke pelukan idiot itu, dan tanpa alasan yang jelas, Davien tidak mau hal tersebut terjadi.

BUKUNE

Jasmine mengangkat alis, menunggu jawaban.

Davien tersenyum samar. “Aku harap kau tidak keberatan kita berpura-pura sampai proses pembeliannya selesai.”

“Oh ....” Kesenangan Jasmine menyurut. “Baiklah.”

Jasmine meninggalkan ruangan Davien. Mata pria itu mengikuti lenggak-lenggok aduhai bokong padat sekretarisnya.

Davien mendesah *frustrasi* saat hasrat menyerangnya.

Apa yang harus ia lakukan? Setiap detik yang berlalu, ketertarikannya pada Jasmine terus meningkat. Keinginan bercinta dengan gadis itu semakin besar menggodanya.

BUKUNE

Tubuh bagian bawah Davien menegang, membuatnya tidak nyaman.

Tepat saat itu pintu terbuka, Jasmine kembali dengan *tablet* di tangan. Wanita itu berdiri di depan Davien, lalu menyebut satu per satu jadwal atasannya hari itu.

Davien mendengarkan dengan konsentrasi terpecah. Otaknya sibuk berputar, memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan rasa tertariknya pada

sang sekretaris yang semakin tak terbendung.

"Nanti malam kau ada janji makan malam dengan Mr. Arron." Lalu Jasmine menyebut nama sebuah restoran mewah yang menjadi tempat makan malam tersebut.

Geoge Arron adalah sepupu Davien yang kini tinggal di New York. Saat ini pria berusia awal empat puluh itu sedang berkunjung ke London.

BUKUNE

Davien mengangguk. "Aku ingin kau menemaniku."

Mata Jasmine melebar, makin menonjolkan keindahan iris *hazel*-nya hingga membuat Davien kian terpikat. Sesaat tatapan mereka beradu.

"Bukankah dia sepupumu ...," kata Jasmine setelah memutuskan kontak mata mereka.

"Benar. Kenapa?"

"Aku ..., ah, bukankah seharusnya aku tidak perlu menemanimu?"

Davien menahan ringisan. Ia sama sekali tidak berpikir sampai sejauh itu. Permintaan agar Jasmine menemaninya itu terlontar otomatis. Davien tidak tahu apa yang mendorongnya melakukan itu, keinginan untuk terus berduaan dengan Jasmine atau tanpa sadar ia sedang berusaha mencegah wanita itu makan malam romantis lagi dengan Benson.

BUKUNE

"Ah, sebenarnya aku berencana membicarakan bisnis dengannya, jadi kehadiranmu dibutuhkan."

"Oh ...." Jasmine mendesah kecewa, kemudian menganggguk lemah. "Baiklah."

***

Jasmine keluar dari ruangan Davien, melangkah tak semangat memasuki ruangannya yang berada tepat di depan

ruangan Davien. Ketika tiba di meja kerjanya, ia mengenyakkan diri di kursi lalu meraih ponsel yang tergeletak di atas meja dan menghubungi Benson.

Beberapa detik kemudian, panggilan tersambung.

"Ben."

"Hai, Jass. Ada apa?" tanya Benson dengan suara ceria.

"Nanti malam—"

BUKUNE

"Ah ya, jangan lupa janji makan malam kita. Aku sudah memesan meja." Benson menyebut nama sebuah restoran.

Jasmine menelan ludah yang terasa bergumpal. "Aku minta maaf, Ben."

"Kenapa?"

"Nanti malam aku tidak bisa. Aku harus menemani atasanku makan malam bisnis."

Sesaat Benson terdiam, membuat Jasmine semakin tidak nyaman.

“Maksudmu kekasihmu,” kata Benson lamat-lamat dengan nada sedikit sinis.

Jasmine ingin mengatakan kalau hubungannya dan Davien hanya pura-pura belaka, tapi itu sama saja membuka kedok sendiri. Ia tergoda mengatakan kalau hubungannya dan Davien sudah berakhir, tapi teringat permintaan atasannya itu agar mereka tetap berpura-pura sampai proses pembelian rumah itu selesai.

BUKUNE

Sebenarnya belum tentu Mr. Ritchie mengenal Benson, tapi bagaimanapun, sebagai seorang sekretaris, Jasmine sudah terlatih loyal.

Jasmine menghela napas panjang. “Ini makan malam bisnis.”

“*Yeah* ..., baiklah,” desah Benson kecewa, lalu mengakhiri percakapan.

Jasmine memandang ponselnya dengan perasaan merana.

***

Davien dan Jasmine melangkah masuk ke dalam gedung mewah restoran Prancis. Keduanya disambut oleh seorang pelayan berpakaian celana panjang kain berwarna hitam dan kemeja dengan dasi kupu-kupu. Setelah Jasmine mengonfirmasi pesanan mejanya, pelayan itu mengantar mereka ke sebuah meja.

BUKUNE

Restoran itu luas dengan lampu-lampu kristal mewah di langit-langit yang tinggi. Sebagian meja sudah dipenuhi oleh pengunjung yang berpakaian mahal. Para pria memakai tuksedo, sementara para wanita memakai gaun-gaun mewah rancangan desainer ternama. Jasmine lega ia

memakai salah satu gaun terbaik yang ia miliki.

Mereka tiba di sebuah meja untuk empat orang. Terdapat beberapa tangkai bunga mawar di dalam vas yang terletak di tengah-tengah meja. Suasana restoran tenang dan nyaman. Musik mengalun lembut. Seorang pianis, gadis muda berwajah Asia, tampak sedang memainkan piano yang terletak di salah satu sudut restoran.

BUKUNE

"Silakan," pemuda kurus itu menarik kursi dengan hormat untuk Davien dan Jasmine.

Jasmine dan Davien duduk, dan pelayan itu pun berlalu. Seorang pelayan lain datang untuk mencatat pesanan. Tepat saat itu ponsel Davien berdering. Ia segera menyambut panggilan yang ternyata dari Geoge Arron.

"Halo, Geoge," sapa Davien hangat kepada sepupunya.

Keduanya bercakap-cakap sejenak, lalu panggilan berakhir.

"Geoge mengabari kalau dia tidak bisa hadir malam ini karena ada urusan mendesak," kata Davien kepada Jasmine yang duduk di depannya. Sekretarisnya itu tampak cantik dalam balutan gaun seksi berwarna hijau lembut. Rambut pirang madu sebahunya tergerai indah bak tirai sutra. Bibir seksinya dipoles lipstik berwarna merah lembut, tampak menggoda dicium.

BUKUNE

Napas Davien memberat saat gairah menyerangnya. *Ada apa dengan diriku yang begitu mudah bergairah dengan hanya memandang bibir Jasmine?* tanya Davien dalam batin. Sepertinya mencium wanita itu adalah kekhilafan terburuk yang pernah ia lakukan, karena kini ia tak mampu lagi menekan gairahnya terhadap sekretarisnya itu.

"Oh ..., jadi bagaimana?" tanya Jasmine.

Davien tersenyum—senyum yang ia tebarkan dengan sengaja untuk memikat Jasmine. "Kita makan malam berdua saja."

Jasmine tampak berpikir sesaat, lalu mengangguk pelan.

Keduanya pun memesan makanan.

*** BUKUNE

Satu jam kemudian keduanya selesai bersantap. Jasmine permisi ke kamar kecil untuk merapikan dandanan.

Lima menit kemudian ketika Jasmine kembali, Davien berdiri menyambutnya dan mengulurkan tangan. "Ayo, dansa."

Ajakan itu membuat dada Jasmine seketika bergemuruh. Jantungnya

berdegup kencang. Ia terpaku memandang Davien. Pria itu tampak sangat tampan dalam balutan jas tiga potong dan celana kain mengilap yang dijahit khusus.

Jasmine bingung bagaimana harus bereaksi. Ia dan Davien belum pernah berdansa sebelumnya, bahkan di pesta-pesta relasi yang mereka hadiri bersama, tentu saja karena pria itu sibuk memberi perhatian pada wanita-wanita lain.

BUKUNE

Tanpa memedulikan keraguan Jasmine, Davien meraih tangan wanita itu.

Mau tidak mau Jasmine meletakkan tas tangannya di kursi lalu mengikuti pria itu ke lantai dansa. Tampak beberapa pasangan yang terdiri dari anak muda dan paruh baya, juga melakukan hal yang sama, seolah tidak mau melewatkan momen itu.

Napas Jasmine tersekat dan jantungnya berdegup kencang merasakan Davien sedekat ini dengannya. Ia bisa menghirup aroma *mint* bercampur anggur dalam napas pria itu. Ia juga bisa merasakan wangi parfum yang maskulin, atau kekukuhan tangan pria itu di punggungnya.

Bersama pasangan lain mereka berayun di lantai dansa. Namun yang Jasmine rasakan mereka hanya berdua, sekitarnya seakan lenyap.

BUKUNE

Tatapan Jasmine dan Davien beradu, lalu terkunci dalam sihir romantis. Mata Davien biru, sebiru laut. Ada gairah yang intens berpendar di sana.

Jasmine merasakan jantungnya berdegup semakin kencang, sampai-sampai ia khawatir Davien bisa mendengar detaknya yang menggila.

Jasmine teringat ciuman mereka di taman rumah Mr. Ritchie, juga di kamar tidur malam itu. Rasa panas merambat di leher, tulang pipi dan telinganya. Jasmine ingin mengalihkan tatapan, tapi tak mampu.

Lalu Davien menunduk, semakin dalam dan akhirnya bibir mereka bertemu.

Kecupan itu ringan, tapi menyetrum bagai aliran listrik jutaan volt. Darah Jasmine berdesir. Tubuhnya menggelenyar mendamba.

BUKUNE

Davien menarik diri.

Tatapan mereka kembali beradu. Jasmine tahu seharusnya ia menegur Davien karena telah menciumnya lagi, tapi bagaimana ia bisa melakukan itu saat dirinya terpedaya dalam pesona pria itu?

Keduanya terus berdansa tanpa berbicara sepatah kata pun.

***

“Terima kasih, Davien,” kata Jasmine saat mereka tiba di depan pintu apartemennya. Ia tersenyum kaku pada Davien. Kecupan pria itu di lantai dansa tadi, meski sangat singkat, tapi gelenyarnya masih terasa.

BUKUNE

Davien mengangguk kecil tanpa senyum.

Jasmine membuka pintu apartemen, lalu berbalik menghadap Davien. “Selamat malam, Davien.”

Tepat saat Jasmine bersiap masuk ke dalam apartemen, Davien menariknya hingga membentur tubuh berdada bidang itu.

Jasmine terkesiap. Ia mendongak, memandang Davien dengan mata melebar.

"A..apa—"

Belum sempat Jasmine menyelesaikan kalimatnya, Davien menunduk, melumat bibir selembut kelopak bunga mawar itu. Tangannya melingkar erat di pinggang Jasmine, dan sebelah lainnya merambat ke belakang kepala wanita itu.

BUKUNE

Jasmine terkejut. Tak menduga Davien akan menciumnya.

Bibir Davien lembut membelai hingga Jasmine terlena. Dan ia pun membuka bibir, mengundang Davien menjelajah lebih jauh.

Keduanya berciuman dengan panas. Sampai lama kemudian Davien dan Jasmine sama-sama menarik diri dengan napas terengah-engah. Mata keduanya beradu.

Seluruh tubuh Jasmine terbakar oleh hasrat sementara jantungnya berdegup liar.

"Selamat malam, Jasmine."

Davien tersenyum samar, lalu berbalik dan melangkah pergi.

Tinggallah Jasmine bersandar di kusen pintu dengan lutut goyah dan beribu pertanyaan bergema di kepala.

Mengapa Davien menciumnya lagi? Dan mengapa ia tidak menolak, justru membalas dengan sama panasnya?

BUKUNE

Dengan langkah gemetar Jasmine masuk ke dalam apartemen lalu duduk bersandar di sofa dan memejam mata.

Wajah Davien membayang di benaknya. Ciuman itu menghantuinya.

Jasmine membuka mata dan duduk tegak dengan frustrasi. Tangannya meraba bibir yang masih menggelenyar oleh ciuman Davien.

Dalam kecamuk, Jasmine hanya berharap besok ia masih memiliki keberanian bertatap muka dengan pria itu.

***

"Berengsek!" sambut Geoge begitu Davien tiba di depannya. Larut malam itu mereka bertemu di bar.

BUKUNE

Davien tertawa kecil dan menjabat tangan Geoge dengan gaya khas laki-laki. "Maafkan aku, Bung,"

Geoge menyeringai masam sementara Davien tersenyum lebar melihat kekesalan sepupunya.

Menjelang sore, Davien berubah pikiran dan menghubungi Geoge, mengatakan alasan tak masuk akal kalau ia ada kencan romantis yang sangat penting.

Kencan romantis, ya tentu saja. Ciumannya dan Jasmine menjadi simbol bahwa makan malam dengan sekretaris sekaligus tunangan pura-puranya itu bisa dikatakan sebagai kencan romantis.

Davien tahu ia bermain api dengan terus mencium dan menggoda Jasmine. Namun hasrat yang bergolak dalam dirinya benar-benar tak tertahankan.

Mencium Jasmine satu kali adalah kesalahan. Dua kali lebih salah lagi. Akan tetapi ia ketagihan dan tak bisa berhenti. Davien tahu ia berisiko kehilangan wanita itu sebagai sekretarisnya, tapi bagaimana caranya ia membunuh hasrat yang terus bergolak ini?

BUKUNE

“Jadi bagaimana kencanmu?” tanya Geoge sambil menuang anggur untuk Davien.

Davien menyeringai samar. “Lancar dan menyenangkan.” Ia meraih anggur

dan menyesapnya. Suasana hatinya malam ini begitu riang hingga terpancar dari sorot mata dan gestur tubuhnya.

Lalu Davien menanyakan kabar istri dan anak Geoge. Keduanya pun saling bertukar cerita.

***

"Hei, kau melamun," tegur Benson lembut.

BUKUNE

Jasmine tersentak lalu tersenyum samar pada Benson. "Maaf, kau bilang apa?" tanyanya malu. Pikiran Jasmine dipenuhi Davien sehingga tidak terlalu fokus pada pembicaraan mereka.

Suasana kafe tidak terlalu ramai, lebih tepatnya Benson sengaja memilih kafe yang lebih sepi agar mereka bisa mengobrol dengan nyaman di sela makan siang itu.

"Aku bertanya, bagaimana hubunganmu dengan Davien?" tanya Benson sambil menatap Jasmine dengan sabar.

"Oh ...." Otak Jasmine berputar cepat, mencari jawaban terbaik yang bisa ia berikan.

Saat dua puluh detik berlalu dan Jasmine masih membisu, Benson mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

BUKUNE

"Kurang baik." Jasmine lega menemukan jawaban yang tepat. Pastinya Benson senang dengan jawabannya yang secara tak langsung memberi lampu hijau.

Benar saja, wajah Benson seketika berubah berseri. Ia mengangguk-angguk kecil. Meskipun tak berkomentar lebih jauh, tapi Jasmine bisa melihat Benson sangat gembira dengan kabar tersebut.

Seharusnya Jasmine senang karena tujuannya menjadi kekasih Benson akan

tercapai tak lama lagi. Namun anehnya, Jasmine tak merasa gembira. Pikirannya dipenuhi Davien.

"Nanti malam, maukah kau menemaniku ke pesta pernikahan rekan kerjaku?"

***

Jasmine mengenakan gaun sutra berwarna gading. Gaun itu memiliki model terbuka di bagian bahu kiri. Panjangnya semata kaki. Membungkus ketat bagian dada sampai ke pinggang, dan melebar dari pinggul hingga ke ujung kaki. Ada belahan di bagian paha kiri. Saat Jasmine melangkah, belahan itu terbuka setidaknya sampai setengah paha.

BUKUNE

Jasmine tersenyum dan merangkul lengan Benson saat memasuki gedung pesta. Pria di sisinya itu mengenakan

tuksedo, tampak tampan dan rapi. Bertahun-tahun Jasmine memuja Benson dan dadanya selalu berdebar bila berdekatan dengan pria itu, tapi saat ini ia bahkan tidak terlalu memikirkan Benson. Ia memikirkan Davien. Setelah ciuman mereka tadi malam di depan pintu apartemennya, hari ini di kantor, Jasmine berusaha bersikap sedatar mungkin. Davien juga tidak menyinggung-nyingung tentang kejadian itu, tampak profesional, tapi tatapan pria itu jelas telah berubah banyak. Jasmine selalu memergoki Davien diam-diam menatapnya dalam dan intens.

BUKUNE

Benson mengajak Jasmine menghampiri pasangan pengantin yang terlihat bahagia.

"Selamat, Bung, akhirnya kau dan Caroline bersatu," kata Benson sambil menjabat tangan Joshua, sang pengantin

laki-laki, lalu pengantin perempuan. Jasmine melakukan hal yang sama.

Joshua tersenyum lebar. “Terima kasih, Ben. Sepertinya kau juga akan segera menyusul.” Joshua melirik Jasmine penuh arti.

Benson tertawa kecil. Ia merangkul pinggang Jasmine dengan mesra. “Kenalkan, Jasmine Maxwell ....”

“Kekasihmu?” tukas pengantin perempuan dengan senyum lebar.

BUKUNE

Jasmine hanya menyunggingkan senyum kaku. Benson dengan pasangan pengantin ini jelas sudah sangat akrab.

“Begitulah.” Benson mengedipkan sebelah mata.

Jasmine di sisi Benson menegang. Ia tidak menyangka Benson akan mengklaim dirinya di depan teman-temannya. Apakah itu sebuah kode?

Tanpa merasa canggung karena sudah menyatakan Jasmine sebagai

kekasihnya, Benson mengajak Jasmine meninggalkan pasangan pengantin tersebut, memberi kesempatan pada tamu lain untuk memberi ucapan selamat.

"Selamat—"

Jasmine menghentikan langkah dan berpaling saat mendengar suara yang sangat ia kenal itu. Matanya melebar melihat Davien sedang menyalami pasangan pengantin tersebut. Pria itu mengenakan jas mengilap yang tampak membungkus tubuh maskulinnya dengan indah. Ia bersama seorang wanita muda cantik yang Jasmine kenal sebagai sepupu Davien.

BUKUNE

Kemudian Davien berpaling. Mata Jasmine beradu dengan iris biru yang tampak dipenuhi amarah.

Darah Jasmine berdesir. Apakah Davien marah karena menemukannya

bersama Benson, menganggap ia telah melanggar kesepakatan mereka?

"Ayo, Jass," ajak Benson sambil merangkul pinggang Jasmine.

Jasmine lega Benson tidak menoleh ke belakang, jadi tidak melihat apa yang sudah menarik perhatiannya hingga berhenti melangkah.

Dengan gugup, Jasmine mengikuti Benson.

BUKUNE

***

Davien berdiri sendirian di sudut gedung pesta, memilih tempat yang tidak terlalu ramai. Ia menyesap sampanye dengan perasaan jengkel. Dari jauh ia bisa melihat Jasmine dan Benson begitu mesra, tertawa dan berbaur dengan tamu lainnya. Lalu saat para tamu mulai berdansa, keduanya pun tidak ketinggalan berpartisipasi.

Rahang Davien menegang. Ia mengertakkan gigi melihat bagaimana rapatnya tubuh keduanya, bagaimana pria itu sesekali menunduk untuk mendengar perkataan Jasmine, atau bagaimana tangannya di punggung wanita itu, juga bagaimana tatapan keduanya beradu.

Davien meneguk sampanyenya dengan geram. Ia tidak suka melihat pemandangan itu. Lebih tidak suka lagi karena Jasmine menghadiri pesta bersama pria lain, yang secara tidak langsung telah melanggar kesepakatan mereka.

BUKUNE

Rasa gusar menguasai Davien. Ia membuang pandangan ke arah lain. Tampak Stephanie, sang sepupu yang memaksanya menemaninya menghadiri pesta ini, sedang berdansa dengan seorang pria tampan.

Davien menyeringai masam. Sepupunya jelas sangat menikmati pesta

ini, berbanding terbalik dengan dirinya. Saat ini, yang paling ingin Davien lakukan adalah menarik Jasmine menjauh dari bajingan itu.

Davien meneguk sampanyenya hingga tandas lalu mengusap bibir dengan kasar. Lihat saja, ia tidak akan tinggal diam melihat Jasmine melanggar kesepakatan mereka.

***

BUKUNE

Setelah secara tak sengaja bertemu Davien, Jasmine merasa sangat gelisah. Dan kegelisahannya itu berlansung sepanjang malam. Hingga kini, saat sudah berada di apartemennya, ia masih merasa demikian.

Jasmine duduk di sofa dan meletak tas pesta di sisinya. Benson pulang setelah mengantarnya. Sebenarnya Benson masih ingin tinggal, tapi Jasmine

mengatakan ia harus segera beristirahat karena besok ada banyak pekerjaan di kantor.

Jasmine memijit samar keningnya yang terasa berdenyut. Tatapan Davien yang penuh amarah, membayang di benaknnya.

Jasmine tidak merasa telah melanggar kesepakatan mereka. Ini bukan kencan. Ia hanya menemani Benson menghadiri pesta. Lalu mengapa ia gelisah karenanya?

BUKUNE

Bel pintu yang berbunyi membuat Jasmine membuka mata dan mengerut kening, bertanya-tanya apakah Benson melupakan sesuatu hingga kembali?

Dengan malas, Jasmine menyeret langkah ke pintu. Saat pintu terbuka, ia terkejut mendapati Davien berdiri di sana.

Davien menerjang masuk, lalu menutup pintu. Tanpa kata pria itu

meraih Jasmine ke dalam pelukan dan melumat bibir ranum wanita itu dengan kasar.

Jasmine terkesiap. Tidak menduga dengan serangan tersebut.

Tangan Davien di rambut Jasmine mencengkeram erat, sementara yang berada di pinggang, melingkar kuat.

Bibirnya menguasai bibir Jasmine tanpa belas kasihan. Kasar dan penuh emosi.

BUKUNE

Jasmine mengerang.

Lama kemudian saat Davien akhirnya melepas ciumannya, Jasmine bisa merasakan bibirnya membengkak.

“Apa yang kaulakukan?” tanya Jasmine serak dengan suara pelan, masih mengambang di awang-awang.

“Itu hukuman karena kau melanggar kesepakatan kita!”

Jasmine mundur selangkah, memandang Davien dengan mata *hazel*-nya yang melebar.

"Kau menjalin hubungan dengan pria itu, bukan? Bukankah aku sudah mengatakan padamu agar bersabar sampai urusan pembelian rumah itu selesai?"

"Ini tidak seperti yang kaupikirkan."

Davien menyeringai sinis. "Aku ada di sana Jasmine. Aku mendengar semuanya."

BUKUNE

Jasmine memijit kepalanya yang kian berdenyut. "Tapi aku tidak menjalin hubungan dengannya. Belum. Aku ...."

Davien menatap Jasmine dengan mata menyala-nyala oleh amarah. "Aku harap itu terakhir kali aku memergoki kau berkencan dengan pria lain sementara proses pembelian rumah tersebut belum selesai."

Setelah mengucapkan itu, Davien berlalu. Meninggalkan Jasmine yang terpaku memandang pria itu menghilang di balik pintu yang ditutup dengan keras.

Lutut Jasmine goyah. Ia melongsor terduduk di lantai. Tangannya meraba bibir, sementara matanya memejam.

***

BUKUNE

Davien meneguk brendi dengan frustrasi. Dadanya panas oleh emosi gelap mematikan yang terasa asing. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Emosi ini begitu kuat dan membuatnya kewalahan. Membuatnya sesak.

Sesosok gagah nan tampan yang duduk di depan Davien, menyesap bir tanpa kata.

“Dia mengabaikan peringatanku,” ucap Davien akhirnya setelah meneguk brendi untuk kesekian kali.

Alis Rock terangkat. Davien yang menangkap pertanyaan tanpa kata itu, mengembus napas panjang. Setelah pulang dari apartemen Jasmine tadi, ia menghubungi Rock, memaksa sahabatnya itu menemaninya minum-minum di bar meski malam telah larut. Davien tidak ingin sendirian di saat emosi bergolak tak keruan seperti ini. Ia butuh teman bicara, yang setidaknya bisa sedikit meredakan gejolak amarah di dadanya.

BUKUNE

"Siapa? Peringatan apa?"

"Jasmine. Aku memergokinya ke pesta bersama pria lain, padahal aku sudah memperingatkannya agar tidak berkencan dulu selama proses pembelian rumah itu belum selesai."

Sesaat Rock terdiam mencerna informasi itu, lalu menyeringai. "Hanya itu?"

"Apa?"

"Hanya karena itu kau marah-marah seperti ini?" Rock tertawa kecil.

Davien mendengkus. "Ini bukan 'hanya karena itu', Rock. Bagaimana kalau Mr. Ritchie tahu pertunangan kami hanya pura-pura? Kesempatanku memiliki rumah itu bisa lenyap!"

"Mr. Ritchie belum tentu mengenal pria itu, atau hadir di pesta itu, bukan?"

"Sebagai pengusaha, kau pun tahu betapa penting mengantisipasi hal-hal rentan," dengkus Davien.

BUKUNE

Rock terdiam dan menyesap bir lagi. Diam-diam ia mengulum senyum penuh arti.

***

Bab 5

BUKUNE

Keesokan harinya suasana hati Davien sama sekali belum membaik. Jasmine yang bersikap seperti biasa—seakan tidak terjadi apa pun malam sebelumnya—membuat Davien semakin gusar.

Hingga pada senja yang indah itu, Davien duduk termenung di balik meja kerjanya, bertanya-tanya pada diri

sendiri, apa yang sudah terjadi pada dirinya? Mengapa ia bisa masuk ke dalam pusaran emosi seperti ini? Sudah lama ia berhasil membentengi diri, dan selalu berhasil. Mengapa kali ini ia terjerat?

Semua ini karena Jasmine, desah Davien frustrasi dalam hati. Sejak merasakan betapa manis bibir gadis itu, pikiran Davien tak lagi jernih. Hasratnya pada sang sekretaris yang selama ini berusaha ia kekang sekuat tenaga, kini mengamuk dengan liar. Ya, pria mana yang masih memiliki akal sehat setelah berciuman dengan Jasmine? Gadis itu terasa polos sekaligus menggoda. Sangat membangkitkan hasrat.

BUKUNE

Tanpa sadar Davien mencoret-coret kertas kosong yang ada di atas meja. Kelakuannya persis remaja jatuh cinta yang sedang bingung.

Waktu terus berlalu. Alih-alih pulang atau melakukan hal-hal

menyenangkan, Davien masih termenung di kantornya.

Dering ponsel membuyarkan pikiran-pikiran itu. Davien meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Nama Katelyne tertera di layar.

Davien menerima panggilan tersebut dengan tidak antusias. Katelyne adalah sosialita cantik berusia 22 tahun yang ia kenal di pesta pernikahan Joshua dan Caroline tempo hari. Gadis berambut pirang pucat itu menunjukkan dengan jelas ketertarikkannya pada Davien, bahkan tanpa malu-malu mengejarnya.

BUKUNE

“Hai, Kate,” sapa Davien.

“Davien! Apakah kau sibuk?”

Roda-roda di kepala Davien berputar, berpikir jawaban apa yang harus ia beri. Ia tahu Katelyne menyukainya. Jika pendekatan gamblang ini terjadi beberapa waktu

lalu, Davien pasti langsung menyambarnya dan tak menunggu lama mengajak gadis itu ke ranjang. Namun saat ini pikirannya terbelenggu pada Jasmine.

"Ehm! Tidak. Kenapa?" Akhirnya Davien memutuskan, mungkin Katelyne bisa membantu mengalihkan pikirannya dari Jasmine.

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama?"

BUKUNE

"Ide bagus. Aku akan menjemputmu kalau begitu. Kau di mana?"

"Aku di kondominiumku."

"Baik, aku segera ke sana."

Lima puluh menit kemudian, Davien dan Katelyne sudah berada di sebuah restoran Italia. Keduanya makan sambil mengobrol. Davien berusaha menyingkirkan Jasmine dari benaknya dan fokus pada percakapannya dengan Katelyne.

Mungkin bercinta dengan Katelyne akan menyingkirkan Jasmine dari benakku, pikir Davien putus asa. Hidup selibat selama dua minggu terakhir jelas sudah mengacau hormonnya sehingga ia jadi sangat bergairah terhadap Jasmine dan terus mengkhayalkan bercinta dengan gadis itu.

***

BUKUNE

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat Jasmine tiba di rumah. Ia melempar tasnya ke sofa begitu saja, lalu merebahkan diri di atas ranjang dengan rasa lelah luar biasa. Bagaimana tidak, sepanjang hari ini ia berusaha keras bersikap profesional. Bersikap seakan tidak terjadi apa pun malam sebelumnya, padahal ciuman Davien masih melekat di benaknya. Bagaimana ia bisa menghapus kenangan itu, bila

setiap melihat Davien, ia teringat akan betapa panas rasa bibir pria itu?

Jasmine memejamkan mata dengan frustrasi.

***

Sehari lagi dilalui dalam ketegangan. Meski tak mudah, Jasmine berusaha bersikap profesional seperti biasa.

BUKUNE

Pada sore harinya, saat sedang berkutat dengan pekerjaan, ponsel Jasmine berdering. Tanpa mengalihkan perhatian dari dokumen-dokumen di atas meja, ia meraih ponsel dan menerima panggilan.

"Halo," sapa Jasmine.

"Jass, apakah kau masih sibuk?"

"*Yeah*, sedikit."

"Sudah pukul delapan. Mungkin sebaiknya dilanjutkan besok saja," kata Benson di ujung sana.

Jasmine melirik sekilas arloji di pergelangan. Benar. Sudah pukul delapan. Malam ini seperti malam-malam yang ia jalani dua tahun terakhir sebagai sekretaris Davien. Di saat tertentu, ia akan bekerja hingga malam. "Tidak bisa, Ben. Dokumen ini penting dan aku harus menyerahkan pada Davien malam ini juga."

BUKUNE

Benson menghela napas panjang. "Kau sudah makan?"

Jasmine menggeleng.

"Jass?"

"Ah ya, belum, Ben. Bagaimana denganmu?" Sambil berbicara, mata Jasmine jeli menekuri tulisan-tulisan di dokumen.

"Sudah. Bagaimana kalau aku bawakan kau makanan?" usul Benson.

Jasmine kembali menggeleng.

"Jass?"

Jasmine tersadar Benson tidak bisa melihat gelengannya. "Tidak perlu, Ben. Ada buah dan sereal di dapur kantor." Jasmine memandang kosong dokumen di atas meja. Setelah waktu itu ia mengatakan hubungannya dan Davien tidak berjalan lancar, Benson semakin intens mendekatinya. Seharusnya ia senang dengan kenyatan itu, tapi entah mengapa ia tidak merasa demikian.

BUKUNE

"Baiklah," desah Benson kecewa. "Jangan bekerja terlalu larut. Jaga kesehatan, Jass."

Jasmine mengangguk. "Terima kasih, Ben. Selamat malam."

"Selamat malam."

Panggilan terputus. Jasmine memandang ponselnya dan menghela napas berat. Mengapa, oh, mengapa ia

tidak merasa senang dengan perhatian Benson?

Pintu ruangan Davien terdengar terbuka. Jasmine mengangkat wajah dan melihat pria itu berjalan menghampirinya.

"Dokumennya belum selesai aku periksa, Davien," kata Jasmine begitu Davien tiba di depannya. Meski jantungnya berdegup kencang—untuk alasan yang ia sendiri tidak mengerti, ia tetap memamerkan senyum manis.

BUKUNE

"Sambung besok saja. Bagaimana kalau kita pergi makan? Aku lapar."

"Tapi—" Jasmine memandang ragu pekerjaannya. Dokumen ini jelas penting, ia pikir Davien membutuhkannya sesegera mungkin.

Tanpa diduga, Davien menunduk dengan kedua tangan bertumpu di meja.

Dada Jasmine berdebar liar. Napas beraroma *mint* menyapu hangat pipinya,

yang seketika memanas. Wangi parfum maskulin pria itu menyusupi indra penciuman Jasmine dan menyihir dengan dahsyat. Darah Jasmine bergolak.

"Davien ...." Jasmine tidak tahu apa yang hendak ia ucapkan, akan memrotes tindakan pria itu yang terkesan intim, atau sedang gugup.

Kecupan hangat hinggap di bibir Jasmine yang dipoles lipstik berwarna merah gelap. Ia tersentak. Matanya membesar.

BUKUNE

Davien menarik diri.

Jasmine terpaku. Kecupan itu lembut, singkat, tapi memabukkan.

"Apa yang kaulakukan?" Jasmine benci suaranya terdengar serak dan bergetar. Bukan karena marah, tapi berhasrat.

"Anggap saja sebagai upaya menghentikan penolakannmu untuk

makan malam padahal kita sama-sama tahu, kita berdua lapar dan lelah."

Wajah Jasmine merona. "Tapi tak seharusnya kau menciumku."

Davien mengangkat bahu. "Kau benar, tidak seharusnya aku menciummu. Tapi, Jass, sejujurnya, sejak pertama kali menciummu, aku tak bisa berhenti ingin mengulanginya lagi dan lagi."

BUKUNE

Rasa panas merambat ke leher dan wajah Jasmine. "Davien—" Jasmine ingin meminta Davien berhenti bersikap menggoda, karena akan sulit untuk keberlangsungan hubungan profesional mereka.

Tiba-tiba Davien mengitari meja. Sebelah tangannya menyentuh sandaran kursi yang Jasmine duduki sementara sebelah lain menyusur ke belakang kepala wanita itu. Lalu pria itu menunduk dan melumat bibir Jasmine.

Jasmine terkesiap.

Davien memperdalam ciumannya. Bibirnya dengan lihai menggoda Jasmine.

Jasmine mengerang. Dalam hitungan detik, akal sehatnya meluntur. Ia larut dalam ciuman Davien dan membalas dengan sama panasnya.

Tangan Jasmine merayap mencengkeram kepak jas Davien sementara bibir mereka bertaut semakin dalam, semakin liar.

BUKUNE

Lama kemudian keduanya menarik diri. Ciuman panas itu terlepas. Napas keduanya terengah sementara mata mereka terkunci dalam bisikan penuh hasrat.

"Davien ...."

Davien menyeringai samar, lalu berbalik. "Ayo, Jass. Aku sangat lapar. Jangan sampai aku menyantapmu di sini."

Nada suara pria itu terdengar ringan, tapi maksud yang tersirat membuat seluruh tubuh Jasmine menggelenyar. Bayangan bercumbu dengan Davien dan bercinta dengan pria itu di atas meja kerjanya menyerbu benak Jasmine dengan dahsyat.

Pusat diri Jasmine berdenyut mendamba. Ia mengumpat dalam hati. Apa yang terjadi padanya? Ia menginginkan Davien. Hasrat ini terlarang! Davien atasannya. Davien *playboy*. Pria itu akan mematahkan hatinya!

BUKUNE

"Jass?"

Panggilan itu membuyarkan pikiran-pikiran Jasmine. Ia menatap ke sumber suara dan melihat Davien berdiri di dekat pintu dan memandangnya tak sabar.

Akhirnya Jasmine merapikan meja seadanya dengan cepat, mematikan

laptop, lau meraih tas, dan berjalan menyusul Davien sembari merapikan rambut.

***

"Kau harus berhenti menciumku, Davien," kata Jasmine saat mereka berdua sudah berada di restoran. Sebenarnya Jasmine tidak nyaman membahas hal tersebut, tapi ia tak punya pilihan lain. Davien harus berhenti menciumnya, atau akal sehat Jasmine akan menguap.

Davien mengangkat wajah dari steik yang sedang ia potong, dan menatap Jasmine dengan seringai nakal. "Kau tidak menolak."

Jasmine mendengkus kesal. "Aku serius."

"Aku juga serius, Jass. Kau tidak menolakku, bukan? Mungkin ..., jika kau

BUKUNE

menolak ..., aku akan berusaha berhenti menciummu."

Wajah Jasmine terbakar. Ia membuang muka. Tatapannya berhenti pada meja sebelah, menatap sepasang insan yang sedang dimabuk cinta, yang membuat Jasmine makin tak nyaman. Davien benar, ia tidak menolak ciuman pria itu, aku Jasmine malu.

Setelah beberapa saat, Jasmine kembali mengarahkan pandangannya pada Davien. "Dengar," kata Jasmine lamat-lamat, "Ciuman tadi adalah kesalahan."

BUKUNE

Davien menyeringai. "Kesalahan tidak mungkin seindah itu, Jass."

Jasmine menatap Davien tajam. "Apa maksudmu?"

"Apakah belum jelas?" Davien mengangkat alis. "Kita tepat satu sama lain. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Jasmine ingin tertawa alih-alih marah. Pria di depannya ini jelas sudah tidak waras. “Kau gila!”

“*Yeah*, mungkin aku gila. Gila karena menginginkanmu.”

Jasmine mengeleng-geleng. Ia melirik gelas anggur Davien. “Kau pasti mabuk. Aku baru tahu, beberapa teguk anggur ternyata bisa membuat orang mabuk.”

BUKUNE

Davien menghela napas panjang dan mengulurkan tangan ke seberang meja, mengusap lembut punggung tangan Jasmine.

Darah Jasmine berdesir. Jantungnya berdegup kencang. Ia sangat ingin menarik tangannya untuk menghindari kontak fisik yang memabukkan dengan pria itu, tapi tangannya seakan terpasung di sana.

“Aku tidak mabuk, Jass,” kata Davien. “Beberapa teguk anggur tidak

pernah dan tidak akan membuatku mabuk. Aku serius. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Jasmine dan Davien bertatapan. Untuk sesaat tatapan keduanya terkunci. Beberapa detik kemudian, Jasmine memutuskan kontak mata mereka. "Aku tidak mungkin menjadi kekasihmu, Davien."

"Kenapa tidak? Kau menginginkanku, begitu juga sebaliknya. Kita pasangan serasi."

BUKUNE

Jasmine merasa pembicaraan dengan Davien semakin tidak masuk akal. Ada apa dengan pria itu? Seperti yang Davien bilang, beberapa teguk anggur tak mungkin membuatnya mabuk, lalu mengapa ucapannya seperti orang kehilangan akal?

Tanpa merespons perkataan Davien, Jasmine meraih tas dan berdiri. Ia memandang Davien yang menatapnya

tak setuju melihatnya akan meninggalkan restoran. “Dengar, Davien, terlepas dari kau mabuk atau tidak, tapi ucapanmu melantur. Aku tidak bisa menjalin hubungan denganmu. Aku sekretarismu, dan aku mencintai Benson.” Saat mengucapkan kalimat terakhir itu, Jasmine sendiri tak yakin. Benarkah ia mencintai Benson? Atau lebih tepatnya benarkah ia masih mencintai pria itu?

BUKUNE

Jika benar, mengapa perasaannya kepada pria itu berbanding terbalik dengan yang ia rasakan terhadap Davien? Mengapa ia menginginkan Davien? Mengapa ia berhasrat pada pria itu?

Sebelum Davien sempat menanggapi kalimatnya, Jasmine berujar, “Aku mau pulang.” Kemudian berbalik pergi.

Davien mendesah kesal. Ia meletakkan beberapa lembar uang di

atas meja, lalu berjalan menyusul Jasmine.

***

Perjalanan pulang dilalui dalam keheningan. Sesekali Davien melirik wanita yang duduk di sisinya yang tampak larut dengan pikiran sendiri.

Davien bertanya-tanya apa yang Jasmine pikirkan? Apakah wanita itu marah kepadanya atau justru sedang memutar ulang seluruh rekaman pembicaraan mereka di benaknya? Apakah gadis itu mempertimbangkan menjadi kekasihnya?

"Apakah belum jelas? Kita tepat satu sama lain. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Davien tahu ia terdengar gila, tapi ia serius saat meminta Jasmine menjadi kekasihnya. Davien sudah

BUKUNE

memikirkannya masak-masak. Daya tarik di antara mereka berlaku dua arah, lalu untuk apa menyangkal? Meskipun Jasmine bilang mencintai Benson, entah mengapa Davien tak yakin. Jika benar mencintai Benson seperti yang dikatakannya, tak mungkin wanita itu merespons ciumannya dengan demikian hebat, bukan? Jasmine membalas ciumannya bak musafir menemukan oasis di kegersangan padang pasir.

BUKUNE

Dua tahun Jasmine menjadi sekretarisnya, Davien tahu pasti bahwa wanita itu bukan jenis wanita jalang yang haus belaian. Jasmine tidak semurahan itu yang akan membalas ciuman pria mana saja.

Davien tahu menurut Jasmine ia bertindak tak masuk akal dengan meminta wanita itu menjadi kekasihnya, ia yakin jika ia bercerita pada Rock, sahabat sekaligus adik iparnya itu pun akan memberi komentar yang sama.

Jasmine sekretarisnya. Mengubah hubungan profesional mereka menjadi personal berisiko besar bagi kedua pihak.

Namun saat ini Davien tidak ingin menggunakan akal sehat. Bukankah tak ada lagi yang masuk akal sejak ia dan Jasmine berciuman? Davien sangat menginginkan Jasmine. Menginginkan hingga membuatnya frustrasi karena tidak bisa memilikinya.

BUKUNE

Ia bukan tidak mencoba menyingkirkan Jasmine dari benaknya. Ia sudah mencoba keras. Ia sudah berkencan dengan Katelyne dan menghabiskan malam di kondominium gadis cantik itu. Namun Davien seakan mati rasa. Gairahnya tidak membara. Saat berhubungan intim dengan Katelyne, ia bahkan membayangkan wanita itu sebagai Jasmine. Hanya dengan begitulah ia bisa tetap mempertahankan api gairahnya yang

redup agar tetap menyala hingga mencapai puncak—dan puncak yang ia gapai sama sekali tidak memuaskan.

Kesimpulannya, mengencani Katelyne dengan tujuan melupakan Jasmine, jelas sia-sia belaka. Bayangan gadis itu justru kian melekat di benaknya.

Akhirnya Davien pikir, ia harus berhenti menyangkal hasrat di antara mereka. Jadi masa bodoh dengan kenyataan kalau Jasmine adalah sekretarisnya dan wanita itu terlarang. Atau kenyataan kalau Jasmine mengaku mencintai pria lain, yang menurut Davien omong kosong belaka.

BUKUNE

“Jasmine,” panggil Davien setelah keheningan panjang menyelimuti perjalanan mereka.

Jasmine menoleh. “Ya?”

“Aku serius.”

“Apa?”

"Aku serius meminta kau menjadi kekasihku." Pandangan Davien bolak-balik tertuju pada jalan raya dan Jasmine di sisinya.

Jasmine menghela napas panjang. "Sampai berapa lama?"

"Apa?" Davien melirik sekilas pada Jasmine, lalu kembali fokus ke jalan raya.

"Sampai berapa lama kau ingin aku menjadi kekasihmu? Satu minggu? Atau dua? Lalu bagaimana setelah itu? Apa aku harus mengundurkan diri dari perusahaanmu setelah kaucampakkan?"

BUKUNE

Davien mengertakkan gigi. Ia tahu reputasinya sebelumnya, tapi ketertarikkannya pada Jasmine berbeda dengan yang ia rasakan terhadap wanita-wanita lain. Ia ingin memiliki Jasmine. "Tidak seperti itu. Kita jalani saja."

Jasmine menggeleng. “Kau pembosan, Davien. Aku yakin dalam waktu satu dua minggu, kau akan bosan padaku. Aku mohon jangan rusak hubungan kita dengan hasrat sesaat. Aku senang bekerja denganmu.”

“Sekarang pun hubungan kerja kita tidak bisa seperti dulu lagi, Jass. Kau menginginkanku, begitu juga sebaliknya. Selalu ada gairah di antara kita,” kata Davien dengan gigi dikertak.

BUKUNE

Jasmine menatap Davien sejenak, lalu memandang ke jalan raya dan menghela napas panjang.

“Sudah sejak lama aku menginginkanmu, tapi selama ini aku menahan diri. Setelah kupikir-pikir, apa salahnya kita mencoba?”

Jasmine menggeleng. “Aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan. Aku hanya minta kau melupakan pembicaran kita malam ini, juga

ciuman-ciuman itu. Aku ingin kita bersikap seperti biasa, jauh sebelum kita sampai di sini."

"Itu tidak mungkin. Kita sudah melangkah terlalu jauh, Jass, dan tidak ada jalan kembali."

Jasmine menghela napas panjang.

Davien menoleh, memandang Jasmine sekilas, lalu berujar, "Cepat atau lambat, kau akan menjadi kekasihku."

BUKUNE

***

"Cepat atau lambat, kau akan menjadi kekasihku."

Seluruh tubuh Jasmine menggelenyar mendengar keyakinan pria itu.

Enggan terjerat lebih jauh pada pembicaraan yang tak akan menemukan

akhir menyenangkan itu, Jasmine membisu seribu bahasa.

Davien benar bahwa Jasmine tertarik padanya. Namun tentu saja Jasmine tidak akan mengikuti hasrat terlarang dalam dirinya itu. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Bagaimana perasaannya jika nanti ditinggalkan Davien, juga dampaknya pada hubungan kerja mereka?

Lagi pula, ia yakin, beberapa hari lagi Davien akan melupakan ketertarikannya itu dan menjalin hubungan dengan salah satu wanita-wanita cantik yang mengerubunginya.

BUKUNE

Pemikiran itu membuat Jasmine merasa sakit. Apakah sebenarnya diam-diam ia telah jatuh cinta pada Davien? Mungkinkah ia mencintai dua pria pada saat yang sama? Atau sebenarnya cintanya pada Benson sudah luruh sejak percikan hasrat antara dirinya dan Davien berubah menjadi nyala api?

Rasa takut melingkupi Jasmine seperti awan gelap saat akan turun badai. Ia cepat-cepat mengalihkan pikiran, tidak ingin menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.

***

Tidak mudah bersikap seperti biasa setelah pembicaraan mereka malam itu. Berada di dekat Davien membuat Jasmine merasa terancam. Tidak bisa dimungkiri, hasrat di antara mereka terus menguar dengan kuat.

BUKUNE

Davien memang tidak lagi mendesak atau pun membahasnya, tapi entah bagaimana, Jasmine bisa merasakan tatapan pria itu selalu mengikuti setiap gerakannya. Jasmine goyah, gelisah, sekaligus tergoda mengecap hasrat terlarang itu.

Jadi, Jasmine sangat lega ketika malam itu Benson mendatanginya dan mereka makan malam di kafe tidak jauh dari apartemennya. Ia berharap bertemu Benson bisa menghilangkan hasratnya terhadap Davien.

Namun harapannya itu sama saja seperti mengharapkan salju turun di musim panas. Meskipun raganya sedang bersama Benson, hatinya jelas bersama Davien. Sejauh mata memandang, yang ia lihat hanya bayangan pria itu.

BUKUNE

"Jass."

Jasmine tersentak, lalu tersenyum tipis pada Benson.

"Kau melamun."

"Maafkan aku, Ben. Aku memikirkan pekerjaan. Maaf."

Benson tersenyum lembut. "Tidak apa-apa."

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Jasmine berbasa-basi.

"Lancar."

Jasmine pun berusaha keras menyingkirkan Davien dari benaknya dan memokuskan pikiran pada Benson di sisinya. Akan tetapi usaha tersebut sia-sia.

***

Davien menggoyang-goyangkan gelas anggurnya, memandang cairan kemerahan tersebut.

BUKUNE

Saat ini Jumat malam. Ia dan Rock bertemu di bar yang sudah jarang mereka kunjungi sejak Rock menikah dengan Celine, adik Davien.

Sekilas, mata Davien menangkap dua wanita cantik yang duduk di meja tidak jauh dari mereka, melempar senyum menggoda kepadanya dan Rock.

Rock tampak tak acuh. Sejak jatuh cinta kepada Celine, sahabatnya itu memang sudah berubah, tak lagi menyambut godaan-godaan wanita lain. Davien lega Celine memilih pria yang tepat. Meski awalnya ia tidak setuju karena Rock seorang *playboy*, tapi sahabatnya itu membuktikan ketulusan cinta dan kesetiaannya pada Celine.

Davien mengabaikan kode kedua wanita itu. Ia menyesap anggur pelan-pelan.

BUKUNE

"Kau tampak sedang frustrasi," komentar Rock sambil menyesap *scotch*.

Davien mengembus napas panjang. "Entahlah,"

Rock mengangkat alis.

Davien tertawa kecil. Tawa sumbang.

Rock semakin keheranan. "Ada apa?"

Davien menyugar sekilas rambutnya dengan frustrasi. “Ini tentang Jasmine ....”

“Sekretarismu?”

Davien mengangguk.

“Ada apa dengan Jasmine?” tanya Rock tak paham. Ia kembali menyesap *scotch*-nya.

“Dia membuatku gila.”

Kening Rock berkerut. “Ceritakan apa yang dia lakukan hingga membuatmu gila? Apakah dia melanggar kesepakatan kalian lagi? Atau kinerjanya tidak benar? Aku pikir keberhasilannya membantumu mendapatkan rumah Mr. Ritchie menjadi salah satu bukti dari sekian banyak bukti betapa dia sekretaris yang kompeten.”

“Itulah inti masalahnya.”

Rock mengerut kening semakin dalam, lalu mendesah jengkel. “Kau tahu,

BUKUNE

Davien, sejak tadi kau berputar-putar tak jelas. Sebenarnya apa masalahnya?"

Davien menatap sahabatnya gusar. "Dia cantik, kau pun tahu …."

Rock mengangguk.

"Dia seksi. Memikat."

"Yang benar saja, Davien! Katakan langsung pada intinya. Kau bertele-tele, sungguh!" desis Rock dengan kesabaran yang mulai habis.

BUKUNE

"Sabar sedikit, Bung. Aku tidak bisa menceritakan ini dengan leluasa. Ini membuatku tidak nyaman."

Rock menghela napas gusar. Akhirnya ia diam, menunggu Davien melanjutkan cerita sambil menyesap *scotch*-nya dengan frustrasi.

Davien menyesap anggur, memejamkan mata sejenak.

"Aku sudah lama tertarik kepadanya, tapi berusaha menahan diri,

karena seperti yang kau bilang, dia kompeten. Aku sudah lelah berganti sekretaris."

"Hmm ...." Rock mengangguk samar sebagai tanggapan.

"Sejak dia berperan menjadi tunangan pura-puraku, aku tidak bisa berhenti memikirkan dan menginginkannya."

"Kalau begitu kau hanya perlu memintanya menjadi kekasihmu, mudah, bukan? Tetapi tentu saja ada risikonya, jika kau mencampakkannya, kau harus siap kehilangan sekretaris andalanmu itu."

BUKUNE

Davien mengembus napas pendek. "Aku berani mengambil risiko itu. Masalahnya dia bilang dia mencintai pria lain."

Sesaat Rock terdiam, lalu tertawa kecil.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Davien defensif.

Rock menggeleng-geleng kecil sambil terus tertawa. Mereka kini menarik perhatian pengunjung lain, terutama dua wanita yang sejak tadi mengirim sinyal itu. Davien memandang sahabatnya dengan jengkel.

"Hentikan, Rock! Kau membuat kita menjadi tontonan."

Rock masih tertawa, tapi memelankan suaranya.

BUKUNE

"Ini lucu," kata Rock dengan suara yang masih diselimuti tawa. "Akhirnya kau kena batunya. Kau tak mampu menaklukkan dia, eh?"

Davien merengut. "Dia menyukaiku."

"Ah ...."

"Dia membalas ciumanku.

"Ah ...."

"Kenapa kau terus ber-ah-ah? Itu terdengar sangat menyebalkan," kata Davien kesal.

Rock kembali tertawa kecil dan Davien semakin kesal.

"Kau membuatku ingin membanting botol anggur ke wajahmu."

Rock tetap saja terus tertawa tanpa mengindahkan ancaman sahabatnya.

Setelah puas, akhirnya tawa Rock berhenti. Davien memandang sahabatnya itu dengan perasaan kesal.

BUKUNE

"Davien, bukankah selama ini kau bahagia dikelilingi banyak wanita cantik?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, jika memang Jasmine tidak menginginkanmu, kau tinggal mencari wanita lain."

"Dia menginginkanku."

"Sayangnya tidak cukup besar untuk menjalin hubungan denganmu."

Davien terdiam dengan wajah masam.

"Tak perlu uring-uringan begini karena dia. Masih banyak wanita lain," kata Rock enteng.

Davien mendesis. "Itulah masalahnya. Aku menginginkan dia, bukan wanita lain."

BUKUNE

Rock memandang Davien penuh arti. "Mungkin kau sudah jatuh cinta kepadanya."

***

"Mungkin kau sudah jatuh cinta kepadanya."

Kalimat Rock itu menyengat Davien. Bergema-gema dalam benaknya padahal dua jam telah berlalu dari pertemuannya

dengan Rock. Dan meskipun malam kian larut, matanya masih sulit dipicingkan.

Rock jelas melantur. Davien yakin ia tidak jatuh cinta kepada Jasmine. Carrie adalah pengalaman terburuk dalam hidupnya, dan ia tidak ingin dan tidak akan membiarkan perasaan naif itu kembali menghancurkannya.

Perasaannya terhadap Jasmine hanya hasrat semata. Ya, hasrat!

Namun benarkah?

BUKUNE

Davien mengerang frustrasi lalu berjalan ke kamar mandi. Mandi air dingin sepertinya menjadi pilihan yang tepat untuk meredam kecamuk di benaknya.

***

Bab 6

BUKUNE

Pagi itu cuaca cerah. Langit biru dihiasi awan-awan yang berarak tertiup angin, sementara matahari bersinar dengan cemerlang.

Davien melangkah menuju ruang kerjanya. Saat akan melewati meja Jasmine, Davien memelankan langkah. Ia mengamati wajah cantik itu sejenak.

Jasmine mengangkat wajah dan mata mereka pun beradu.

“Selamat pagi, Davien,” sapa Jasmine sambil menampilkan senyum tipis.

Davien mengangguk kecil. “Selamat pagi, Jass.” Lalu melanjutkan langkah menuju ruangannya.

Jasmine jelas tampak berusaha bersikap seperti ketika percikan hasrat di antara mereka belum menjadi nyala api. Namun Davien tahu, usaha tersebut sia-sia. Api hasrat mereka membara dan tak mudah untuk dipadamkan. Bahkan jika pun Davien amnesia, ia yakin api hasratnya kepada Jasmine akan tetap berkobar.

BUKUNE

Davien masuk ke ruangannya dan duduk di balik meja kerja.

Selang beberapa saat, pintu terdengar diketuk pelan, lalu sosok cantik yang mengenakan blus berlengan

panjang berwarna biru lembut yang dipadukan dengan rok span gelap, melangkah masuk.

Samar-samar Davien dapat mencium aroma feminin parfum Jasmine. Aroma bunga mawar bercampur pomelo.

Hasrat Davien kepada Jasmine seketika bangkit. Hasrat ini menyiksanya. Ia harus memiliki Jasmine. *Harus.*

BUKUNE

Jasmine menghidangkan kopi ke atas meja.

Davien ingin memajukan tubuh dan mencium gadis itu dengan liar, tapi sekuat tenaga berusaha menahan diri.

Ia akan melakukan sesuatu untuk menaklukkan gadis itu.

***

Cuaca tak pernah bisa ditebak. Pagi hingga siang, matahari bersinar cemerlang, tapi sorenya awan mendung mulai menyelimuti langit, lalu hujan rintik-rintik menetes ke bumi.

Davien memandang Jasmine lewat kaca satu arah yang tembus pandang dari ruangannya. Wanita itu tampak merapikan dokumen di atas meja, lalu masuk ke ruangannya.

Jasmine meletakkan dokumen ke atas meja Davien. Wangi parfum wanita itu kembali menyusup ke indra penciuman Davien, mengipas bara hasrat menjadi nyala api.

BUKUNE

Davien membayangkan bagaimana mendekap tubuh harum itu. Mencumbunya dan bercinta dengan liar.

"Kalau tidak ada apa-apa lagi, aku akan pulang."

Kalimat itu membuyarkan pikiran-pikiran nakal yang bermain di benak

Davien. Ia mendongak memandang wajah Jasmine.

"Besok pagi kita berangkat ke Indonesia."

Jasmine memandang Davien terkejut. "Dalam rangka apa?"

"Putri Mr. Handoko akan menikah, resepsinya diadakan di Bali."

Davien dan Mr. Handoko sedang dalam proses menjalin kerja sama. Beberapa hari yang lalu pria itu menghubunginya dan menyampaikan langsung secara pribadi undangan tersebut. Awalnya Davien tidak berencana hadir, tapi tiba-tiba saja ide berduaan dengan Jasmine, terasa menggiurkan. Ia bisa lebih mudah merayu dan meluluhkan Jasmine jika sekretarisnya itu jauh dari pria yang katanya ia cintai.

BUKUNE

“Tapi kenapa aku tidak tahu?” tanya Jasmine bingung dengan dahi berkerut.

“Dia menghubungiku secara langsung. Aku baru teringat tentang undangan itu pagi ini.”

Ekspresi maklum terpancar di wajah Jasmine. Wanita itu mengangguk-angguk kecil. “Tapi aku tak harus ikut denganmu, kan?”

“Kau harus ikut. Kau tahu aku tidak punya kekasih saat ini. Tidak lucu aku menghadiri pesta sendirian.”

BUKUNE

“Sepertinya itu bukan ide cemerlang, Davien. Mungkin kau bisa mengajak salah satu teman wanitamu.”

Davien menyeringai sinis. “Kenapa, Jass? Kau takut?”

Wajah Jasmine merona.

Davien makin senang menantangnya. “Kau tahu, Jass, selama ini menurutku kau sekretaris yang

kompeten, tapi hari ini baru aku tahu ternyata kau pengecut. Menghadiri undangan relasi bisnis bukan hal baru, bukan? Kau sudah berkali-kali menemaniku ke luar negeri."

Wajah Jasmine merah padam. Ia mengertakkan gigi. "Aku tidak takut, dan aku bukan pengecut. Baiklah aku akan pergi bersamamu.

Davien menyeringai lebar mendengar itu.

BUKUNE

***

"Besok pagi aku berangkat ke Indonesia," kata Jasmine ketika ia dan Benson selesai makan malam dan sedang minum teh hangat di ruang duduk apartemennya. Di luar sana hujan masih setia mengguyur bumi. Udara terasa dingin.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Benson terkejut.

"Davien baru memberitahuku. Ada undangan pernikahan putri salah satu relasinya."

Benson langsung menunjukkan wajah tak suka saat mendengar nama kekasih Jasmine itu. "Kau tak harus menemaninya, bukan?"

Jasmine menghela napas panjang. "Sayangnya aku harus."

BUKUNE

Wajah Benson menegang, tapi ia tak bersuara lagi.

Jasmine memaklumi ketidaksetujuan yang terpapar di wajah Benson. Pria itu semakin intens mendekatinya. Jasmine yakin, ketika nanti ia mengatakan hubungannya dan Davien telah berakhir, Benson pasti langsung menyambar kesempatan itu.

Namun akhir-akhir ini, memikirkan akan menjalin hubungan dengan

Benson, sama sekali tidak menggugah hati Jasmine. Benarkah dulu ia mencintai Benson? Jika benar, ke mana perginya cinta itu sekarang? Karena saat ini hatinya begitu hampa terhadap pria itu.

***

Jasmine sedang mengepak pakaian larut malam itu setelah kepulangan Benson ketika bel pintu berbunyi. Ia segera membuka pintu dan melihat Florie yang baru pulang kerja, berdiri di depannya.

BUKUNE

“Kau akan ke Indonesia? Bersama Davien??” tanya Florie tak percaya sekaligus antusias. Wajahnya berseri-seri.

Awal petang tadi Jasmine mengirim pesan kepada sahabatnya itu, mengatakan akan berangkat ke Indonesia esok hari.

Jasmine menghela napas panjang, memandang gusar sahabatnya. “Ini tidak seperti yang kaupikirkan.” Jasmine membuka pintu lebih lebar. Florie masuk dan Jasmine menutup pintu. Ia kembali melanjutkan aktivitas mengepak pakaian, sementara Florie duduk di kursi depan meja rias dan memandangnya.

“’Ini akan menjadi momen menakjubkan. Cinta di antara kalian yang mulai berputik akan bersemi.”

BUKUNE

Jasmine menghentikan aktivitasnya. Ia memandang sahabatnya dengan kesal. “Ini perjalanan bisnis, Florie. Tidak ada apa-apa antara aku dan Davien.” Yang sepenuhnya bohong. Ada hasrat berkobar di antara mereka.

Florie mengibaskan tangan dengan tak acuh. “Jangan naif. Davien tangkapan besar. Kau akan menjadi nyonya besar dengan perhiasan mewah dan hidup nyaman. Aku turut senang, kau tahu.”

Jasmine yakin sahabatnya itu sedang kehilangan akal sehat, yang mungkin tertinggal di rumah mode atasannya. Beberapa hari lalu Florie bercerita kalau ada seorang pengusaha kaya raya menggunakan jasa atasannya untuk merancang gaun pengantin calon istrinya. Konon, wanita yang akan dinikahi pengusaha itu adalah gadis miskin berwajah rupawan. Berkat kejadian tersebut, Jasmine yakin otak Florie saat ini dipenuhi hal-hal romantis yang picisan.

BUKUNE

“Kau sudah berlibur akhir pekan dengannya dan masih tidak ada apa-apa di antara kalian?”

Jasmine mendengkus gusar. “Florie," ucapnya dengan nada ditekan, "Aku berlibur bersama Davien ke rumah Mr. Ritchie karena urusan pekerjaan. Tidak terjadi apa pun selama di sana.” Yang sekali lagi bohong. Mereka berciuman, tapi Florie tak perlu tahu. Jasmine

membalikkan badan menghadap lemari untuk menyembunyikan wajahnya yang pasti merona.

"Kalau begitu kau harus mengusahakan hal-hal romantis saat di Indonesia nanti."

Jasmine hanya bisa geleng-geleng sebagai tanggapan.

***

BUKUNE

Pulau Dewata, Bali, Indonesia, sangat eksotis seperti yang digaungkan para pelancong dunia. Jasmine berdecak takjub ketika tiba di *resort* tempat resepsi pernikahan putri Mr. Handoko dilangsungkan. Laut yang membentang di depan mereka begitu memesona.

Davien dan Jasmine disambut oleh Mr. Handoko dan sang istri. Setelah bercakap-cakap sejenak, pasangan

paruh baya itu berpamitan karena harus menyambut tamu lain.

Seorang staf *resort* mengantar Davien dan Jasmine ke sebuah kamar.

Kamar tersebut terletak di lantai bawah dengan beranda menghadap pantai. Mereka bisa langsung menikmati eksotisnya pemandangan matahari terbenam.

Staf *resort* itu pergi membuat Jasmine mengerut kening. "Dia belum mengantarmu ke kamarmu."

BUKUNE

Davien mengangkat alis. "Ini kamarku."

"Kalau begitu dia harus mengantarku ke kamarku." Jasmine menarik kopernya, siap beranjak memanggil staf *resort* yang telah pergi itu.

"Ah, Jass ...."

Jasmine berbalik.

“Aku lupa. Kata Mr. Handoko, karena aku mendadak memberitahunya tentang kedatangan kita, dia hanya bisa menyiapkan satu kamar. Seluruh kamar di *resort* ini sudah penuh.”

Mata Jasmine melebar. “Apa kau bilang?”

“Kau sudah mendengarnya.” Davien menyeringai. Ia berjalan membuka jendela dan pintu beranda hingga angin segar seketika berembus masuk.

BUKUNE

“Tapi kita tidak mungkin tidur sekamar, Davien.”

Davien berbalik, memandang Jasmine.

Rambut Davien berantakan tertiup angin. Beberapa anak rambut jatuh di dahi. Davien tampak tampan. Dada Jasmine berdebar melihat betapa intens tatapan pria itu. Inilah yang ia takutkan ketika diharuskan menemani Davien ke Indonesia. Situasi di antara mereka kini

tak lagi sama. Dulu, meskipun ia menemani Davien ke mana pun, ia tidak terjerat pesona pria itu karena selama ini ia berusaha menjaga hubungan mereka tetap profesional. Namun sejak kesepakatan sialan itu ..., sejak ciuman-ciuman itu ....

Davien berjalan menghampiri Jasmine.

Tatapan pria itu terhunus padanya. Dada Jasmine berdebar kian liar.

BUKUNE

Davien meraih tangan Jasmine dan mengecupnya lembut.

"Davien ...." suara Jasmine tersekat.

Davien mengangkat wajah, menatap Jasmine dan tersenyum. Tangannya terulur menyentuh rambut sebahu Jasmine yang berkibaran ditiup angin. "Kau sangat cantik, Jass." Tangan Davien menyusur ke dalam rambut Jasmine, lalu mencengkeram lembut kepala bagian belakang wanita itu.

Davien menunduk dan mengecup bibir Jasmine. Lidahnya membelai lembut, merayu hingga membuat seluruh pertahanan diri Jasmine hancur.

"Davien ..., kita tidak boleh melakukan ini," erang Jasmine. Namun ia tak mampu menolak sapuan hangat bibir pria itu yang terasa manis dan memabukkan. Seketika kesadarannya berkabut oleh hasrat.

"Kita boleh, Sayang ...," bisik Davien di sela ciumannya. Sebelah tangannya kini merangkul pinggang Jasmine, menariknya menempel ke tubuhnya.

BUKUNE

Jasmine bisa merasakan bukti gairah pria itu yang mengeras menekan perutnya. Napas Jasmine memburu. Seluruh darahnya bergolak oleh gairah.

"Kau dan aku saling suka, Jass. Lihatlah bagaimana gairah kita membara." Davien membimbing tangan Jasmine ke bukti gairahnya.

Jasmine berjengit pelan sementara rasa panas merambat ke seluruh tubuhnya. Pusat dirinya berdenyut mendambakan Davien. Cepat-cepat ia menarik tangannya.

"Kau menginginkan aku seperti halnya aku menginginkanmu, jadi kenapa masih terus melawan ketertarikan ini?" Davien mengucapkan itu sambil memandang tepat ke iris *hazel* Jasmine.

BUKUNE

Mata Jasmine terpaku pada laut biru menyihir di mata Davien. Jasmine tidak ingin menjalin hubungan romantis dengan Davien karena menjadi kekasih *playboy* itu sama saja seperti berjudi. Namun bukan uang yang ia pertaruhkan, melainkan hati.

"Aku tidak akan memaksamu menjadi kekasihku jika kau tak mau, Sayang. Tapi aku minta, jangan menyangkal ketertarikan di antara kita. Beri kita kesempatan

mengeksplorasinya, Jass. Saat ini. Di sini." Lalu Davien menunduk dan mengecup bibir Jasmine. Awalnya ciumannya lembut merayu, lalu semakin liar dan buas.

Sesaat Jasmine terpaku, lalu akhirnya larut dalam godaan itu. Hasrat ini begitu mendesak. Ia pun membalas ciuman Davien dengan sama panasnya. Davien benar. Untuk apa menyangkal ketertarikan di antara mereka? *Mungkin setelah dieksplorasi, ketertarikan ini akan memudar*, pikir Jasmine.

BUKUNE

Lidah keduanya saling menggoda. Darah Jasmine berdesir sementara seluruh tubuhnya menggelenyar. Ia merangkul leher Davien. Bibir mereka bertaut semakin dalam.

"Kau milikku, Jasmine," bisik Davien di sela ciuman mereka.

***

"Kau milikku, Jasmine." Kalimat itu menggema di benak Davien sementara ia terus mencium Jasmine di tengah-tengah kamar mereka. Ia tahu pasti saat mengucapkan kalimat itu, bahwa Jasmine miliknya. Setelah kebersamaan mereka ini, Jasmine tidak mungkin akan berpikir ia mencintai Benson. Ciuman Davien, cumbuannya, kebersamaan mereka, akan terus membelenggu ingatan Jasmine.

BUKUNE

Davien akui ia licik. Ia sengaja meminta satu kamar pada Mr. Handoko agar bisa merayu Jasmine. Namun jika ini satu-satunya kesempatannya mengubah keputusan Jasmine, maka Davien tak segan-segan mengambilnya. Ia akan melakukan apa pun.

***

Pernikahan putri Mr. Handoko akan dilangsungkan esok malam, jadi sore itu, setelah beristirahat, diantar oleh staf Mr. Handoko, Davien dan Jasmine jalan-jalan ke tempat-tempat wisata pulau Bali.

Mereka ke Tanah Lot yang sangat memukau. Ombak besar menghantam batu karang di sekitar pantai, membuat air-air bergemericik dengan eksotis. Matahari terbenam tampak begitu indah dengan bias kemerahan di cakrawala.

BUKUNE

Davien dan Jasmine berpelukan menyaksikan panorama spektakuler itu. Sesekali Davien mencium Jasmine. Tingkah keduanya persis seperti sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta.

Mereka berdua berfoto-foto. Davien juga memotret Jasmine dengan latar ombak dan matahari terbenam, juga latar pura yang ada di atas bukit dekat pantai.

Di satu kesempatan, saat Davien terkagum-kagum memandang panorama menakjubkan itu, Jasmine diam-diam memotret Davien.

Tiba-tiba sebuah kesadaran menghantam Jasmine. Ia sadar ketertarikannya kepada Davien tak akan memudar. Ia telah jatuh cinta kepada pria itu. Meskipun perasaannya itu tak berbalas dan Davien menginginkannya sebatas nafsu semata, Jasmine tetap senang memiliki momen romantis ini, dan akan selalu menyimpannya dalam ingatan.

BUKUNE

***

Malam harinya mereka kembali ke *resort.* Keduanya tidak bertemu lagi dengan Mr. Handoko yang rupanya sangat sibuk menjelang resepsi pernikahan putrinya.

Setelah makan malam di restoran *resort*, mereka kembali ke kamar.

Begitu pintu kamar tertutup, Davien langsung menarik Jasmine merapat ke tubuhnya. Kedua tangannya menangkup wajah berbentuk hati itu, lalu melumat bibir indah berlekuk bak busur panah tersebut dengan panas.

Davien semakin berhasrat saat Jasmine membalas ciumannya. Keduanya berciuman bagai musafir yang menemukan oasis di tengah padang pasir yang gersang. Lidah mereka saling menggoda. Saling merayu.

BUKUNE

"Davien ...," erang Jasmine.

Davien melepas ciumannya.

Jasmine membuka mata.

Sesaat tatapan keduanya beradu.

"Aku sudah menginginkan dirimu sejak pertama kali kau melangkahkan kaki ke kantorku," ucap Davien parau,

lalu menunduk, mengecup bibir Jasmine. Mencecapnya dengan panas dan liar.

Jasmine membalas. Keduanya bercumbu seakan tak ada hari esok.

Tanpa melepas ciumannya, Davien melepas pakaian Jasmine satu demi satu. Dengan halus dan lembut. Tak lama kemudian, tubuh wanita itu polos tanpa selembar benang pun.

Wajah Jasmine merona, tersipu malu terpapar di depan Davien.

BUKUNE

Davien menunduk, mencium bibir Jasmine, lalu membopong wanita itu ke ranjang.

Napas Jasmine tersengal, matanya tertuju pada Davien yang kini sedang membuka pakaian dengan tak sabar. Lalu mata indah yang bernaung di balik bulu-bulu mata lentik nan tebal itu melebar.

Davien tersenyum bangga melihat reaksi Jasmine ketika memandang bukti gairahnya.

Dengan nakal Davien mengelus dirinya yang semakin tegang. Begitu kukuh. “Kau belum pernah melihat yang seperkasa ini, eh?” godanya sambil terus mengelus gairahnya.

Wajah Jasmine merona malu. Gairah Davien kian tersulut melihat itu. Ia naik ke ranjang, membungkuk dan mengelus lembut wajah Jasmine. “Kau sangat cantik, Sayang,” ucap Davien dengan tatapan tertuju ke mata Jasmine.

BUKUNE

Selama ini, meski telah bercinta dengan banyak wanita—yang tak terhitung jumlahnya—Davien tak pernah merasa perlu mengumbar kata-kata manis. Akan tetapi, bersama Jasmine, kalimat pujian itu otomatis terucap.

Jasmine tersipu. Dan sekumpulan kupu-kupu tiba-tiba berkoloni di perut

Davien, lalu mengepakkan sayap pada saat bersamaan. Davien takjub, tergoda, sekaligus bergairah. Belum pernah ada wanita yang tersipu saat bersamanya. Wanita-wanita yang ia kencani biasanya menginginkan seks hebat nan liar—dan hadiah yang mahal setelahnya.

Betapa polosnya Jasmine, pikir Davien. Sebelum menyukai Benson, Jasmine pernah bersama berapa pria? Betapa menyedihkan pria-pria itu yang sepertinya tak mampu menjadi kekasih luar biasa.

BUKUNE

Davien menunduk dan mencium Jasmine dengan lembut. Gairah yang kian mendesak sebisa mungkin ia kendalikan. Ini adalah percintaan pertamanya dengan Jasmine. Davien ingin menikmatinya berlama-lama.

Bibir Davien membelai lembut bibir Jasmine, sementara tangannya menyusuri kulit mulus bahu gadis itu.

Bibirnya menggoda. Membelai. Jasmine membuka bibir dan lidah Davien pun menyerbu. Keduanya saling mencecap sementara tangan Davien mulai bergerilya. Menjelajah lekuk-lekuk indah tubuh Jasmine.

Jasmine mengerang di sela ciuman mereka. Hasrat Davien terus meningkat.

Sebelah tangan Davien bertumpu di ranjang menahan bobot tubuh, sementara sebelah lain meremas lembut dada Jasmine. Memainkan puncaknya yang menegang.

BUKUNE

"Davien ...," erang Jasmine.

Davien melepas ciumannya. Sejenak ia memandang wajah Jasmine. Mata gadis itu terpejam. Bulu-bulu matanya yang lebat dan lentik, tersusun rapi di pipi.

Jasmine membuka mata. Davien tersenyum lembut, kemudian menunduk

di dada Jasmine. Mengecup lembut kulit halus payudara gadis itu.

Jasmine menggeliat dan mendesah parau. Sebelah tangan Jasmine mencengkeram bahu Davien, sementara sebelah lainnya menyusur ke rambut pria itu.

Bibir Davien menemukan puncak payudara Jasmine, dan mengulum lembut. Di saat yang sama tangannya bermain dengan nakal di payudara yang lain.

BUKUNE

"Oh ..., Davien ...."

Tangan Davien meninggalkan payudara Jasmine, menelusuri perut langsing gadis itu. Turun semakin ke bawah.

Jasmine menggeliat saat jemari Davien berhenti di pusat dirinya.

Bibir Davien berpindah ke payudara yang lain. Di bawah sana, jemarinya mulai membelai celah lembap gadis itu.

“Davien …, apa yang kaulakukan…?” desah Jasmine.

Davien mengangkat wajah. Matanya bertabrakan dengan mata *hazel* yang berkabut oleh hasrat.

Senyum tipis melengkung di bibir Davien. “Memanjakanmu, Sayangku ….”

Lalu Davien menunduk dan mencium bibir Jasmine. Jemarinya di bawah sana terus menggoda.

BUKUNE

Jasmine mengerang di sela ciuman mereka. Tubuh gadis itu menggeliat-geliat menahan serangan kenikmatan.

Pada satu titik, Jasmine melepas ciuman mereka dan menjerit tertahan. Tangannya mencengkeram kuat lengan Davien sementara tubuhnya melengkung dan bergetar.

Davien tahu saat itu Jasmine mencapai puncak. Ia pun menghentikan permainan jemarinya. Davien memandang wajah Jasmine yang

tampak seksi saat menikmati kepuasannya. Mata wanita itu terpejam rapat dan napasnya tersengal.

Setelah beberapa saat, Jasmine membuka mata. Ketika mata mereka beradu, wajah gadis itu kian merona.

Davien tersenyum. Tanpa memutuskan kontak mata mereka, ia turun dari ranjang, meraih pelindung dari dompet yang tergeletak di lantai di antara pakaian-pakaian mereka yang berserakan, memakainya, lalu kembali naik ke ranjang dan mengambil posisi di antara kaki Jasmine. Dengan lembut—padahal gairahnya sudah memuncak—Davien menuntun bukti gairahnya membelah selubung hangat Jasmine yang lembap dan telah siap untuknya.

BUKUNE

Namun upaya Davien gagal. Ia mendesah tak sabar. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya tubuh mereka bersatu. Davien meringis merasakan betapa ketat gadis itu mencengkeram

dirinya. Ia mengangkat wajah, dan melihat Jasmine menggigit bibir menahan ringisan.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Davien.

Jasmine menggeleng lemah.

Davien mendorong pelan.

Jasmine terasa sangat sempit. Melawan cengkeraman kuat Jasmine, Davien mendorong semakin dalam. Saat itulah ia merasa telah mengoyak sesuatu.

BUKUNE

"Ahh, Davien!" Jasmine menjerit kecil.

Davien terpaku. "Jass ...," desahnya tak percaya. Ia sama sekali tidak menyangka Jasmine masih perawan.

Jasmine membuka mata. Sesaat tatapan keduanya beradu. Lalu, seakan tidak mau membahas hal tersebut, Jasmine meraih Davien merapat ke

tubuhnya, dan mereka pun berciuman. Ciuman panjang dan liar.

Davien yang telah dikuasai hasrat akhirnya bergerak perlahan-lahan—padahal yang paling ia inginkan adalah bergerak dengan cepat dan brutal. Namun ia mengerti Jasmine butuh menyesuaikan diri.

Tanpa melepas ciuman mereka, Davien terus berpacu.

Desahan-desahan keduanya bersahut-sahutan. Napas keduanya memburu. Titik-titik keringat membasahi tubuh. Di satu titik, Jasmine memeluk Davien erat dan melenguh panjang.

BUKUNE

Davien tahu saat itu Jasmine mencapai puncak.

Setelah memberi wanita itu waktu sejenak untuk menikmati kenikmatan yang memabukkan itu, Davien kembali bergerak dan terus bergerak. Jasmine membuatnya sangat bergairah.

Lama kemudian, ketika Jasmine telah mencapai puncak berkali-kali, Davien pun meledak dalam puncak kenikmatan. Ia menggigit leher Jasmine dengan kuat.

Napas Davien bergelombang kasar. Ia memejamkan mata rapat-rapat. Belum pernah ia merasa sepuas ini saat berhubungan intim dengan wanita mana pun. Belum pernah ia merasakan puncak sehebat ini.

BUKUNE

Setelah beberapa saat, Davien melongsor di sisi Jasmine. Ia menarik gadis itu ke dalam pelukan.

***

Selimut tebal melindungi tubuh sepasang insan dari hawa kamar yang dingin. Davien berbaring menyamping dengan sebelah tangan ditopang. Matanya tertuju pada sebentuk wajah berbentuk

hati yang tampak terlelap dengan damai. Senyum samar melengkung di bibir seksi tersebut.

Tangan Davien terulur, mengusap sejumput rambut yang bemain nakal di pipi mulus wanita itu.

Jasmine tertidur tidak lama setelah percintaan panas mereka. Davien sendiri juga ingin tidur. Namun godaan memandang wajah yang terlelap itu telah mengusir kantuknya. Davien mengusap ringan pipi Jasmine.

BUKUNE

Jasmine wanita pertama dalam satu dekade terakhir yang mampu membuat Davien tertarik dengan spektakuler. Setelah Carrie, tidak pernah ia menginginkan wanita mana pun seperti ini. Dan sepanjang sejarah petualangan seksualnya, belum pernah ia bercinta dengan perawan. Lebih tepatnya sengaja menghindar berkencan dengan gadis polos. Davien lebih suka wanita berpengalaman.

Namun mendapati Jasmine masih perawan membuat Davien terkejut, takjub sekaligus bangga.

Davien senang menjadi pria pertama dalam kehidupan seksual Jasmine. Keinginan menjadi satu-satunya, menguasai Davien. Membuatnya bingung dan bertanya-tanya apa yang sudah terjadi pada dirinya? Apa yang sudah berubah?

Lalu bayangan Benson melintas di benaknya. Rasa panas seketika memenuhi dada Davien. Ia tidak akan membiarkan Jasmine memilih pria itu. Jasmine miliknya.

BUKUNE

***

Sinar matahari pagi menerobos gorden jendela. Davien membuka mata dan mengerjap silau. Sesaat ia bingung sedang berada di mana. Setelah

beberapa detik, kesadarannya kembali. Ia memandang ke sisinya. Rasa kecewa menghempasnya tatkala mendapati Jasmine tidak berada di sana. Apakah gadis itu menyesal dan memilih pergi?

Davien bangkit dan duduk di pinggir ranjang. Selimut membalut dari pinggang ke bawah. Ia menajamkan telinga, berharap mendengar suara dari kamar mandi, tapi nihil.

Rasa gusar menyerang Davien. Ia terhina. Marah. Belum pernah ada wanita yang meninggalkan ranjangnya. Selama ini ialah yang selalu memegang kendali. Ia yang meninggalkan wanita-wanita yang memujanya itu.

BUKUNE

Tiba-tiba pintu balkon terbuka. Lalu sesosok cantik masuk ke ruangan.

Jantung Davien seketika berpacu penuh semangat. “Jasmine ...,” desahnya lega.

Jasmine tersenyum lembut. Angin laut yang berembus melewati pintu balkon yang terbuka membuat rambut dan gaun putih selututnya berkibar.

"Selamat pagi, Davien," ucap Jasmine sambil menutup pintu dan berjalan menuju Davien.

Davien tersenyum lebar. Ia meraih Jasmine ketika wanita itu tiba di dekatnya.

BUKUNE

Jasmine duduk di pangkuannya. Davien memeluk dengan erat dan melabuhkan ciuman di bibir wanita itu.

"Bagaimana perasaanmu pagi ini?" tanya Davien lembut.

Jasmine tersenyum. "Baik."

Lalu Davien mencium Jasmine lagi. Tak lama kemudian ciumannya berubah menjadi cumbuan.

"Davien ...." Jasmine ingin melepaskan diri tapi Davien menahannya.

"Aku menginginkanmu lagi, Sayang. Maaf aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi," bisik Davien bergairah. Sepanjang malam ia terpaksa menahan diri untuk tidak mengajak Jasmine bercinta lagi mengingat tadi malam adalah kali pertama bagi wanita itu.

Jasmine meronta manja. Api gairah Davien semakin berkobar. Tak lama kemudian, desahan dan deru napas yang memburu memenuhi kamar tersebut.

BUKUNE

***

Jasmine memandang pantulan dirinya di cermin. Gaun bewarna anggur dengan panjang semata kaki itu membalut sempurna tubuh rampingnya. Gaun itu bermodel bahu dan punggung terbuka dengan dua lembar tali kecil di kiri dan kanan bahu.

Belahan dada Jasmine sedikit terekspos, tapi tampak anggun. Gaun itu menyempit pada bagian pinggang, pinggul hingga ke paha, lalu mengembang dengan kerut-kerut indah pada bagian lutut ke bawah. Sepatu dan tas berwarna senada menjadi paduan yang sempurna.

Jasmine tersenyum puas. Rambutnya disanggul ke belakang dengan beberapa jumput bergelombang bagian depan dibiarkan terjuntai. Bibirnya dipoles lipstik senada warna gaun.

BUKUNE

“Sudah siap?”

Jasmine berbalik. Davien muncul dari beranda, tampak tampan dalam balutan tuksedo. Pria itu tersenyum menawan.

Dada Jasmine berdebar. Hatinya menghangat dipenuhi bunga cinta.

“Sudah.” Jasmine mengangguk kecil dengan senyum manis.

Davien mendekat. Kedua tangannya menyentuh lembut bahu Jasmine. “Kau sangat cantik malam ini, Sayang,” bisik Davien, lalu menunduk dan mengecup lembut bibir Jasmine. “Kau membuatku ingin mencumbumu lagi dan lagi.”

Pusat diri Jasmine berdenyut mendengar kalimat penuh gairah itu. Ia mendongak dan menatap Davien yang memandangnya dengan intens.

BUKUNE

“Kau sangat seksi.”

Seluruh tubuh Jasmine memanas. Pujian itu membakar hasratnya.

“Kita harus pergi sekarang, atau kita tak akan ke mana-mana,” Davien menggeram.

Jasmine tersenyum malu.

Keduanya berdampingan keluar dari kamar, siap menghadiri pesta pernikahan putri Mr. Handoko.

***

Sepanjang pesta, Davien harus menahan diri untuk tidak menyerang pria-pria yang memandang Jasmine dengan tatapan memuja sekaligus bernafsu. Davien juga harus menahan diri dari godaan menyampirkan jasnya ke bahu Jasmine untuk melindungi kulit indah wanita itu dari santapan mata-mata lapar, atau menyeret Jasmine kembali ke kamar padahal pesta baru dimulai.

Perasaan ini asing. Selama ini, bahkan ketika bersama wanita yang mengenakan pakaian yang jauh lebih terbuka, Davien sama sekali tidak merasa seperti ini.

BUKUNE

Pesta belum usai saat akhirnya Davien mengajak Jasmine kembali ke kamar. Ia tak yakin bisa menahan diri lebih lama lagi melihat mata para pria terus-menerus terpaku pada Jasmine.

Begitu tiba di kamar, Davien langsung memeluk Jasmine. Menciumnya dengan lembut.

"Jadi kekasihku, Jass," bisik Davien lembut. Malam ini adalah malam terakhir mereka di Indonesia. Davien ingin sebelum kembali ke London, mereka telah resmi menjadi sepasang kekasih.

BUKUNE

Tubuh dalam dekapannya menegang. Davien melepas pelukannya. Mereka berdiri di tengah kamar, saling menatap.

Wajah ceria Jasmine memuram.

Davien mengulurkan tangan, menyentuh kedua belah pipi gadis itu. Di kedalaman mata *hazel* itu, Davien bisa

melihat kalau Jasmine juga menginginkannya. Mendambakannya. Jadi ketika wanita itu menggeleng, Davien terhempas kecewa.

"Kenapa?"

Jasmine tersenyum tipis. Mengelus tangan Davien yang masih menyentuh pipinya. "Bukankah kita sudah sepakat mengekplorasi gairah ini ketika di sini saja, Davien?"

BUKUNE

Davien melepas sentuhannya di pipi Jasmine dan membawa kedua tangan gadis itu ke bibir dan mengecupnya. "Tidak, Jass. Aku menginginkanmu. Aku ingin kau menjadi kekasihku."

Jasmine menggeleng. "Kita tidak bisa menjadi sepasang kekasih, Davien."

"Kenapa tidak?"

Jasmine terdiam. Tatapannya menerawang.

"Apakah karena Benson?" geram Davien.

Jasmine menatap Davien terkejut. Dan hanya membisu meski detik demi detik berlalu.

Keterdiaman Jasmine seolah mengiyakan pertanyaan itu. Seluruh harapan Davien lebur. Amarah memompa darahnya.

“Kau tak mencintai dia, Jass. Kau menginginkan aku.”

“Ya, aku menginginkanmu, Davien. Jadi jangan sia-siakan malam ini.” Lalu Jasmine berjinjit dan mencium Davien.

BUKUNE

Awalnya Davien masih ingin membahas lebih lanjut tentang hubungan mereka, tapi ciuman Jasmine berubah liar dan panas.

Davien pun tergoda. Mereka bercumbu, menggapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara. Berkali-kali.

***

Bab 7

BUKUNE

Jasmine duduk di balik meja makan di apartemennya, memandang hampa segelas cokelat hangat yang masih mengepulkan uap.

Ia dan Davien tiba di London beberapa jam yang lalu, tapi hati Jasmine masih tertinggal di Indonesia. Pada kenangan indah di sana. Pada kehangatan percintaan mereka.

Jasmine menghela napas panjang. Andai Davien bilang mencintainya, Jasmine pasti akan menerima Davien saat itu juga. Ia mencintai pria itu. Ia ingin menjadi kekasih Davien. Menjadi istrinya.

Namun ia tahu, Davien tidak akan berkomitmen. Ia akan sakit hati. Setelah ketertarikan hasrat mereka memudar—tepatnya ketertarikan Davien kepada Jasmine—Davien akan mencampakkannya, dan Jasmine takut menghadapi itu. Jadi menolak menjalin hubungan asmara dengan pria itu adalah langkah teraman untuk hatinya.

BUKUNE

Bel apartemen berbunyi. Jasmine melangkah ke pintu dan membukanya.

Saat melihat Florie, air mata seketika membakar matanya. Jasmine memeluk Florie sementara air mata menuruni pipi.

“Jass ..., ada apa?” tanya Florie bingung.

"Aku mencintai dia, Flo ...," ucap Jasmine dalam isak tangis tanpa melepaskan pelukan.

"Siapa?”

"Davien ...."

***

BUKUNE

Cuaca cerah dengan matahari pagi yang bersinar cemerlang. Tidak ada sepotong awan pun menghias langit. Namun suasana hati Jasmine berbanding terbalik dengan cuaca hari itu. Di dalam hatinya sedang turun hujan badai.

Hari ini adalah hari pertama ia kembali ke kantor setelah perjalanan ke Indonesia. Sepanjang malam Jasmine berpikir, setelah apa yang terjadi di Indonesia, tak mudah untuknya

memandang Davien tanpa merasa sakit karena semakin menginginkannya. Benih cintanya kepada pria itu makin subur. Menjauhinya adalah tindakan terbaik yang bisa ia lakukan.

Jadi akhirnya Jasmine memutuskan mengundurkan diri dari perusahaan Davien. Untuk sementara ia akan berlibur, baru kemudian mencari pekerjaan lain. Dengan surat rekomendasi dari Davien, tentu tidak sulit baginya untuk mendapatkan pekerjaan baru.

BUKUNE

Jasmine memandang sendu surat pengunduran dirinya yang akan ia serahkan kepada Davien sebentar lagi.

Pintu ruangannya terbuka. Jasmine mendongak dan melihat Davien melangkah masuk. Hati Jasmine memerih melihat betapa tampan pria itu—betapa ia mendambakannya. Andai saja Davien bukan seorang *playboy* dan mau berkomitmen, Jasmine akan

menyerahkan hati dan hidupnya kepada pria itu dengan sukacita.

Pria itu berhenti saat melewati meja Jasmine.

Jasmine tersenyum tipis, senyum yang jelas sangat dipaksakan.

“Selamat pagi, Jass.”

“Selamat pagi, Davien,” balas Jasmine.

“Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?”

BUKUNE

Meskipun suara Davien terdengar datar, tapi tatapan pria itu begitu intens. Jasmine kembali memaksakan seulas senyum. “Nyenyak." Yang sepenuhnya dusta. Ia baru bisa memicingkan mata pada dini hari. "Aku harap kau juga demikian.” Jasmine membenci basa-basi kaku ini. Sebelum meninggalkan Indonesia, mereka sudah sepakat—lebih tepatnya Jasmine yang berkeras—melupakan kebersamaan itu dan

bersikap seperti biasa, tapi bagaimana mungkin bisa? Hasrat masih saja menguar begitu kuat, seakan eksplorasi waktu itu belum cukup.

"Yeah, sejujurnya aku tidak bisa tidur."

Jasmine terdiam.

Keduanya berdiri kaku.

Setelah sesaat, Davien meninggalkan Jasmine menuju ruangannya.

BUKUNE

Jasmine memandang punggung pria itu menghilang di balik pintu. Rasa perih menusuk hatinya. Jasmine ingin mengejar Davien, mendekapnya dan mengatakan kalau ia mencintai pria itu. Namun bagaimana mungkin ia bisa melakukannya? Begitu mengetahui Jasmine mencintainya, bisa dipastikan Davien akan berlari pergi. Jasmine yakin Davien tidak menginginkan cinta yang tentunya menuntut komitmen. Lihatlah

wanita-wanita yang datang dan pergi dari ranjang pria itu.

Setelah menghela napas panjang, Jasmine melangkah ke dapur kantor dan menyiapkan kopi. Dengan hati merana, ia ke ruangan Davien dan menghidangkannya. Tatapan Davien mengikuti setiap gerakannya, tapi Jasmine berpura-pura tak acuh.

Kemudian, Jasmine keluar dari ruangan Davien, menyimpan nampan kembali di dapur, lalu mengambil *tablet* dan surat pengunduran dirinya.

BUKUNE

Saat masuk ke ruangan Davien, Jasmine melihat pria itu sedang menyesap kopi.

“Omong-omong, proses pembelian rumah itu sudah selesai," kata Davien.

Jasmine memaksakan senyum. “Selamat, Davien. Kalau begitu, kesepakatan kita berakhir?”

Sesaat Davien terdiam, lalu menganggguk dengan enggan.

Setelah jeda beberapa saat, Jasmine mengulurkan surat pengunduran dirinya.

“Apa ini?” tanya Davien bingung. Setelah membaca surat itu, amarah berkobar di matanya. Wajah tampan itu seketika menegang. “Apa-apaan ini, Jass? Kau hendak mengundurkan diri?” tanya Davien dengan nada tinggi.

BUKUNE

Jasmine tidak menduga reaksi Davien akan seburuk ini. Ia pikir Davien akan senang wanita yang sudah dikencaninya memilih mundur alih-alih mengejarnya. Dua tahun menjadi sekretaris pria itu, Jasmine tahu pasti betapa frustrasi Davien bila wanita yang ia kencani mengejar-ngejarnya padahal bagi pria itu hubungan tersebut sudah berakhir. Akan tetapi Jasmine lupa, Davien tidak ingin afair mereka berakhir.

"Davien ..., aku ...." Jasmine menelan ludah yang terasa berpasir. "Kita tidak mungkin bisa bekerja sama setelah semua yang terjadi."

Davien bangkit, mengitari meja dan menghampiri Jasmine. Kedua tangannya menyentuh bahu Jasmine. "Kita bisa, Jass. Jadi kekasihku dan semua kecanggungan ini akan berakhir."

Jasmine menggeleng tanpa memandang Davien.

BUKUNE

Davien mengulurkan tangan, merangkum dagu Jasmine dan memaksa wanita itu menatapnya.

"Kenapa, Jass? Kau masih ingin membohongiku dengan mengatakan penyebabnya idiot itu?" Davien menyeringai sinis. "Kau tak mungkin bercinta denganku seperti itu jika kau mencintai dia, Jass."

Wajah Jasmine merona teringat betapa panas percintaan-percintaan

mereka. Ia memalingkan muka dan menarik diri menjauh dari Davien. Memberi ruang bernapas pada paru-parunya.

Jasmine ingin membantah kalau Benson bukan idiot, tapi menahan diri karena hanya akan membuat mereka berdebat. Ia juga ingin mengakui kalau ia tidak mencintai Benson. Jasmine sadar, hatinya kini hanya milik Davien. Ia mencintai pria itu. Namun bagaimana mengatakan kepada Davien kalau ia menolak menjalin hubungan asmara dengannya karena pria itu tidak mencintainya? Jasmine membutuhkan cinta, dan ia yakin, pandangan Davien akan cinta sangat berbeda dengannya.

BUKUNE

Selama bekerja pada pria itu, Davien tidak terlihat mencintai salah satu dari wanita-wanita yang dikencaninya. Jasmine bertanya-tanya apakah wanita-wanita itu begitu dangkal

untuk membuat Davien jatuh cinta, atau ada alasan lain.

"Maafkan aku, Davien. Aku tidak bisa." Setelah mengucapkan itu, Jasmine berlalu.

***

"Maafkan aku, Davien. Aku tidak bisa."

Davien hanya bisa memandang punggung langsing Jasmine menghilang di balik pintu tanpa bisa berbuat apa-apa. Davien mengembus napas frustrasi. Ia sangat menginginkan gadis itu, dan yakin Jasmine pun menginginkannya.

BUKUNE

Davien juga yakin Jasmine tak lagi mencintai Benson. Jasmine tidak mungkin bercinta dengannya dan menyerahkan keperawanannya jika hati wanita itu milik pria lain. Lalu mengapa Jasmine tidak mau menjadi kekasihnya? Bahkan mengundurkan diri demi

menghindarinya. Davien mengumpat gusar. Bertanya-tanya tanpa mendapatkan jawaban.

***

Malam telah larut. Jasmine berbaring di ranjang dengan mata nyalang menatap langit-langit. Pikirannya melayang pada kejadian ketika ia mengembalikan cincin pertunangan pura-pura mereka, yang hanya pernah ia pakai ketika bertemu Mr. Ritchie.

BUKUNE

Raut wajah Davien tak terbaca saat menerima cincin tersebut. Tak ada kata yang terucap dari bibir kecokelatan itu—bibir yang menciumnya dengan panas. Bibir yang mencumbunya dengan liar.

Pusat diri Jasmine berdenyut saat terbayang percintaan-percintaan panas mereka.

Jasmine bangkit dan duduk di pinggir ranjang dengan frustrasi. Sampai kapan rasa mendamba terhadap Davien ini akan terus menyiksanya? Kapan baru ia bisa melupakan pria itu?

Jika di tengah malam buta, hanya dengan teringat kenangan percintaan mereka, dan ia bergairah serta merindukan pria itu, sepertinya melupakan Davien adalah hal tersulit yang harus ia lakukan.

BUKUNE

***

Davien memandang cincin di telapak tangannya dengan muram. Cincin itu berhias berlian dengan harga yang fantastis. Ketika membeli cincin untuk pertunangan pura-puranya dengan Jasmine, Davien tidak berniat membeli cincin seindah dan semahal itu. Toh, pertunangan itu tidak sungguhan.

Namun ketika melihat cincin itu di antara cincin-cincin lain, Davien langsung membayangkan betapa indah bila Jasmine memakainya. Akhirnya ia pun memilih cincin tersebut.

Jasmine hanya beberapa kali memakainya, yaitu ketika kali pertama bertemu Mr. Ritchie dan saat mereka berlibur di rumah pria paruh baya itu. Waktu melihat Jasmine mengenakannya, Davien puas karena cincin itu begitu cocok di jari manis langsing wanita itu.

BUKUNE

Saat pertunangan pura-pura mereka berakhir dan Jasmine mengembalikan cincin tersebut, Davien terkejut tapi berusaha menyembunyikan reaksinya itu sebaik mungkin.

Ia tidak berniat mengambil kembali cincin tersebut. Namun salah dirinya karena sedari awal tidak memberi tahu Jasmine akan hal itu. Untuk menolak ketika Jasmine mengembalikannya,

Davien tahu hanya akan sia-sia. Jasmine bukan jenis wanita materialistis.

Davien menggenggam cincin tersebut dan memandang pemandangan malam kota London dari teras *penthouse* mewahnya.

Bayangan percintaan panas dirinya dan Jasmine membentang di pelupuk mata bak menonton layar lebar. Bayangan itu kemudian digantikan oleh saat dirinya meminta Jasmine menjadi kekasihnya dan wanita itu menolak.

BUKUNE

Davien menghela napas panjang. Dadanya sesak memikirkan tidak bisa memiliki Jasmine. Apa yang sudah terjadi pada dirinya?

"Mungkin kau sudah jatuh cinta kepadanya."

Kalimat Rock waktu itu terngiang di telinganya. Tubuh Davien mengejang. Tidak. Ia tidak mungkin jatuh cinta,

bukan? Ini hanya hasrat. Ya, hasrat. Hanya hasrat.

Carrie sudah menggerus habis perasaan cintanya hingga tak bersisa. Davien ingat bagaimana hancur hati dan harapannya ketika melihat kekasih semasa remajanya itu berciuman dengan remaja laki-laki lain. Carrie adalah cinta pertama Davien. Pengkhianatan gadis itu meninggalkan luka yang dalam di hatinya.

BUKUNE

Sejak itu Davien berjanji tidak akan jatuh cinta lagi. Dan selama ini ia selalu berhasil membentengi hatinya. Demikian juga ketika bersama Jasmine. Perasaannya pada wanita tentunya hanya hasrat, bukan? Ketika berjauhan dari Jasmine, hasrat ini pasti memudar.

Menjauh.

Ya itulah yang harus ia lakukan.

Menjauh, dan seluruh hasrat ini akan lenyap.

Davien sangat yakin ia tidak jatuh cinta.

***

Sekretaris baru yang akan menggantikan Jasmine adalah Bray Maddison, lelaki kurus dan lembut, tapi cekatan dalam bekerja.

BUKUNE

Jasmine tidak tahu apa yang membuat Davien memilih pemuda kemayu itu dari sekian banyak pelamar yang didominasi wanita cantik dan seksi. Namun anehnya Jasmine merasa lega. Jauh di dalam dirinya, ia akan cemburu setengah mati jika Davien memiliki sekretaris baru yang cantik, yang pastinya akan menggoda pria itu.

Dua minggu sudah mereka kembali ke London. Setelah memilih Bray menjadi sekretarisnya, Davien berangkat ke Paris.

Jasmine memandang layar laptop di depannya dengan perasaan hampa. Sejak kepergian Davien, Jasmine merasa sangat kesepian sekaligus merindukan pria itu.

Afair mereka sudah berakhir. Penolakan Jasmine menjadi kekasih pria itu sudah mengakhiri kisah mereka. Jasmine kecewa Davien tidak berusaha lebih keras untuk meyakinkan dirinya. Mungkin ia memang tidak berarti apa-apa bagi pria itu.

BUKUNE

Jasmine menyeringai sedih.

Tepat saat itu ponselnya berdering. Panggilan dari Benson. Beberapa hari lalu, saat makan malam bersama Benson dan pria itu menanyakan hubungannya dan Davien, meski enggan, Jasmine pun mengatakan kalau hubungan mereka sudah berakhir. *Yeah,* hubungan mereka memang sudah berakhir. Baik kesepakatan pertunangan pura-pura, maupun afair.

Benson tampak senang bukan main. Pria itu makin gamblang dan intens menunjukkan ketertarikannya. Mengirim bunga mawar, mengajak makan malam di restoran-restoran romantis, belum lagi perhatian-perhatiannya.

"Hai, Ben," sapa Jasmine dengan suara yang dibuat seceria mungkin.

"Hai, Jass. Apakah kau masih sibuk?"

BUKUNE

Jasmine memandang beberapa berkas yang terhampar di atas meja. Bray yang duduk di sampingnya tampak sibuk. Bray jelas profesional, menyerap apa yang Jasmine ajarkan dengan cepat.

"Tidak terlalu. Ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam."

Jasmine berpikir sesaat. Beberapa hari terakhir ini mereka selalu makan malam bersama. Diam-diam Jasmine berharap bertemu Benson bisa

menghilangkan hasratnya terhadap Davien. Namun sia-sia. Meskipun raganya sedang bersama Benson, hatinya jelas bersama Davien. Sejauh mata memandang, yang ia lihat hanya bayangan pria itu. Jasmine kian frustrasi dibuatnya.

"Baik." Meskipun tahu pertemuan dengan Benson tidak akan menyingkirkan Davien dari benaknya, tapi setidaknya ia tidak menghabiskan waktu di apartemen dengan merindukan pria itu.

BUKUNE

Setelah Benson mengatakan akan menjemputnya pukul tujuh nanti di apartemen, pembicaraan pun berakhir.

***

Jasmine memandang pantulan dirinya di cermin. Rambut pirang madunya tergerai membingkai wajah. Bibirnya

dipoles lipstik sewarna ceri. Gaun biru laut dengan panjang selutut, membalut indah tubuhnya.

Jasmine memaksa seulas senyum. Berusaha memompa semangat yang kian meredup.

Setelah memastikan riasannya sempurna, Jasmine meraih tas tangan yang tergeletak di ranjang, lalu duduk di sofa ruang duduk sambil memakai sepatu hak tinggi. Jam di dinding menunjukkan waktu kurang sepuluh menit pukul tujuh. Sebentar lagi Benson akan menjemputnya.

BUKUNE

Bel pintu berbunyi bertepatan dengan Jasmine selesai memakai sepatu. Menebak kalau Benson yang datang, Jasmine meraih tas tangan dan bergegas menuju pintu.

Begitu pintu terbuka, ia terkejut melihat Florie berdiri di sana.

Florie langsung mendorong Jasmine agar menepi dan menerobos masuk.

"Kau tak akan percaya apa yang aku temukan," kata Florie sambil duduk di sofa.

Jasmine menyusul. "Apa?"

"Aku akui penilaianku salah besar, Jass. Pria itu berengsek!" Florie menghempas majalah ke meja depan sofa dengan geram.

BUKUNE

Jasmine menatap sahabatnya dengan sorot tak mengerti.

Dengan napas memburu Florie meraih kembali majalah tersebut, lalu membuka halaman tertentu dan menunjukkannya kepada Jasmine.

"Bajingan! Tak butuh waktu lama untuknya menggantikanmu dengan wanita lain!" gerutu Florie dengan gigi dikertak.

Jasmine memandang majalah di tangannya. Melihat foto Davien yang

sedang merangkul pinggang seorang wanita cantik berambut pirang pucat.

Mata Jasmine terbakar oleh air mata. Dadanya seketika menyesak. Davien yang telah mencuri hatinya, Davien yang siang malam ia rindukan, rupanya sedang berkencan dengan wanita lain, super model terkenal pula. Rasa percaya diri Jasmine terkikis dengan dahsyat. Dirinya tidak ada apa-apanya dibandingkan Carol Grissham yang memiliki kecantikan tanpa cela.

BUKUNE

Tenggorokan Jasmine tersekat. Ia hanya diam, mencoba membaca tiap baris kata yang tercetak di sana, tapi gagal. Matanya buram oleh air mata.

Florie bangkit dari sofa dan menghampiri Jasmine. Ia mengusap lembut punggung sahabatnya. "Maafkan aku, Jass. Tak seharusnya aku menunjukkan majalah itu dan membuatmu sedih."

Jasmine menelan ludah yang terasa pahit. Ia menelengkan kepala, menatap sahabatnya dan berusaha tersenyum—padahal yang ingin ia lakukan adalah menangis sejadi-jadinya. "Tidak apa-apa, Flo. Kau tak salah. Justru tindakanmu sangat benar. Mataku jadi lebih terbuka. Aku tak berarti apa-apa baginya. Aku harus melupakannya."

Florie mendesah menyesal, dan mereka berdua berpelukan.

BUKUNE

Tak lama kemudian bel pintu berbunyi.

Benson datang.

***

"Jass."

Jasmine tersentak dan tersenyum pada Benson. Saat itu mereka baru selesai makan malam di sebuah restoran

romantis. Pikiran Jasmine larut pada foto yang ia lihat di majalah hingga tidak memperhatikan perkataan Benson.

“Kau melamun.”

“Maafkan aku, Ben. Aku memikirkan pekerjaan." Jasmine merasa buruk telah membohongi Benson seperti ini.

Benson tersenyum lembut. “Tidak apa-apa. Jadi kapan tepatnya kau berhenti kerja?”

BUKUNE

Jasmine sudah bercerita kepada Benson kalau ia mengundurkan diri dari perusahaan Davien. Benson sangat senang dengan berita tersebut dan berjanji akan membantu Jasmine mendapatkan pekerjaan baru.

"Akhir bulan ini," jawab Jasmine dengan nada seringan mungkin, tidak mau menunjukkan bahwa ada banyak kesedihan di hatinya. Sedih memikirkan akan berpisah dengan Davien. Sedih

memikirkan Davien sudah melupakannya dengan mudah dan mengencani wanita lain dalam sekedip mata.

"Berarti dua minggu lagi," kata Benson dengan nada ceria. Senyum lebar mengembang di wajahnya. "Benar-benar waktu yang pas."

Jasmine memandang Benson tak mengerti.

"Aku akan ke New York tiga minggu lagi, Jass. Aku dipindahtugaskan ke kantor di sana."

BUKUNE

Belum sempat Jasmine bereaksi atas berita itu, tiba-tiba Benson berdiri, lalu berlutut dengan sebelah kaki ditekuk. Pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, sebuah kotak kecil mungil yang tampak indah.

Benson membuka kotak kecil tersebut.

Seketika mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

“Jass, maukah kau memberiku kehormatan dengan menikah denganku?”

Mata Jasmine melebar dan jantungnya berdegup kencang. Ia belum siap. Benar-benar belum siap. Mereka bahkan belum menjalin hubungan asmara, tapi kini Benson melamarnya.

BUKUNE

Jasmine panik jawaban apa yang harus ia beri? Lebih tepatnya keputusan apa yang harus ia ambil? Menerima atau menolak?

"Aku tahu ini terlalu cepat. Tapi aku mencintaimu, Jass. Jadi, maukah kau menikah denganku? Ikut bersamaku ke New York sebagai istriku?”

***

Davien berdiri di teras *penthouse* mewahnya yang ada di Paris. Di kejauhan, pemandangan Menara Eiffel dengan gemerlap lampu-lampu di sekelilingnya tampak memukau. Namun Davien hampir tidak menyadari panorama indah itu. Meski matanya tertuju pada bentangan permadani lampu berwarna-warni tersebut, tapi sesungguhnya pikirannya melayang nun jauh di London, pada sosok cantik berambut pirang madu sebahu.

BUKUNE

Davien meneguk brendi dan mendesah frustrasi. Dua minggu sudah ia meninggalkan London. Dua minggu melakukan pekerjaan lewat surel dan panggilan video konferensi. Dua minggu mencoba mengenyahkan Jasmine dari benaknya. Namun usahanya sia-sia belaka. Alih-alih melupakan, ia justru makin merindukan wanita itu.

Davien sudah mencoba berkencan, dengan super model cantik pula. Namun

ia harus kecewa karena ketika mencoba mencium Carol Grissham, perasaannya hambar, dan bayangan Jasmine muncul di benaknya. Rasa bersalah menyusup masuk ke dalam dadanya, seolah-olah ia telah mengkhianati wanita itu.

Setelah upaya menghapus perasaan mendambanya pada Jasmine sama sekali tak membuahkan hasil, akhirnya Davien sadar, ia telah jatuh cinta kepada wanita itu. Kesadaran itu menakutkan karena Davien tidak ingin jatuh cinta lagi. Tidak ingin sakit hati lagi. Akan tetapi percuma membohongi diri sendiri. Rasa rindu kepada Jasmine kian mengoyak dada. Rasa ingin mencium dan memeluk wanita itu menyiksanya.

Davien tahu, ia hanya punya dua pilihan, terus berusaha menjauhi Jasmine dan menderita karenanya, atau

BUKUNE

memupuk seluruh keberanian dalam diri untuk memercayai cinta lagi.

***

"Dia melamarku."

"Siapa?" tanya Florie, menatap Jasmine yang duduk di depan meja rias dan sedang memoles kuteks ke kuku-kuku tangan dengan wajah muram. Saat itu Minggu siang. Keduanya sedang berada di apartemen Jasmine.

BUKUNE

"Benson."

Florie melirik jari manis Jasmine. Cincin emas melingkar di sana. Memang bukan cincin mewah, tapi cincin itu tampak indah. "Kau menerimanya." Pernyataan, bukan pertanyaan.

Pikiran Jasmine melayang pada malam lamaran Benson.

"Aku tahu ini terlalu cepat. Tapi aku mencintaimu, Jass. Jadi, maukah kau menikah denganku? Ikut bersamaku ke New York sebagai istriku?"

Jasmine menatap Benson tanpa berkedip. Bayangan menikah dengan Benson, menjadi istri pria itu, entah bagaimana terasa menakutkan. Jika ia memang pernah mencintai Benson, rasa itu kini telah lenyap tak berbekas.

Kemudian bayangan Davien BUKUNE melintas di benak Jasmine. Ia memejamkan mata sejenak. Rasa cintanya kepada pria itu justru lebih menakutkan. Davien bukan pria yang akan berkomitmen. Davien akan mematahkan hatinya—sekarang saja pria itu sudah mematahkan hatinya. Dengan kejam Davien melupakannya dan mengencani wanita lain.

Di hadapannya, pria yang sekian lama yang membuatnya tergila-gila, sedang melamarnya. Meskipun

perasaannya terhadap Benson tak lagi seperti dulu, tapi jelas pria itu pilihan yang tepat. Mungkin cintanya kepada Benson akan kembali bersemi setelah mereka bersama. Jadi, apa lagi yang ia tunggu?

Akhirnya Jasmine menganggguk. Di dalam hati ia berharap, setelah menikah dengan Benson, ia bisa mengenyahkan Davien dari benaknya dan mencintai Benson lagi.

BUKUNE

Dan tanggal pernikahan pun ditetapkan. Tepatnya beberapa hari sebelum keberangkatan Benson ke New York. Menurut Jasmine terlalu cepat. Namun Benson berkeras bahwa tidak ada gunanya mereka menunggu lebih lama, toh mereka sudah lama saling mengenal. Selain itu, Benson ingin Jasmine ikut dengannya ke New York sebagai istrinya. Akhirnya dengan berat hati Jasmine menyetujuinya.

Jasmine menutup botol kuteks dan berbalik menghadap Florie yang sedang duduk santai di ranjang. Ia mengangguk samar sebagai jawaban.

Florie menghela napas panjang. "Kau yakin, Jass? Kau tak bisa menjadikan Benson sebagai pelarian."

Jasmine turut menghela napas panjang. "Benson pria baik, Flo. Dia akan membahagiakanku."

BUKUNE

***

Bab 8

BUKUNE

Senin pagi itu cuaca cerah. Langit biru dihiasi awan-awan yang berarak tertiup angin, dan sang surya bersinar dengan cemerlang.

Davien melangkah menuju ruang kerjanya. Saat akan melewati meja Jasmine, ia memelankan langkah. Di balik meja kerjanya, Jasmine duduk berdua dengan Bray, pemuda yang

Davien pilih menjadi sekretaris pengganti wanita itu. Jangan tanyakan mengapa ia memilih pemuda kurus itu dibandingkan wanita-wanita cantik dan seksi yang turut ingin mengisi posisi tersebut. Ketika itu yang Davien tahu, memiliki sekretaris laki-laki adalah keputusan yang tepat.

Jasmine dan Bray tampak asyik mengobrol. Davien mengamati wajah cantik Jasmine. Rasa rindu yang dua minggu terakhir ini memenuhi dadanya, kini meluap-luap. Ingin ia memeluk wanita itu erat-erat, mencurahkan segala kerinduan dan rasa mendamba di hati.

BUKUNE

Bray yang lebih dulu menyadari kehadiran Davien. Pemuda itu tersenyum. "Selamat pagi, Mr. Blythe."

Jasmine mengangkat wajah dan mata mereka pun beradu.

"Selamat pagi, Davien," sapa Jasmine sambil menampilkan senyum tipis.

Davien mengangguk kecil. "Selamat pagi, Jass, Maddison." Lalu melanjutkan langkah menuju ruangannya.

Setelah beberapa saat di ruangannya, pintu terdengar diketuk pelan. Dari balik meja kerjanya, Davien mendongak. Tampak sosok cantik yang mengenakan blus berlengan panjang berwarna gading yang dipadukan dengan rok span warna cokelat, melangkah masuk.

BUKUNE

Samar-samar Davien mencium aroma feminin bunga mawar bercampur pomelo. Rasa rindu untuk mendekap wanita itu kian menggrogoti hati Davien.

Jasmine menghidangkan kopi ke atas meja. Saat itulah Davien melihat cincin yang melingkar di jari manis wanita itu.

Jantung Davien seketika seakan berhenti berdetak. Dengan rahang mengencang, ia mengangkat wajah, memandang Jasmine.

"Kau bertunangan? Dengan Benson?" tanya Davien marah. Ia tahu ia tak memiliki hak melarang Jasmine bertunangan, tapi bagaimana mungkin Jasmine menerima lamaran pria lain padahal wanita itu tertarik padanya? Itu kemunafikan yang tak termaafkan!

BUKUNE

"Ya."

Jawaban Jasmine dingin, dan eskpresinya yang menunjukkan tidak ingin membahas lebih lanjut membuat Davien naik darah.

Davien mengertakkan rahang hingga terasa sakit. Berani-beraninya Jasmine bertunangan dengan idiot itu padahal mereka saling menyukai!

Jasmine mengangguk samar, lalu keluar. Semenit kemudian wanita itu

kembali dengan *tablet* di tangan dan mulai menyebutkan jadwal-jadwal Davien hari itu dengan raut wajah datar.

Dalam dada Davien, amarah meledak. Ia bangkit, mengitari meja, menghampiri Jasmine dan mencekal pergelangan wanita itu dengan geram.

***

BUKUNE

Jasmine terkejut saat Davien meraih tangannya dan mencengkeram dengan kuat sampai ia yakin akan meninggalkan bekas kemerahan di sana. *Tablet* jatuh ke lantai, tapi Davien tak tampak peduli.

“Kau tidak bisa bertunangan dengan idiot itu, Jass! Kau milikku. Selamanya milikku.”

Jasmine menatap Davien dengan mata berkilat-kilat oleh amarah. Ia tahu hatinya selamanya milik Davien.

Selamanya. Namun hubungan mereka tidak ada masa depan. Jasmine mencintai Davien, tapi tidak sebaliknya. Pria itu menghilang selama dua minggu dan mengencani wanita lain, tapi masih mengatakan Jasmine miliknya? Dasar bajingan egois!

“Aku bukan milikmu, Davien!”

Napas Davien memburu. Ia meraih Jasmine ke dalam pelukan dan menciumnya dengan kasar.

BUKUNE

Jasmine menolak, tapi Davien mengunci setiap pergerakannya. Akhirnya ia diam, membiarkan Davien menciumnya sepuasnya tanpa membalas sedikit pun.

Davien mencium dengan putus asa. Setelah beberapa saat tidak mendapat respons, ia menarik diri dan mengumpat kecil.

“Akhiri pertunanganmu dengan idiot itu!”

"Benson bukan idiot!"

Davien memandang Jasmine dengan sinis. "Terserah! Yang penting, akhiri pertunangan kalian. Kita akan menikah."

Kalimat pria itu menyedot seluruh perhatian Jasmine. “A..apa katamu?” tanyanya terbata. Ia menatap Davien dengan mata melebar yang hampir tak berkedip.

Davien mengembus napas panjang dan menatap Jasmine tajam. Rahangnya menegang. Kesal bercampur frustrasi. “Kita akan menikah.”

BUKUNE

Jasmine terpana. Ia pikir dirinya berkhayal. Namun setelah Davien mengulang pernyataannya, Jasmine yakin ia tidak sedang berilusi.

Tawa mengambang terlontar dari bibir Jasmine.

Davien memandang Jasmine gusar. “Kenapa kau tertawa?”

Jasmine terus tertawa sembari menggeleng-geleng. “Kau bercanda, bukan?”

Davien menyentuh kedua bahu Jasmine. “Aku serius.”

Tawa Jasmine pun berhenti.

"Aku serius, Jass,” ulang Davien. “Kita akan menikah.”

Jasmine memandang Davien seolah pria itu baru saja mengatakan kalau turun salju di musim panas. "Tapi kenapa?"

BUKUNE

“Kenapa? Haruskah kau bertanya lagi? Kita cocok satu sama lain. Aku menginginkanmu. Begitu juga sebaliknya”

Jasmine melepaskan diri dan menggeleng-geleng kecil. “Tidak, Davien. Kau tidak mampu berkomitmen."

“Siapa bilang?”

Seringai sinis melengkung di bibir Jasmine. Ia melangkah menuju dinding kaca yang membentang dari lantai hingga ke langit-langit. Tatapannya tertuju pada pemandangan London Eye nun jauh di sana.

Davien menyusul Jasmine, berdiri tidak jauh dari wanita itu.

"Kau bilang menginginkanku, Davien, tapi kau mengencani wanita lain." Jasmine memandang Davien dengan sorot terluka.

BUKUNE

Davien tidak terkejut Jasmine mengetahui tentang itu. Fotonya dan Carol tercetak di majalah-majalah populer. Davien menghela napas panjang. Ia menutup jarak di antara mereka, lalu menyentuh kedua belah bahu Jasmine dengan lembut. "Maafkan aku, Jass. Tapi percayalah tidak ada apa pun yang terjadi antara aku dan Carol."

Jasmine melepaskan tangan Davien dari bahunya. Ia tak percaya dengan penjelasan pria itu.

Davien mendesah frustrasi. "Aku akui, aku mengajak Carol berkencan untuk melupakanmu. Tapi saat aku akan menciumnya, aku terbayang wajahmu, Jass. Kaulah yang aku inginkan."

Jasmine memandang dalam-dalam mata Davien, dan melihat kejujuran di sana. Hatinya menghangat. Seluruh rasa terkhianatinya hilang tak berbekas.

BUKUNE

Davien merengkuh Jasmine ke dalam pelukan dan berbisik lembut, "Menikahlah denganku, Jass."

Rongga mata Jasmine memanas. Ia tergoda mengangguk. Menikah dengan Davien ada di daftar teratas keinginannya—meskipun saat ini ia sudah bertunangan dengan Benson dan akan menikah dengan lelaki itu. Akan tetapi Davien tidak mencintainya.

Mampukah Davien tetap setia setelah menjadi suaminya kelak? Jasmine tidak ingin berspekulasi dan terus mencurigai Davien sepanjang pernikahan mereka.

Lagi pula, mengapa Davien tiba-tiba ingin menikahinya? Selama ini pria itu anti komitmen. Jasmine takut keinginan Davien menyuntingnya hanya karena emosi sesaat. Tak pernah ada wanita yang meninggalkan seorang Davien Blythe sebelumnya. Sebagai sekretaris pria itu, Jasmine tahu pasti Davien-lah yang meninggalkan kekasih-kekasihnya. Memikirkan lamaran Davien semata-mata karena ego pria itu yang terluka membuat hati Jasmine terluka.

BUKUNE

Jasmine melepaskan diri dan menggeleng.

"Kenapa lagi?" desis Davien gusar.

Jasmine menggeleng-geleng. Ia melangkah mundur menjauhi Davien.

"Maafkan aku, Davien. Aku tidak bisa." Setelah mengucapkan itu, Jasmine melangkah pergi.

***

Davien memandang kepergian Jasmine dengan mata berkilat marah. Tangannya mengepal menahan amarah sementara tatapannya terpaku pada pintu yang tertutup.

BUKUNE

Davien mendesis geram. Dua minggu dirinya meninggalkan London, pulang-pulang Jasmine sudah bertunangan dengan pria lain. Apakah yang sudah terjadi di antara mereka tak berarti apa-apa bagi wanita itu? Apakah Jasmine mencintai Benson?

Tadinya Davien sangat yakin Jasmine tidak mencintai idiot itu. Namun sekarang seluruh keyakinan itu goyah. Jika Jasmine tidak mencintai Benson,

tidak mungkin wanita itu menerima pinangannya, bukan? Atau Jasmine melakukannya hanya sebagai pelarian karena berpikir Davien sudah melupakannya?

***

"Dia bertunangan," kata Davien sambil menyesap brendi. Ia dan Rock sedang berada di bar yang sering mereka kunjungi, larut malam itu.

BUKUNE

"Siapa?" tanya Rock dengan alis terangkat.

"Jasmine."

"Wow," Rock berdecak terkejut.

Davien hanya menyesap brendinya tanpa kata.

"Jadi kau gagal," lanjut Rock sambil terkekeh kecil.

Davien memandang sahabat sekaligus adik iparnya itu dengan tajam. "Kau sama sekali tak bersimpati padaku."

Kekehan Rock makin kuat sehingga menarik perhatian pengunjung-pengunjung lain. "Memangnya kau membutuhkan simpati dariku? Bukannya kau sudah menemukan penggantinya? Super model terkenal itu. Siapa namanya? Hmm ..., Carol?"

BUKUNE

"Ya, Carol." Davien mendengkus masam. "Tapi tidak ada apa-apa antara aku dengannya."

Sesaat Rock terdiam mencerna kalimat Davien, lalu menyeringai lebar. "Kau ingin mengatakan kalau penyebabnya adalah Jasmine?"

Davien menatap Rock sejenak, menghela napas panjang, lalu mengangguk muram.

"Kau mencintainya, Davien ...."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, dan Davien sendiri enggan menyangkal. Jadi lagi-lagi ia mengangguk muram.

"Kalau begitu kau harus membuat Jasmine membatalkan pertunangannya."

Davien terkejut dengan respons sahabatnya itu. Ia pikir Rock akan meledeknya karena selama ini predikat *playboy* melekat kuat pada dirinya. Ia bahkan pernah sesumbar tidak bisa jatuh cinta lagi.

BUKUNE

"Aku sudah mencoba melakukannya. Aku melamarnya, tapi dia menolak."

Rock bersiul kecil. "Melamarnya. Wow. Itu di luar dugaanku. Kau sudah siap berkomitmen rupanya."

Davien menatap Rock sebal. "Aku mencintainya, Rock. Tentu saja aku akan berkomitmen." Malam itu di *penthouse*-nya di Paris, akhirnya Davien mengambil keputusan. Ia ingin menikahi

Jasmine, menjadikan wanita itu miliknya seutuhnya.

Rock mengangguk-anguk pelan. "Jadi apa yang akan kaulakukan?"

Davien mengembus napas panjang. "Entahlah ...."

"Kau tentu tak akan tinggal diam melihat dia menjadi milik pria lain, kan?"

Davien membisu dengan wajah muram.

BUKUNE

"Kau tahu, Davien, dulu aku melakukan hal-hal picik untuk mendapatkan Celine."

Davien mengangkat alis, bertanya tanpa kata hal picik apa yang sahabatnya itu lakukan.

Rock tertawa kecil. Ia menyapu rahangnya yang mulai ditumbuhi cambang pendek. "Bukan sesuatu yang ekstrem. Aku mengacau kencan-kencan Celine."

Davien mendengkus. "Kau memang bajingan!"

Rock terus tertawa. Sama sekali tidak tersinggung dengan makian Davien. "Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan untuk memiliki Celine, Davien. Kau mengerti maksudku, bukan? Kau pun harus melakukan hal yang sama."

"Dengan mengacau kencan-kencan Jasmine dengan idiot itu?" Davien mencibir dan menggeleng. "Itu bukan gayaku, Bung. Lagi pula belum tentu saat kau berhasil melakukannya, aku juga akan berhasil." Davien menyesap brendinya dengan frustrasi.

BUKUNE

"Bukan itu yang persis harus kaulakukan," kata Rock sambil menyesap anggur. "Kau bilang Jasmine tertarik kepadamu, bukan?"

Davien mengangguk.

"Mungkin kau harus mengatakan bahwa kau mencintainya. Bisa jadi itulah yang dia tunggu darimu."

***

"Mungkin kau harus mengatakan bahwa kau mencintainya. Bisa jadi itulah yang dia tunggu darimu."

BUKUNE

Setelah pulang dari bar dan berbaring di ranjang di kamar *penthouse* mewahnya, kalimat Rock tersebut masih terngiang-ngiang di telinga Davien.

Rock benar. Mungkin Jasmine ragu menerimanya karena tak ada kata cinta yang terucap darinya.

Senyum samar melengkung di bibir Davien. Ia akan menyatakan cinta

kepada Jasmine dan membuat wanita itu bersedia menikah dengannya.

***

Ketika Lucy, resepsionis perusahaan Davien, datang ke ruangannya pagi itu dengan dua buket mawar, Jasmine hanya bisa menatap dengan mata melebar.

BUKUNE

Bray di sisinya tersenyum penuh arti.

Jasmine menerima dua buket bunga mawar itu dengan dua tangan terentang lebar. Satu buket kecil dengan selusin tangkai mawar merah, sementara satu buketnya lagi, sangat besar, sepertinya ada sepuluh lusin tangkai mawar.

"Satu buket dari tunanganmu, satu lagi dari siapa, Jass?" tanya Bray penasaran. Berkat lebih dari dua pekan

bekerja sama, Bray dan Jasmine menjadi akrab.

Jasmine mencari-cari kartu ucapan di buket besar tersebut, tapi nihil. Ia meletakkan kedua buket tersebut ke atas meja kerjanya.

"Aku tidak tahu bunga ini dari siapa, tidak ada nama pengirim," kata Jasmine sambil memandang heran pada bunga yang memenuhi mejanya itu.

"Kau memiliki pengagum rahasia."

BUKUNE

Jasmine memandang Bray dengan dahi berkerut. Ia tidak memiliki pengangum rahasia, apalagi yang sampai mengirim bunga sebanyak ini.

Tepat saat itu pintu terbuka dan Davien melangkah masuk. Jasmine mendongak. Tatapan mereka bertemu. Entah bagaimana, saat itu juga Jasmine tahu, Davien-lah pengirimnya.

Bray mengucapkan selamat pagi, disusul oleh Jasmine.

Davien membalas dengan anggukan samar. Matanya tertuju pada buket mawar di atas meja Jasmine, sejenak memandang wanita itu sebelum berlalu ke ruangannya.

Jasmine segera ke dapur kantor, membuat kopi, lalu ke ruangan Davien.

"Mengapa kau mengirim bunga itu padaku, Davien?" tanya Jasmine setelah menghidangkan kopi. Ia berdiri di depan Davien dengan nampan di tangan.

BUKUNE

Davien tersenyum. "Aku senang kau tahu aku pengirimnya meski tidak mencantumkan nama."

"Kenapa?" tuntut Jasmine tanpa memedulikan perkataan Davien.

Senyum Davien melebar. "Kenapa aku tidak boleh mengirim bunga kepada wanita yang kupuja?"

Jasmine menghela napas panjang. "Kau tahu aku sudah bertunangan ...."

Davien berdiri dan mengitari meja, menghampiri Jasmine. Kedua tangannya menangkup lembut pipi wanita itu. "Dan kau tahu aku ingin kau mengakhiri pertunangan itu dan menikah denganku."

Jasmine melangkah mundur hingga tangan Davien terlepas dari pipinya. "Aku tidak bisa menikah denganmu, Davien ...."

"Kenapa tidak?" Davien maju selangkah, menutup jarak di antara mereka. Ia merengkuh pinggang Jasmine hingga merapat padanya.

BUKUNE

Jasmine meletak nampan di depan tubuhnya seakan benda itu tameng. "Davien..." Jasmine mencoba melepaskan diri.

Alih-alih mengendur, rangkulan lengan Davien mengencang. Napas Jasmine tersekat. Jarak mereka sangat tipis. Jasmine gamang Davien akan

menciumnya. Ia tak mau kehilangan akal sehat karena ciuman pria itu memabukkan.

"Kau menginginkanku, Jass, bukan idiot itu."

Jasmine ingin membantah, tapi jari telunjuk Davien menempel di bibirnya.

"Stts ..., jangan menyangkal. Akulah yang kau inginkan."

Seluruh tubuh Jasmine menggelenyar. Jantungnya berdegup kencang.

BUKUNE

Davien merenggangkan rangkulannya.

"Nanti malam, luangkan waktu untukku. Kita makan malam berdua."

Jasmine ingin menolak, tapi Davien menunduk dan menyapu sekilas bibir Jasmine dengan bibirnya.

Lalu pria itu kembali ke mejanya tanpa kata.

Jasmine mematung dengan kaki selembut agar-agar. Rasa panas menjalar ke leher dan pipinya.

Setelah sesaat, tanpa memandang Davien, ia berbalik pergi. Rasanya ia ingin mengurung diri di kamar kecil, tak ingin bertemu Davien dan digoda lagi.

***

BUKUNE

Langkah pertama Davien dalam misi menyatakan cinta adalah dengan mengirim sepuluh lusin bunga mawar merah untuk Jasmine. Ia berharap Jasmine menangkap isyarat romantis tersebut.

Davien tersenyum sendiri membayangkan Jasmine memutuskan pertunangan dengan idiot itu nanti.

Pintu diketuk pelan, lalu terbuka. Davien baru saja akan melempar

senyum lebar saat melihat Bray-lah yang masuk, bukan Jasmine.

"Selamat pagi, Mr. Blythe."

Davien kecewa karena rupanya Jasmine menyuruh Bray menggantikannya memberitahu jadwal-jadwalnya. Akan tetapi ia tetap tersenyum. "Pagi, Maddison."

Lalu Bray menyebut jadwal-jadwal Davien hari itu. Davien mendengarkan dengan tak semangat. Sebisa mungkin ia menahan matanya dari menatap ke luar, pada Jasmine yang tampak sibuk sendiri dengan ponselnya.

BUKUNE

Apakah gadis itu sedang berkirim pesan dengan idiot itu? Seharusnya Davien membuat peraturan, staf dilarang bermain ponsel saat jam kerja.

Davien meringis samar membayangkan keegoisan dari peraturan itu.

***

"Nanti malam aku jemput pukul tujuh, Jass."

Jasmine yang sedang merapikan riasan di balik meja kerjanya, mengangkat wajah. Bray sudah pulang beberapa menit yang lalu. Davien tampak berdiri menjulang di depannya.

"Aku tidak bisa, Davien. Aku ada janji makan malam dengan Benson." Jasmine menyimpan perlengkapan riasnya, berdiri dan siap melangkah menuju pintu.

Namun Davien mengadang langkah Jasmine. "Oh, kalau begitu kita akan makan bertiga."

BUKUNE

Jasmine memandang wajah tampan yang sedang menyeringai licik itu dengan perasaan kesal. "Apa maumu, Davien?"

Davien tersenyum menawan. "Makan malam berdua denganmu, Sayang, itu yang aku mau. Tapi kalau harus bertiga dengan idiot itu, aku tak masalah."

"Sudah berapa kali kubilang, Benson bukan idot!" bentak Jasmine.

BUKUNE

"Menurutku dia idiot. Hanya idiot yang tidak bisa melihat bahwa tunangannya sebenarnya menginginkan lelaki lain, bukan dia."

Jasmine melotot marah.

Davien terkekeh tak acuh. "Katakan padaku, apakah ciumannya sehebat ciumanku?"

Wajah Jasmine merah padam. "Itu bukan urusanmu!" Jasmine beberapa kali berciuman dengan Benson. Rasanya

hambar, bak menyantap makanan tanpa garam dan penyedap rasa.

Davien menyeringai. "Ya, memang bukan urusanku. Tapi aku yakin, ciuman idiot itu tidak ada apa-apanya dibandingkan ciumanku, Jasmine sayang. Selain itu—" Davien sengaja menggantung kalimatnya. Ia memandang Jasmine dalam-dalam.

"Apa?" Jasmine ingin menggigit lidahnya karena melontarkan pertanyaan itu. Tak seharusnya ia terpancing dan masuk jebakan Davien yang sangat ahli mempermainkan emosinya.

BUKUNE

Davien menyentuh lembut pipi Jasmine. "Dia tidak akan bisa membuatmu menjerit-jerit seperti saat kau bersamaku."

Mata Jasmine melebar marah. Rasa panas membakar wajahnya.

"Dasar bajingan!" Jasmine menepis tangan Davien dari pipinya.

Dan Jasmine ingin melontarkan seribu umpatan lainnya saat Davien menangkup pipinya, lalu membungkam mulutnya dengan ciuman.

Jasmine terkejut. Ia meronta. Namun Davien tak memberinya ruang untuk melawan. Pria berengsek itu terus menciumnya dalam-dalam sekaligus kasar.

BUKUNE

Saat akhirnya Davien menarik diri, Jasmine pikir ia akan pingsan karena marah sekaligus kehabisan oksigen.

Davien tersenyum. "Jangan lupa, aku jemput pukul tujuh nanti."

Dan pria itu pun berlalu. Meninggalkan Jasmine sendirian, berdiri dengan kaki goyah.

***

"Kau akan makan malam dengan Davien?" tanya Florie sambil memandang Jasmine yang sedang merias diri di depan meja rias dengan mata menyipit.

Jasmine memandang sahabatnya itu dari cermin, lalu mengangguk muram.

"Kencan?"

Dengan masih memegang kuas rias, Jasmine berbalik.

BUKUNE

"Bukan, Florie," kata Jasmine kesal. "Dia memaksaku makan malam dengannya."

"Dan kau mau dipaksa?" Florie mengangkat alis.

Jasmine menghela napas panjang. "Dia mengancam akan mengganggu makan malamku dengan Benson. Jadi aku terpaksa membatalkan makan malam kami."

"Hmmm ..., sepertinya dia sedang berusaha merayumu, Jass," komentar Florie.

Jasmine terdiam. Ia merasakan hal yang sama. Davien tampak sedang berusaha meraih hatinya. Andai saja pria itu tahu bahwa hati Jasmine sudah lama menjadi miliknya. Jasmine hanya takut menerima Davien karena berpikir pria itu menganggapnya sebagai tantangan yang harus dimenangkan. "Dia mengirimiku banyak bunga mawar. Mungkin sepuluh lusin."

BUKUNE

"Wow!" Florie berdecak takjub. "Dia ingin minta maaf karena ketahuan berkencan dengan wanita lain?"

Jasmine berbalik menghadap cermin dan kembali melanjutkan dandanannya. "Dia bilang tidak ada apa-apa antara dirinya dengan model itu," ujar Jasmine pelan. Entah mengapa keinginan agar Florie tahu bahwa

Davien tidak berselingkuh, menguasai Jasmine.

"Dia menjelaskannya padamu?"

Jasmine mengangguk. "Dia bilang dia terbayang wajahku saat akan mencium wanita itu."

Florie di belakangnya terdiam. Jasmine bisa melihat sahabatnya sedang memandang dirinya sambil berpikir.

"Dia juga melamarku," cerita Jasmine BUKUNE

"Wow," Florie kembali berdecak takjub . "Dan jawabanmu ...?"

"Aku sudah bertunangan, Flo. Apa lagi yang kauharap akan kujawab? Lagi pula aku yakin dia melamarku hanya karena merasa tertantang." Melihat alis sahabatnya yang terangkat, bertanya tanpa suara, Jasmine mendesah pelan. Ia berbalik menghadap Florie. "Dia menganggapku tantangan karena selama ini tidak ada wanita yang tidak

bisa dia dapatkan. Egonya terluka karena aku menolak menjadi kekasihnya."

"Aku rasa bukan karena itu."

"Lalu apa?"

"Mungkin dia jatuh cinta kepadamu."

Jasmine menyeringai samar. Sinis. "Seorang Davien Blythe tidak akan jatuh cinta, Florie."

BUKUNE

***

Malam cerah dengan langit bertabur bintang. Davien mengendarai Ferrari, salah satu mobil *sport* mewahnya, dengan perasaan riang menuju apartemen Jasmine.

"Kau sangat cantik malam ini, Jass" ujar Davien saat Jasmine membuka pintu apartemen. Wanita itu

mengenakan gaun berwarna hijau dengan panjang semata kaki. Gaun itu bermodel bahu terbuka yang memamerkan keindahan kulit mulus sang pemakai. Rambut sebahu Jasmine dibiarkan tergerai bak tirai sutra.

Wajah Jasmine merona. Davien senang wanita itu tersipu malu seperti itu.

Satu jam kemudian keduanya sudah berada di restoran romantis dengan pemandangan Sungai Thames. Keduanya makan dalam diam.

BUKUNE

"Kenapa kau mengajakku makan malam?" tanya Jasmine saat pelayan yang menghidangkan *puding yoksire* sebagai hidangan penutup, meninggalkan mereka.

Davien tersenyum lembut dan mengulurkan tangan ke seberang meja, mengusap hangat punggung tangan Jasmine.

Jasmine menarik tangannya, tapi Davien menahannya.

"Karena aku rindu berduaan denganmu seperti saat kita di Indonesia, Jass."

Jasmine memandang Davien dengan kesal. "Jangan ungkit-ngkit tentang itu lagi, Davien. Semua sudah berlalu. Tinggal kenangan." Jasmine menarik tangannya.

BUKUNE

Davien melepas tangan Jasmine. "Aku ingin merajut kenangan-kenangan baru, Jass."

Jasmine memandang Davien dengan sorot tersiksa dan menggeleng. "Kita tidak bisa. Aku sudah bertunangan."

"Kenapa kau menyiksa kita berdua seperti ini, Jass? Aku yang kauinginkan. Mengapa memaksa diri bertunangan dengan pria itu?"

Jasmine hanya diam, membuat Davien frustrasi.

"Putuskan pertunanganmu dengan pria itu," Davien menahan diri menyebut "idiot itu" karena tak mau membuat Jasmine kesal. "Lalu kita menikah, dan semua siksaan ini akan berakhir."

Jasmine membisu dengan sorot mata nelangsa.

“Jass ....”

BUKUNE

"Kau tak ingin menikah, Davien."

"Akulah yang tahu apa yang aku inginkan, Jass."

Jasmine mendesah pelan. "Aku tidak bisa menikah denganmu."

"Kenapa?" tuntut Davien jengkel.

"Karena aku yakin kau tak ingin menikah. Kau melakukan ini karena egomu terluka. Selama ini kau selalu mendapatkan wanita mana pun yang kau mau."

Davien mematap Jasmine dengan mulut sedikit terbuka, lalu ia mengertakkan rahang. Sekarang ia mengerti apa yang membuat Jasmine menolaknya mati-matian.

"Bukan karena itu, Jass!" bantah Davien tegas. Ingin ia mengatakan karena ia mencintai Jasmine dan tak ingin kehilangan wanita itu. Akan tetapi, lidahnya kelu. Sudah lebih dari satu dekade ia tidak pernah menyatakan cinta kepada wanita mana pun. Mengungkap perasaan cinta bukanlah keahliannya.

BUKUNE

"Lalu karena apa?"

Davien memutar otak. Bagaimana caranya memberitahu Jasmine alasannya? Sepertinya sepuluh lusin bunga mawar merah sebagai upaya awal ungkapan perasan cintanya sama sekali tidak mendapat respons yang ia harapkan. Jasmine masih buta tuli dengan isyaratnya. Mungkinkah Jasmine

menganggap upayanya itu rayuan semata?

"Aku—" tenggorokan Davien tersekat. Ia menelan ludah yang terasa bergumpal. Davien mengumpat kesal dalam hati. Ia lebih parah dari remaja yang akan menyatakan cinta untuk kali pertama.

Jasmine memandang Davien, menunggu jawaban.

"Aku ingin kau menikah denganku karena aku mencin—"

BUKUNE

"Hei, Mr. Blythe. Senang bisa bertemu denganmu di sini."

Interupsi itu menghentikan pengakuan Davien yang sudah di ujung lidah.

Ia menoleh pada sumber suara, begitu juga Jasmine.

Tampak di depannya seorang pria di awal empat puluhan, salah satu relasinya dari Thailand yang rupanya

sedang berada di London, dan amat sangat kebetulan makan malam di restoran yang sama dengannya.

Seluruh rencana pengungkapan cinta Davien pun buyar. Pria itu tampak antusias mengajaknya bicara padahal Davien ingin berduaan dengan Jasmine.

***

"Aku mencin—"

BUKUNE

Malam itu di apartemennya Jasmine berbaring gelisah. Kejadian di restoran tadi terus berputar di benaknya.

Ia menatap langit-langit kamar dengan mata melebar. Apa yang ingin Davien katakan? Apakah pria itu ingin mengatakan mencintainya?

Jasmine menggeleng. Tidak. Ia terlalu berharap hingga berkhayal.

Davien tak mungkin jatuh cinta kepadanya.

Jasmine memejamkan mata. Bayangan Davien memenuhi pelupuk matanya. Jasmine mendesah merana.

***

"Aku hampir menyatakan cinta, dan gangguan itu datang," desis Davien kesal.

BUKUNE

Rock di depannya tertawa geli.

Keduanya sedang berada di bar langganan mereka.

"Kau bisa mencoba besok."

Davien menggeleng. "Mulai besok sampai dua minggu ke depan aku harus ke beberapa negara."

"Urusan pekerjaan?"

Davien mengangguk. "Ada beberapa negara penjualannya akhir-akhir ini

kurang bagus, aku ingin meninjau langsung pasar di sana."

"Bersama Jasmine?" Rock menatap penuh arti.

Davien menggeleng. "Tidak. Bray, sekretaris baruku yang akan menemaniku."

***

BUKUNE

Bab 9

BUKUNE

Pesawat jet pribadi Davien mendarat dengan selamat. Di bandara ia meminta sopir yang menjemputnya mengantarnya ke kediaman Rock dan Celine. Sebenarnya ia sudah tak sabar bertemu Jasmine. Dua minggu tak berjumpa membuat dadanya sesak oleh rasa rindu. Akan tetapi ia teringat pesan

dari Celine kemarin, adik semata wayangnya itu sedang kurang sehat.

"Bagaimana keadaanmu, Cupcake?" tanya Davien begitu bertemu Celine. Ia mengulurkan oleh-oleh kepada adiknya yang terlihat agak pucat.

Jasmine menerima beberapa tas kertas itu. "Cukup baik. Hanya sedikit pusing dan flu. Kau baru tiba?"

Davien mengangguk.

BUKUNE

Kemudian Davien bercengkerama dengan Rhys sambil mengobrol dengan Celine dan Rock.

Setelah makan malam bersama, Davien berpamitan. Ia harus kembali ke kantor untuk menyimpan berkas-berkas penting. Setelah itu akan menemui Jasmine—Davien harap Jasmine tidak sedang bersama Benson. Ia membeli beberapa oleh-oleh untuk wanita pujaan hatinya itu.

Awan mendung tebal menyambut Davien ketika meninggalkan kediaman Rock dan Celine.

***

Hujan mengguyur London dengan sangat lebat disertai petir dan kilat. Di dalam apartemennya, Jasmine memandang kaca yang diterpa tetes-tetes hujan.

BUKUNE

Ia menghela napas panjang. Dua minggu sudah berlalu. Dua hari lalu Jasmine resmi meninggalkan perusahaan Davien—dengan perasaan merana. Pria itu masih di luar negeri. Jasmine berpamitan lewat telepon.

"Aku merindukannya ...." gumam Jasmine.

"Davien?" Florie yang duduk di ranjang dengan novel di tangan,

mengangkat wajah dan menatap Jasmine.

Jasmine menganggguk muram.

Florie menghela napas panjang dan meletak novelnya di ranjang. Ia bangkit dan menghampiri Jasmine. Dirangkulnya bahu sahabatnya itu dengan hangat. "Kau yang paling tahu apa yang kauinginkan, Jass. Jangan menyiksa diri seperti ini," nasihat Florie lembut. "Kau mencintai Davien. Aku yakin dia juga mencintaimu. Jika tidak ada gangguan itu, pasti dia sudah menyatakan perasaannya, bukan?"

BUKUNE

Jasmine terdiam. Selama hampir dua minggu ini, setiap hari Davien mengiriminya bunga. Bunga mawar, anggrek, anyelir, dan bunga-bunga lainnya.

"Mencintai berarti harus berani mengambil risiko. Berspekulasi, entah bahagia atau disakiti. Bukankah lebih

baik mencoba daripada tidak sama sekali? Kau tentunya tidak ingin suatu hari nanti menyesal karena tidak mencoba memberi Davien kesempatan, bukan?"

Jasmine terdiam.

"Aku mendoakan yang terbaik untukmu, Jass. Mungkin kau pernah mencintai Benson. Tapi setelah Davien memasuki hatimu dan memupuskan semua rasa yang pernah kaumiliki terhadap Benson, masihkah kau berpikir bisa mencintai Benson kembali?"

BUKUNE

***

Hujan lebat mengguyur London disertai angin kencang. Petir berdentum dan kilat menyambar. Di ruang kerjanya, badai menerjang dada Davien. Ia memandang kartu undangan pernikahan yang terhampar di atas meja dengan perasaan

tak keruan. Terkejut, marah, dan emosi gelap mematikan lainnya.

Besok adalah hari pernikahan Jasmine dan Benson.

Berbagai emosi dan pertanyaan berkecamuk di dada Davien. Kenapa Jasmine akan menikah secepat ini? Kenapa ia tidak tahu? Kenapa wanita itu tidak memberitahunya?

Davien meraih kartu undangan tersebut dan meremasnya dengan geram.

BUKUNE

Jasmine sudah resmi meninggalkan perusahaannya dua hari lalu. Meski berat melepaskannya, Davien pikir ini hanya tentang waktu. Toh setelah ia menyatakan cinta, dan Jasmine menerima lamarannya, wanita itu akan kembali ke sisinya. Menjadi istrinya. Siang malam akan bersamanya. Namun Davien tak menduga kenyataan pahit

inilah yang akan ia dapat saat kembali dari perjalanan bisnisnya.

Davien mengembus napas frustrasi dan memandang ke luar. Rintik-rintik hujan menerpa dinding kaca. Kilat tampak membelah langit.

Apa yang harus ia lakukan? Apakah ia harus melepaskan wanita itu, membiarkannya menikah dengan pria lain?

BUKUNE

Tidak. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana hancur hatinya melihat Jasmine menjadi milik pria lain. Ia harus mencoba mengubah keputusan wanita itu.

Davien meraih kunci mobil dan berderap meninggalkan kantornya.

***

Jasmine memandang hujan lebat lewat kaca jendela apartemennya. Di luar sana petir tak henti berdentum dan kilat sambar-menyambar.

Ia duduk di pinggir ranjang dengan perasaan gundah. Florie sudah pulang beberapa menit yang lalu.

Tatapan Jasmine terpaku pada cincin pertunangan yang melingkar di jari manisnya.

Besok ia akan menikah dengan Benson. Namun sedikit pun tidak ada rasa bahagia di hatinya. Ia juga melakukan persiapan pernikahan, seperti mengukur badan untuk gaun pengantin dan lain-lain, dengan mati rasa.

BUKUNE

Jasmine tidak memungkiri, ia semakin sadar kalau hatinya milik Davien sepenuhnya. Ia tak mungkin mampu menginginkan dan mencintai pria lain selain Davien. Namun bagaimana mungkin ia membatalkan

rencana pernikahannya dan Benson yang sudah di depan mata? Undangan sudah tersebar. Meski bukan pesta mewah, tapi kerabat dan teman-teman sudah tahu.

Apa yang harus ia lakukan?

Bel apartemen berbunyi. Bertanya-tanya siapa yang datang, Jasmine melangkah menuju pintu. Begitu pintu terbuka, mulutnya menganga.

BUKUNE

Sosok gagah nan tampan yang sangat ia rindukan, berdiri di sana. Rambutnya berantakan dan dua kancing teratas kemeja birunya tampak terbuka.

"Davien ...."

Davien melangkah maju, menarik Jasmine ke dalam pelukan.

Jasmine tidak melawan. Ia memejamkan mata. Menikmati dekapan Davien. Ini akan menjadi kali terakhir ia merasakan dada bidang dan lengan kukuh itu.

Mata Jasmine memanas. Seluruh rasa rindu dan mendambanya berlomba-lomba ingin melepaskan diri dalam bentuk air mata.

"Jasmine ...." Suara Davien serak, terdengar penuh perasaan. "Aku mencintaimu."

Tubuh Jasmine mengejang. Apakah ia bermimpi? Atau berkhayal? Davien bilang mencintainya?

Seolah ingin menjawab pertanyaan itu, Davien melepas pelukannya. Mereka saling memandang.

BUKUNE

"Aku mencintaimu, Jass. Aku mohon, jangan menikah dengannya."

Air mata Jasmine merebak, lalu menetes satu-satu di pipi. Inilah yang ingin ia dengar, bahwa Davien mencintainya.

Davien mengusap air mata Jasmine dengan lembut.

Dada Jasmine menghangat oleh perasaan cinta.

"Menikahlah denganku, Jass. Jadi istriku. Jadi ibu dari anak-anakku."

Air mata Jasmine menetes kian deras. Ia baru akan membalas pernyataan cinta Davien dan menyatakan kebersediaannya saat teringat Benson.

Seluruh harapan itu seketika terhempas.

BUKUNE

Jasmine melepaskan diri. Menggeleng dengan pipi bersimbah air mata.

"Jasmine ...," desah Davien menderita.

"Maafkan aku, Davien. Aku tak bisa menikah denganmu."

***

Davien terpaku memandang Jasmine dengan dada sesak.

Jasmine tidak membalas pernyataan cintanya. Jasmine menolak lamarannya.

"Kenapa? Apakah kau mencintai dia, Jass?"

Wajah cantik di depannya tampak merana. Jasmine tidak menganggguk, tapi juga tidak menggeleng.

"Katakan, Jass. Apakah kau mencintai dia?" desak Davien.

BUKUNE

"Pergilah, Davien. Kisah kita sudah menjadi masa lalu."

***

Dalam balutan gaun pengantin berwarna putih dengan model bahu terbuka, didampingi oleh sang ayah, Jasmine melangkah menuju Benson

yang berdiri di depan altar. Pria itu memakai tuksedo yang tampak begitu menawan membalut tubuh gagahnya.

Benson tersenyum.

Jasmine menahan sesak di dada. Dengan sedih, ia melirik sesosok pria tampan yang berdiri bersama para tamu. Pria itu tampak muram, seakan seluruh penderitaan di muka bumi bergelayut di bahunya.

BUKUNE

Saat melewati pria itu, mata mereka beradu, dan Jasmine menggigit bibir, sebisa mungkin menahan air mata agar tak menetes di pipi. Davien tampak sama menderitanya dengan dirinya.

Tak sanggup melihat itu lebih lama, Jasmine mengalihkan pandangan ke depan.

Florie sebagai pengiring pengantin tampak memahami isi hatinya dan menatapnya dengan lembut, seakan memberinya semangat dan dukungan.

Tiba di depan altar, Jasmine berpelukan dengan ayahnya. Lalu sang ayah menyerahkan tangannya pada Benson yang menyambut dengan bahagia.

Di antara tawa bahagia para tamu undangan, hati Jasmine menangis merana.

***

BUKUNE

Di antara para tamu undangan yang memandang pasangan pengantin di depan altar tersebut dengan antusias dan mata berbinar penuh sukacita, Davien merasa sendirian. Merana. Hatinya hancur melihat wanita yang ia cintai, berdiri di depan altar dan akan mengucapkan janji suci pernikahan dengan pria lain. Dada Davien sesak. Rongga matanya terbakar.

Dulu ia pikir hatinya sudah mati disakiti Carrie. Namun ternyata saat ini yang ia rasakan jauh lebih sakit dibandingkan ketika disakiti Carrie.

Tak sanggup menjadi saksi pernikahan sang pujaan hati, Davien berbalik pergi.

***

BUKUNE

Pendeta mengucapkan kata sambutan. Di saat yang sama, dari sudut matanya, Jasmine melihat sosok yang memenuhi benaknya siang dan malam, melangkah pergi.

Jasmine memandang kepergian pria itu lewat sudut matanya dengan hati merana. Ia mencintai Davien. Sangat mencintainya. Tak ada lagi tempat di hatinya untuk pria mana pun. Ia ingin menikah dengan Davien. Ia ingin menjadi istri dan ibu dari anak-anak

pria itu. Ia ingin bangun setiap pagi dengan Davien di sisinya. Ia ingin menua bersama pria itu. Bukan Benson. Atau pria mana pun.

***

Mobil *sport* mewah Davien berhenti di pekarangan berumput hijau. Ia keluar dari mobil, berdiri di sana dan menghela napas panjang.

BUKUNE

Tatapannya menyapu ke bangunan sederhana nan kukuh di depannya.

Rumah tersebut tidak terlalu besar. Jauh dari sentuhan kemewahan, tapi tampak indah dan elegan. Tidak banyak yang berubah dibandingkan 22 tahun silam. Sepertinya Mr. Ritchie hanya merenovasi beberapa bagian yang perlu saja.

Rumah tersebut memiliki empat kamar tidur, satu di lantai bawah dan tiga di lantai atas.

Tatapan Davien terpaku pada kebun bunga mawar di bagian lain halaman.

Pagi itu matahari musim panas bersinar hangat. Angin bertiup lembut, membelai pepohonan. Beberapa daun kering berguguran, melayang-layang di udara, lalu terhempas di tanah.

BUKUNE

Sepasang suami istri duduk di kursi beranda ditemani kopi dan teh panas, juga biskuit buatan rumah. Sementara itu, seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun, tampak berdiri di halaman, memandang langit biru berhias awan-awan yang berarak tertiup angin.

"Lihat, Davien! Mawar yang kutanam bersama Mom sudah berbunga!" seru gadis kecil berambut kepang dua itu dengan ceria.

Anak laki-laki itu menoleh, memandang adik perempuannya yang berdiri di dekat beberapa rumpun kecil pohon mawar di halaman. Ia tersenyum. Sang adik yang berjarak usia enam tahun darinya itu, sangat menyukai bunga mawar dan gardenia.

Anak laki-laki itu berjalan mendekati sang adik, lalu menunduk, mencium bunga mawar yang kuncupnya mulai bermekaran. "Sangat wangi, Cupcake," katanya penuh kasih sayang. "Apakah kau ingin aku dan Dad membuatkan kebun mawar untukmu?"

BUKUNE

Senyum polos gadis kecil itu melebar ceria. "Mau! Bunga gardenia juga!"

Anak laki-laki itu mengacak sayang rambut sang adik. "Kalau begitu, aku dan Dad akan menanam lebih banyak bunga mawar dan gardenia, untuk kau dan Mom."

Lalu keduanya kembali ke beranda, bergabung dengan kedua orangtua mereka dan bercerita ceria tentang ide anak laki-laki itu menjadikan rumah sederhana berlantai dua dengan halaman luas itu surga dengan wewangi bunga gardenia dan mawar.

Tanpa sadar Davien tersenyum. Kenangan manis itulah alasan mengapa ia bersikukuh mendapatkan kembali rumah ini. Kenangan-kenangan yang tertoreh di sini begitu dalam dan tak ternilai.

BUKUNE

Rumah tersebut adalah milik kedua orangtua mereka, yang dua puluh tahun silam terpaksa dijual karena keadaan ekonomi.

Tiba-tiba bibir Davien mengerut sedih. Kini ia sudah mendapatkan rumah yang ia idam-idamkan sejak dulu. Telah lama ia bertekad membeli kembali rumah ini, tapi baru kinilah rumah itu menjadi miliknya. Sayang, kegembiraan

ketika mendapatkan kembali rumah tersebut sama sekali tidak bertahan lama. Wanita yang membantunya mendapatkannya, yang telah membuatnya jatuh cinta, kini menjadi mempelai pria lain.

Davien menarik napas berat. Perlahan ia berjalan menuju rumah tersebut. Langkahnya terhenti ketika mendengar suara mobil memasuki halaman.

BUKUNE

Ia berbalik dan seketika jantungnya seakan berhenti berdetak, lalu tiba-tiba berdegup cepat.

***

Pendeta mulai mengucapkan kalimat pembuka untuk acara pernikahan Jasmine dan Benson.

Sesungguhnya Jasmine tidak tahu apa yang pendeta itu ucapkan karena

hati dan kesadarannya telah pergi bersama sosok yang tampak meninggalkan gereja dengan hati hancur.

Kesadaran Jasmine kembali ketika ia mendengar pendeta menanyakan kesiapan dirinya dan Benson mengucapkan janji suci.

Jasmine memandang Benson. Calon suaminya itu tersenyum lebar, tapi Jasmine justru kian merana.

BUKUNE

"Benson," panggilnya dengan suara bergetar.

Benson tersenyum.

"Maafkan aku."

Senyum Benson lenyap dalam seketika.

"Aku mencintai Davien. Aku tak bisa menikah denganmu, maafkan aku." Setelah mengucapkan itu, Jasmine dengan cepat melepaskan cincin pertunangan mereka dari jarinya,

menyerahkan ke tangan Benson, lalu berjinjit dan mengecup pipi pria itu dengan tergesa-gesa. “Maafkan aku,” bisik Jasmine dengan air mata berlinang.

Setelah melirik sekilas pada Florie yang menangguk menyetujui tindakannya, lalu pada kedua orangtuanya yang tampak terkejut, Jasmine pun berlari di lorong gereja.

Ia bisa melihat tatapan kaget seluruh tamu undangan. Namun ia tahu ia tidak oleh menyakiti Benson lebih lanjut, menyakiti dirinya sendiri, juga Davien. Ia tidak bisa menikah dengan Benson sementara hatinya milik pria lain. Benson berhak bahagia dan menikah dengan wanita yang ia cintai juga mencintainya.

BUKUNE

Tiba di halaman gereja, Jasmine berhenti dan memandang ke sekeliling.

Sebuah mobil memasuki halaman. Tak lama kemudian sepasang remaja keluar dari mobil.

Jasmine tersenyum lega. Sepasang remaja tersebut adalah sepupunya bersama sang kekasih yang rupanya datang terlambat.

Jasmine mengangkat rok gaun pengantinnya dan berlari ke arah dua remaja itu.

“Pinjam mobilmu, Teo,” ucap Jasmine dengan napas terengah-engah.

BUKUNE

Sepupunya tampak bingung. Tanpa menunggu lama Jasmine meraih kunci dari tangan pria itu lalu masuk ke dalam mobil dan mengendarainya.

Dari kaca spion ia bisa melihat, Benson dan para tamu undangan memenuhi halaman. Raut wajah Benson menyiratkan kekecewaan, tapi juga pengertian. Rasa lega memenuhi dada Jasmine.

Jasmine tidak tahu harus ke mana mencari Davien. Dalam kepanikan, ia terbayang sebuah tempat.

Dan di tempat itulah ia saat ini.

***

"Jasmine?" gumam Davien tak percaya saat melihat wanita cantik yang mengenakan gaun pengantin itu berdiri di sisi mobil.

BUKUNE

Wanita itu tersenyum dan berjalan pelan mendekati Davien, seakan ingin meyakinkan pria itu bahwa ini bukan mimpi.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Davien melirik mobil, ingin mengetahui bersama siapa Jasmine datang. Tiada siapapun di dalam mobil.

Jasmine berdiri di depan Davien sambil memegang rok gaun pengantinnya yang melantai.

"Aku mengejar lelaki yang kucintai."

Dada Davien berdebar liar. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan suara bergetar.

Jasmine tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Aku memutuskan tidak menikah dengan Benson. Aku mencintaimu, Davien."

BUKUNE

Sesaat Davien hanya diam mematung, seakan ia mengkhayalkan kejadian ini, karena akhir-akhir ini ia cukup sering berkhayal Jasmine mengucapkan kalimat itu.

"Apa katamu?"

"Aku membatalkan pernikahanku dengan Benson. Aku mencintaimu, Davien.

Napas Davien memburu. Ia memandang Jasmine dalam-dalam. Davien yakin kali ini ia tidak salah dengar. “Oh, Jasmine!” Davien menutup jarak di antara mereka dan merengkuh Jasmine ke dalam pelukan, memeluk wanita itu erat-erat. “Ini seperti mimpi,” desah Davien penuh perasaan.

“Ini bukan mimpi, Sayang. Ini nyata. Aku mencintaimu.”

Davien merenggangkan pelukannya. Ia memandang Jasmine yang menatapnya dengan mata *hazel*-nya yang berkaca-kaca. "Aku juga mencintaimu, Jass .... Sangat mencintaimu. Melihatmu menikah dengan pria itu—”

BUKUNE

“Akan menikah, Davien. Tapi sekarang tidak jadi.” Jasmine tersenyum tipis.

“Ya, akan menikah. Syukurlah kau tidak jadi menikah dengannya. Aku

mencintaimu, Sayangku," Davien menangkup wajah Jasmine dengan kedua tangannya lalu mengecup bibir itu dengan segenap perasaan cinta.

Keduanya berciuman lama.

Lalu ketika melepaskan diri, Davien belutut dengan sebelah kaki ditekuk.

"Maukah kau menikah denganku, Jasmine Maxwell?"

Jasmine tersenyum lebar dan menganggguk dengan air mata berlinang.

BUKUNE

Davien mengecup jemari Jasmine. Lalu berdiri dan memeluknya erat.

Tidak ada cincin, atau seratus kuntum mawar merah, tapi yang terpenting cinta mereka bersatu.

***

THE END

Fake Relationship

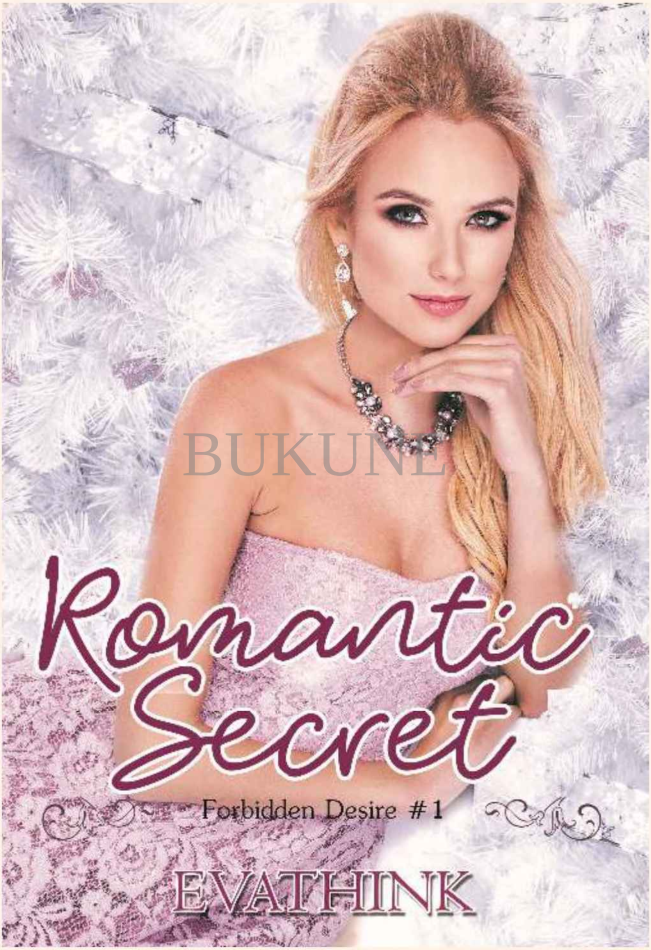

Evathink

Romantic Secret
Forbidden Desire #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

BUKUNE

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!
Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.
Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

BUKUNE

Beberapa novel Evathink seperti Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband, telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.
Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Temukan Evathink di :
FB : Evathink
IG : Evathink
Line : Evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

Evathink

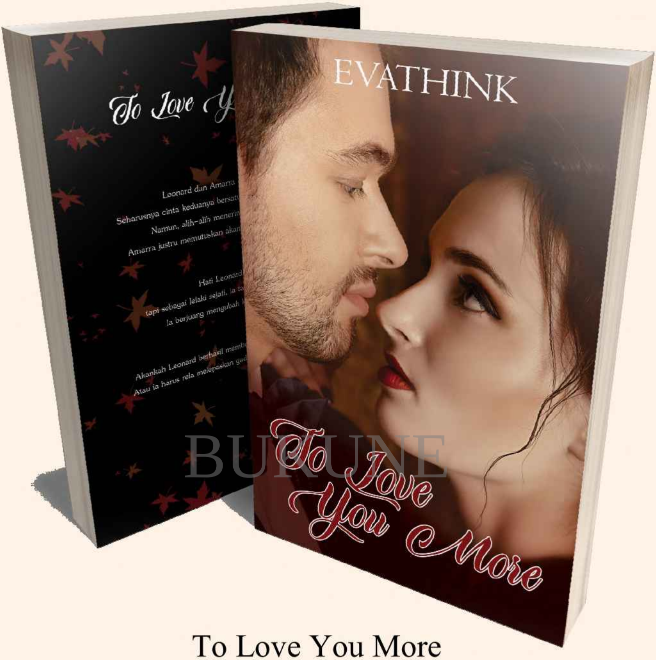

BUKUNE

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Fake Relationship

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

BUKUNE

Evathink

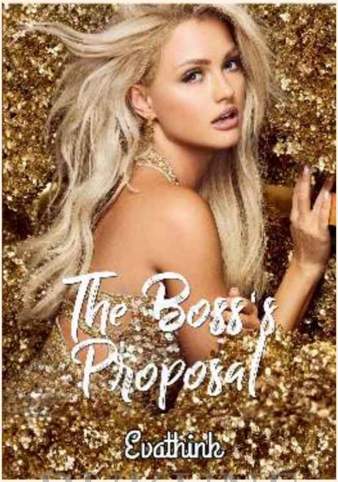

BUKUNE

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk

memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

BUKUNE

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura? Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Evathink

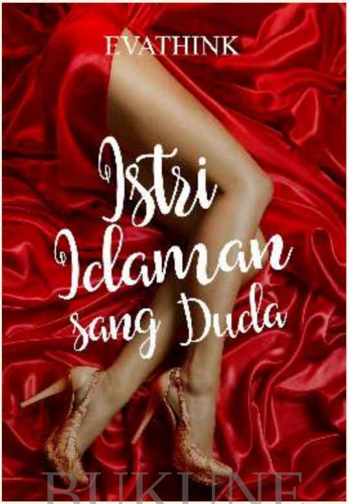

BUKUNE

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Fake Relationship

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

BUKUNE

Evathink

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Fake Relationship

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

BUKUNE

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta? Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Evathink

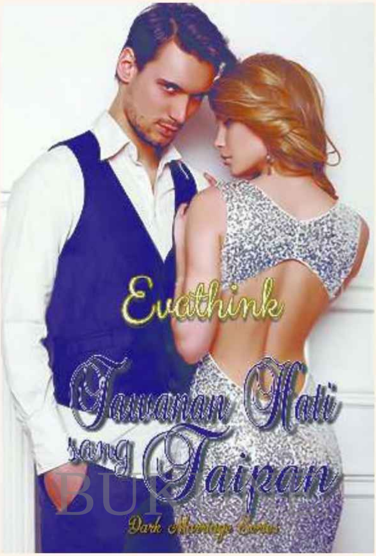

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.
Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh

kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

BUKUNE

Evathink

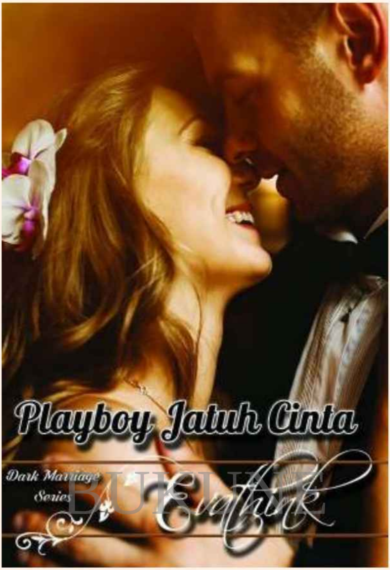

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Fake Relationship

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

BUKUNE

Evathink

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Fake Relationship

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat. Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.
Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.
Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella? Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

BUKUNE

Evathink

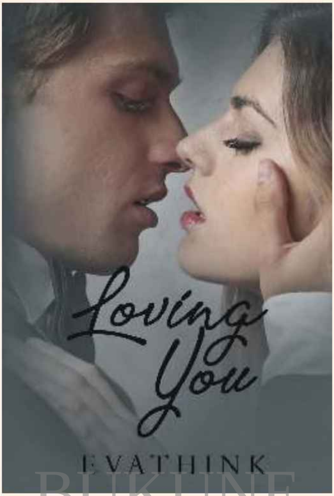

BUKUNE

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia

merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.
Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.
Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?
Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

BUKUNE

Evathink

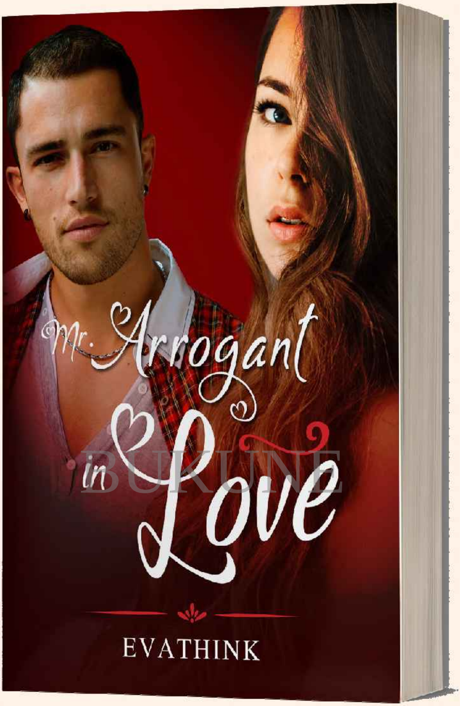

Mr. Arrogant in Love

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Fake Relationship

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

BUKUNE

Evathink

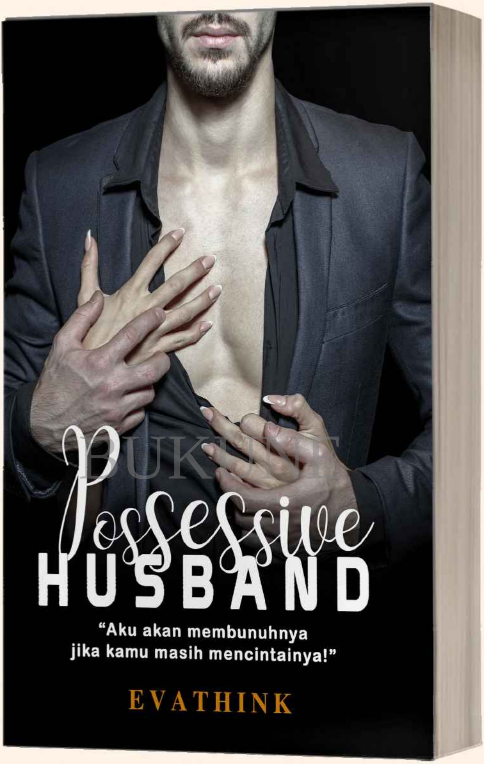

Possessive Husband

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Fake Relationship

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

BUKUNE

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Evathink

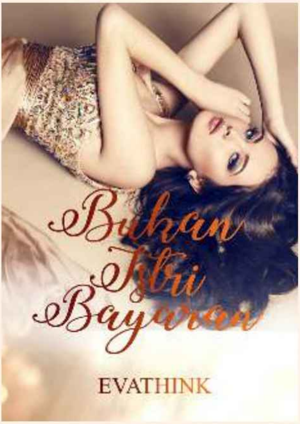

Bukan Istri Bayaran

BUKUNE

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Fake Relationship

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.
Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

BUKUNE

Evathink

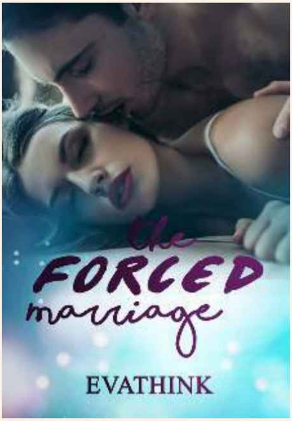

The Forced Marriage

BUKUNE

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka. Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy. Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia. Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Fake Relationship

Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif. Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

BUKUNE

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond

menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

BUKUNE

Evathink

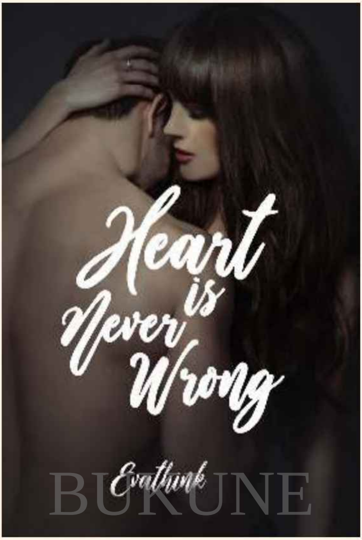

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Fake Relationship

Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?" ucap Steven santai.

Evathink

Wajah Dina memerah, ia menggigit bibir menahan kesal. "Tapi saya bukan calon istri Bapak."

Steven tersenyum hangat, "Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

BUKUNE

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Fake Relationship

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven?
Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

BUKUNE

Untuk pemesan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA **+628125517788**

BUKUNE

Fake Relationship

Davien Blythe dan Celine Maxwell
menjalin hubungan pura-pura demi
keuntungan masing-masing.
Davien ingin membeli rumah
yang sejak lama ia idam-idamkan,
tapi rumah tersebut hanya dijual kepada
pasangan yang sudah menikah
atau setidaknya bertunangan.
Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura
untuk menarik perhatian pria yang sejak lama
ia suka dengan membuat pria itu sadar
betapa penting arti dirinya.

BUKUNE

Namun setelah misi keduanya berhasil,
mengapa ada rongga kosong di dada?
Mungkinkah cinta hadir saat keduanya
berperan menjadi pasangan pura-pura?

Silk Heart
PUBLISHER